

**PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH
(STUDI KASUS DI SMP EKAKAPTI KARANGMOJO
DAN SLB BAKTIPUTRA NGAWIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ginanjar Rohmat
NIM 12103241080

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

PERSETUJUAN

Dengan ini saya setujui bahwa skripsi ini benar-benar hasil kerja

Skripsi yang berjudul "PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMP EKAKAPTI KARANGMOJO DAN SLB BAKTI PUTRA NGAWIS)" yang disusun oleh Ginanjar Rohmat, NIM 12103241080 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

yang telah berjalan

Tanda tangan

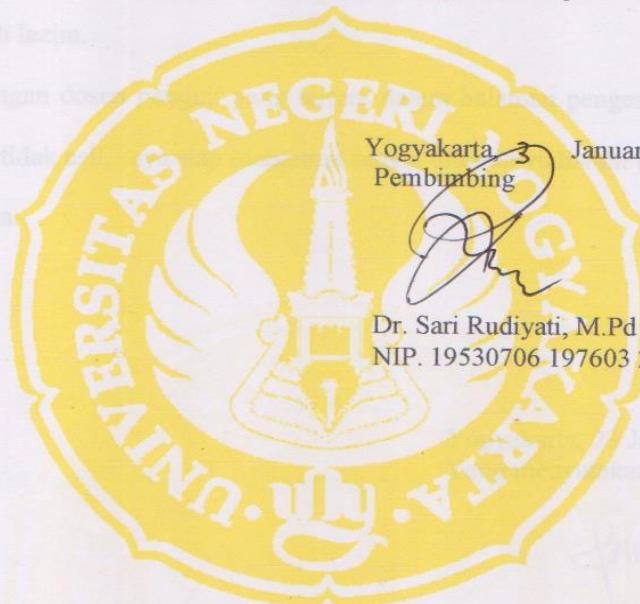
seli. Jika tidak

berikutnya

Yogyakarta 3
Pembimbing

Januari 2017

Dr. Sari Rudiyati, M.Pd
NIP. 19530706 197603 2 001

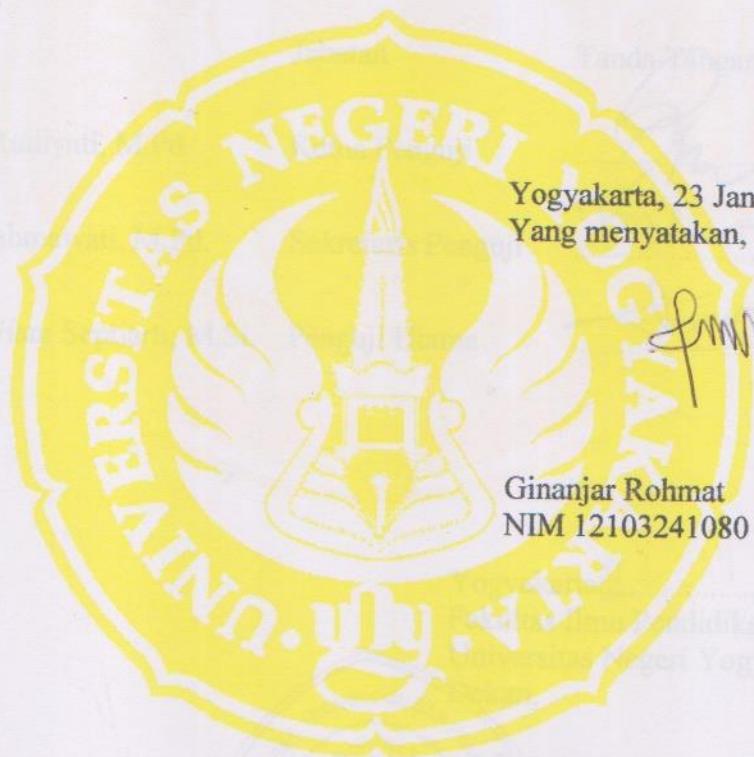


Ginanjar Rohmat
NIM 12103241080

PERNYATAAN

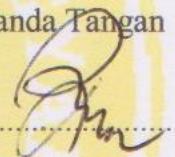
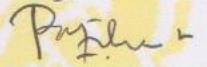
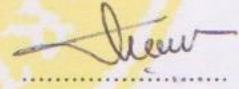
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali beberapa bagian yang sengaja ditulis sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah lazim.

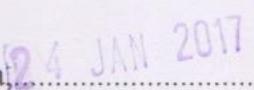
Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH STUDI KASUS DI SMP EKAKAPTI KARANGMOJO DAN SLB BAKTIPUTRA NGAWIS" yang disusun oleh Ginanjar Rohmat, NIM 12103241080 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sari Rudiyati, M.Pd	Ketua Penguji		20-01-2017
Rafika Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20-01-2017
Serafin Wisni Septiarti, M.Si.	Penguji Utama		20-01-2017

Yogyakarta, 
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Berperan sebagai seorang penyandang disabilitas adalah ketentuan-Nya.

Namun, menjadi manusia yang berbudi luhur adalah sebuah pilihan.

(Penulis).

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk Ibunda tercinta dan Almarhum Ayah terkasih.

Terima kasih atas aliran kasih sayang dan cinta yang telah kalian limpahkan
kepada anak kalian ini.

**PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH
(STUDI KASUS DI SMP EKAKAPTI KARANGMOJO DAN SLB BAKTI
PUTRA NGAWIS)**

Oleh
Ginanjar Rohmat
NIM 12103241080

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah dua anak tunanetra yang berasal dari SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif model Males dan Hiberman, yaitu analisis data yang berupa kata-kata atau kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah dapat berbeda satu anak dengan anak yang lain. Subjek penelitian HI memiliki penyesuaian diri positif di SMP Ekakapti Karangmojo sedangkan subjek penelitian DWS memiliki penyesuaian diri negatif di SLB Bakti Putra Ngawis.

Kata kunci : *penyesuaian diri, anak tunanetra*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah (Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

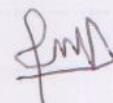
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin, dan arahannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan atas arahan dan bimbingannya.
4. Ibu Dr. Sari Rudiyati, M.Pd selaku Penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas waktu, bimbingan, serta saran yang sangat membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina PLB FIP UNY yang telah membimbing dalam memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.

6. Kepala Sekolah SMP Ekakapti Karangmojo yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Kepala Sekolah SLB Bakti Putra Ngawis yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Ibunda tercinta, kakak-kakakku, dan adikku, terimakasih atas kerja keras, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan.
9. Teman-teman seperjuanganku di program studi Pendidikan Luar Biasa 2012, semangat kawan.
10. Teman-teman KKN 2015 Kelompok 2061, wujudkan mimpi bersama yang pernah kita ukir selama KKN.
11. Teman-teman PPL 2015 di SLB-A YAAT Klaten, wujudkan mimpi bersama yang pernah kita ukir selama PPL.
12. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan oleh penulis sebagai bekal menjalani hidup ke depan. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

- A. Anak Tunanetra
B. Sekolah Inklusif
C. Penyusunan Diri Anak Tunanetra
D. Penelitian yang Relevan
E. Kriangka Pilar
F. Pertanyaan Penelitian

Yogyakarta, Januari 2017
Penulis



Ginanjar Rohmat
NIM. 12103241080

BAB II METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Defenisi Operasional	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Tunanetra	11
B. Sekolah Inklusif.....	23
C. Penyesuaian Diri Anak Tunanetra	27
D. Penelitian yang Relevan	54
E. Kerangka Pikir	60
F. Pertanyaan Penelitian	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
--	----

B. Subjek Penelitian	66
C. Tempat dan Waktu Penelitian	66
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Instrumen Penelitian	71
F. Teknik Keabsahan Data	77
G. Teknik Analisis Data	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	82
1. Deskripsi Tempat Penelitian	82
2. Deskripsi Hasil Penelitian di SMP Ekakapti Karangmojo	83
3. Deskripsi Hasil Penelitian di SLB Bakti Putra Ngawis	104
B. Pembahasan	126
1. Penyesuaian Diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo	126
2. Penyesuaian Diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis	139
C. Keterbatasan Penelitian	154

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	156
B. Saran	161

DAFTAR PUSTAKA	163
----------------------	-----

LAMPIRAN	165
----------------	-----

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah.....	72
Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah ...	75
Tabel 3. Panduan Observasi Karakteristik Anak Tunanetra	165
Tabel 4. Panduan Observasi Keterbatasan Anak tunanetra	166
Tabel 5. Panduan Observasi Bentuk Penyesuaian Diri Anak Tunanetra	167
Tabel 6. Panduan Obserrvasi Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Anak Tunanetra	168
Tabel 7. Hambatan Anak Tunanetra dalam Menyesuaikan Diri di Sekolah	170
Tabel 8. Hasil Observasi Karakteristik HI	175
Tabel 9. Hasil Observasi Keterrbatasan	177
Tabel 10. Hasil Observasi Bentuk Penyesuaian Diri HI	179
Tabel 11. Hasil Observasi Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri HI	181
Tabel 12. Hasil Observasi Hambatan HI dalam Menyesuaikan Diri	184
Tabel 13. Hasil Wawancara HI	185
Tabel 14. Hasil Wawancara HI'	191
Tabel 15. Hasil Wawancara ARR	196
Tabel 16. Hasil Observasi Karakteristik DWS	202
Tabel 17 Hasil Observasi Keterrbatasan DWS	204
Tabel 18 Hasil Observasi Bentuk Penyesuaian Diri DWS	206
Tabel 19 Hasil Observasi Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri DWS.....	210
Tabel 20 Hasil Observasi Hambatan DWS dalam Menyesuaikan Diri	213
Tabel 21 Hasil Wawancara DWS	215
Tabel 22 Hasil Wawancara S	221
Tabel 23 Hasil Wawancara SVD	227

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah	165
Lampiran 2. Panduan Wawancara Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah	171
Lampiran 3. Hasil Observasi Penyesuaian Diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo	175
Lampiran 4. Hasil Wawancara HI	185
Lampiran 5. Hasil Wawancara HI'	191
Lampiran 6. Hasil Wawancara ARR.....	196
Lampiran 7. Hasil Observasi Penyesuaian Diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis	202
Lampiran 8. Hasil Wawancara DWS	215
Lampiran 9. Hasil Wawancara S.....	221
Lampiran 10. Hasil Wawancara SVD	227
Lampiran 11. Laporan Hasil Belajar HI.....	232
Lampiran 12. Laporan Hasil Belajar DWS	244
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian	248

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak tunanetra, indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Sutjihati Somantri, 2007: 65). Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang anak yang mengalami ketunanetraan memiliki kelainan pada indera pengelihatannya sehingga fungsi pengelihatannya tidak sama dengan anak pada umumnya. Kelainan yang dimiliki oleh seorang anak tunanetra akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sehari-hari anak tersebut.

Bila dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya sehingga anak tersebut dapat belajar tanpa pengelihatan (Ardhi Widjaya, 2013: 21). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode, dan teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut penting agar anak tunanetra bisa tetap mengikuti pembelajaran walaupun tanpa pengelihatan dengan memanfaatkan indera-indera yang lain, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan.

Sekarang ini, untuk memperoleh layanan pendidikan, anak tunanetra tidak harus bersekolah di sekolah khusus atau yang sering dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Lahirnya paradigma baru dalam dunia pendidikan mengharuskan semua anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan dekat dengan tempat tinggalnya. Hal tersebut membuat suatu perubahan yang cukup signifikan terhadap layanan pendidikan bagi anak tunanetra. Dampaknya, anak tunanetra memiliki pilihan atau alternatif selain SLB untuk memperoleh layanan pendidikan.

Konsep pendidikan inklusif muncul untuk merealisasikan paradigma tersebut. Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra dan/atau anak yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah terdekat bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Mudjito, dkk, 2014: 72). Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif kemudian disebut dengan sekolah inklusif.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki dua tujuan pokok. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Selain itu, pendidikan inklusif bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan

tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 39-40). Bila dapat mencapai kedua tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut, akan tercipta pendidikan yang sangat humanis. Selain itu, anak tunanetrapun akan memperoleh manfaat yang cukup besar.

Menurut Dedy Kustawan (2012: 10), manfaat dari sekolah inklusif bagi anak tunanetra adalah dapat memiliki kesempatan menyesuaikan diri, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan di masyarakat. Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang anak tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusif akan memiliki kesempatan untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang heterogen. Harapannya, anak tunanetra akan memiliki rasa percaya diri dengan dirinya sendiri dan memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dengan demikian, anak tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusif akan dapat menyesuaikan diri di lingkungannya, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat.

Seorang anak tunanetra yang dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif. Menurut Enung Fatimah (2006: 195), seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif bila bebas dari ketegangan, mekanisme pertahanan dirinya tepat, bebas dari frustasi, mengarahkan diri berdasarkan pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari

pengalaman, dan bersikap realistik dan objektif. Namun, Wesna dalam Tin Suharmini (2009: 778) mengungkapkan bahwa anak tunanetra banyak mengalami masalah penyesuaian diri.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapati sebuah kasus yang menarik di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ekakapti Karangmojo. Pada awal tahun ajaran 2014/2015, seorang anak tunanetra berinisial DWS yang termasuk kategori kurang lihat (*low vision*) memilih keluar dari SMP Ekakapti Karangmojo dan kembali bersekolah di SLB Bakti Putra Ngawis. Anak tunanetra yang berinisial DWS tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Sebelum memutuskan untuk keluar dari SMP Ekakapti Karangmojo, DWS sempat mengikuti pembelajaran di kelas VII (Tujuh) selama satu minggu. DWS mengungkapkan bahwa dia mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. DWS merasa kesulitan dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. DWS mengalami kesulitan pada dua mata pelajaran tersebut karena materi pelajaran yang diberikan di SMP Ekakapti Karangmojo terlalu tinggi untuk DWS. DWS juga memberikan informasi bahwa dia sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa DWS mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika dan

Bahasa Inggris. Selain itu, kesulitan yang dialami DWS juga karena modifikasi kurikulum belum dilakukan di SMP Ekakapti Karangmojo.

Terkait dengan kesulitan yang dihadapinya, DWS tidak menyampaikan permasalahannya kepada guru reguler atau guru pembimbing khusus yang ada di SMP Ekakapti Karangmojo. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dan koordinasi yang seharusnya dibangun oleh guru reguler, guru pembimbing khusus, dan anak masih kurang.

Selain permasalahan di atas, ada beberapa faktor lain yang juga menyebabkan DWS tidak nyaman bersekolah di SMP Ekakapti Karangmojo. Persiapan DWS untuk melanjutkan pendidikan di sekolah inklusif masih kurang optimal. Ketidaksiapan DWS dengan materi pembelajaran dan kondisi lingkungan di SMP Ekakapti Karangmojo membuat DWS mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran sehingga DWS memilih untuk kembali melanjutkan pendidikannya di SLB Bakti Putra Ngawis. Hal ini menunjukkan bahwa DWS tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di SMP Ekakapti Karangmojo. Fakta ini juga menunjukkan bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang bertugas di SMP Ekakapti Karangmojo belum berperan sebagaimana mestinya.

Kasus seperti di atas adalah sebuah kasus yang unik dan jarang ditemukan. Tidak semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

menghadapi permasalahan seperti yang ditemukan di SMP Ekakapti Karangmojo. Kasus anak tunanetra yang memilih untuk keluar dari sekolah inklusif dan kembali ke SLB juga jarang sekali ditemui. Apalagi peneliti menemukan fakta bahwa di SMP Ekakapti Karangmojo masih ada anak tunanetra yang terdaftar sebagai peserta didik. Anak tunanetra tersebut berinisial HI dan sekarang duduk di kelas IX (Sembilan).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, yang meliputi bentuk penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, dan hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri. Oleh karena DWS sekarang menempuh pendidikannya di SLB Bakti Putra Ngawis, maka penelitian akan dikembangkan untuk mengetahui penyesuaian diri anak tunanetra di dua sekolah, yaitu SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. Penelitian tentang penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, khususnya di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis penting untuk dilakukan agar dapat diketahui bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri disekolah.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran sebagai bahan refleksi bagi semua pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Dengan

demikian diharapkan akan ada pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus sehingga kasus seperti ini tidak ditemukan lagi. Harapannya, anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah inklusif atau sekolah khusus dapat dipersiapkan, dibantu, didampingi, dan diberi dorongan agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yang baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan untuk anak tunanetra, yaitu:

1. Anak tunanetra mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris di SMP Ekakapti Karangmojo, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta.
2. Modifikasi kurikulum masih belum dilakukan di SMP Ekakapti Karangmojo, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta.
3. Komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi yang dibangun guru reguler, guru pembimbing khusus, dan anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta masih kurang.
4. Persiapan anak tunanetra untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah inklusif masih kurang optimal.

5. Anak tunanetra tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan/kondisi yang ada di sekolah.
6. Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SMP Ekakapti Karangmojo, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta belum berperan sebagaimana mestinya.

C. Batasan Masalah

Permasalahan penyesuaian diri anak tunanetra sangat kompleks. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, khususnya di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang Pendidikan Khusus serta dapat digunakan

sebagai salah satu rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian terkait tentang penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi bagi guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusif, terutama anak tunanetra yang ada di kelasnya agar dapat mengontrol hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri anak tunanetra di kelas reguler.
- 2) Bagi guru di SLB, penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi terkait penyiapan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunanetra yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah inklusif.

b. Manfaat bagi Kepala Sekolah

- 1) Penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah SMP yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan penyusunan program pendampingan bagi anak tunanetra.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah SLB sebagai bahan pertimbangan agar dapat menyusun program transisi

anak tunanetra dari SLB ke sekolah inklusif dengan matang.

c. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah, khususnya Kepala Dinas Pendidikan sebagai salah satu masukan dan pertimbangan dalam pembinaan dan pembuatan kebijakan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus.

G. Definisi Operasional

1. Penyesuaian diri adalah cara bereaksi seseorang yang melibatkan respon mental dan perilaku dalam usaha untuk mengatasi tuntutan dalam diri serta situasi eksternal yang dihadapinya.
2. Anak tunanetra adalah seseorang anak yang kehilangan daya pengelihatan karena rusak atau terganggunya organ mata sehingga harus mengoptimalkan indera-indera selain pengelihatan serta memerlukan alat bantu, metode, teknik-teknik khusus dalam kegiatan pembelajaran. Anak tunanetra di dalam penelitian ini berjumlah dua anak yang pernah dan sedang menempuh pendidikan di SMP Ekakapti Karangmojo. Satu orang anak buta total yang sekarang duduk di kelas IX dan satu orang anak *low vision* yang pernah duduk di kelas VII selama seminggu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Para ahli pendidikan khusus memiliki pendapat-pendapat yang berbeda tentang pengertian tunanetra. Tunanetra memiliki makna adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata, baik anatomis dan/atau fisiologis (Purwaka Hadi, 2007: 8). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang tunanetra mengalami kerugian karena rusak atau tidak berfungsinya indera pengelihatannya, baik secara anatomis, fisiologis, atau kedu-duanya.

Pendapat lain menyatakan bahwa tunanetra merupakan suatu kondisi hilangnya daya pengelihatan untuk dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga individu yang mengalami ketunanetraan harus menggunakan indera pendengaran, perabaan dan penciuman dalam menempuh pendidikannya (Tin Suharmini, 2009: 31). Pendapat tersebut menerangkan bahwa tunanetra merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang, yaitu tidak berfungsinya indera pengelihatan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, seseorang yang tunanetra harus menggunakan indera-indera selain pengelihatan dalam menempuh pendidikan.

Menurut pendapat Ardhi Widjaya (2013: 21), bila dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra merupakan seorang anak yang membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya sehingga anak tersebut dapat belajar tanpa pengelihatan atau dengan pengelihatan fungsionalnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode, dan teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut penting agar anak tunanetra bisa tetap mengikuti pembelajaran walaupun tanpa pengelihatan atau dengan pengelihatan fungsional. Pengelihatan fungsional merupakan istilah yang mengacu pada apa saja yang dapat dilihat oleh seorang anak tunanetra dan bagaimana cara membantu memaksimalkan pengelihatan fungsional anak tersebut dalam kegiatan pembelajaran (Davis dalam Thompson, 2012: 112).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra adalah seseorang anak yang mengalami kondisi hilangnya daya pengelihatan karena rusak atau terganggunya organ mata sehingga harus mengoptimalkan indera-indera selain pengelihatan serta memerlukan alat bantu, metode, teknik-teknik khusus dalam kegiatan pembelajaran. Anak tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

anak tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*) dan anak tunanetra kategori buta total (*totally blind*).

2. Klasifikasi Anak Tunanetra

Secara garis besar, berdasarkan ketajaman pengelihatan yang masih tersisa, tunanetra diklasifikasikan menjadi dua golongan besar, yaitu kurang lihat (*low vision*) dan buta total atau *totally blind*. Menurut Sutjihati Somantri (2012: 66), seseorang anak dikatakan kurang lihat (*low vision*) bila anak tersebut masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajaman indera pengelihatannya lebih dari 6/21, atau bila anak tersebut hanya mampu membaca *headline* yang ada di koran. Berdasarkan pendapat tersebut, seorang anak dikatakan *low vision* bila anak tersebut hanya mampu membaca *headline* yang ada pada koran. Bila diukur ketajaman pengelihatannya, anak *low vision* ketajaman pengelihatannya lebih dari 6/21, artinya anak tersebut hanya dapat melihat/membaca dengan jelas objek yang berjarak 6 meter, padahal objek tersebut dapat dilihat dengan jelas oleh orang yang memiliki pengelihatan normal dari jarak 21 meter.

Pendapat lain mengemukakan bahwa seorang anak termasuk ke dalam kategori kurang lihat (*low vision*) bila anak tersebut masih memiliki pengelihatan yang buruk walaupun telah dikoreksi, tetapi fungsi pengelihatannya masih dapat

dingkatkan melalui penggunaan alat-alat bantu optik dan modifikasi lingkungan (Ardhi Widjaya, 2013: 21). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa walaupun telah dikoreksi, pengelihatan anak *low vision* masih buruk. Namun, fungsi pengelihatannya masih dapat ditambah atau ditingkatkan dengan bantuan alat-alat optik dan modifikasi lingkungan.

Hallahan & Kaufman (2009: 381) mengungkapkan bahwa berdasarkan definisi pendidikan, seorang anak tunanetra yang termasuk ke dalam kategori kurang lihat (*low vision*) membutuhkan beberapa adaptasi, seperti kaca pembesar atau buku yang dicetak besar. Dari pendapat tersebut, anak *low vision* memerlukan modifikasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti penggunaan kaca pembesar untuk membaca dan buku-buku yang tulisannya sudah diperbesar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa bila seorang anak masih bisa membaca *headline* atau setelah diukur ketajaman pengelihatannya lebih dari 6/21 (hanya mampu melihat suatu objek dalam jarak 6 meter, sedangkan orang normal dapat melihatnya dalam jarak 21 meter) dan masih dapat dioptimalkan dengan penggunaan alat-alat bantu optik, maka anak tersebut termasuk ke dalam anak tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*). Anak

tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*) memerlukan adaptasi di dalam pembelajarannya, seperti membutuhkan kaca pembesar untuk membaca, memerlukan buku dengan tulisan yang sudah diperbesar, dan modifikasi lingkungan. Hal ini tentu saja berbeda dengan kebutuhan dari anak tunanetra kategori buta total (*totally blind*).

Ardhi Widjaya (2013: 21) menyatakan bahwa bila seorang anak tidak memiliki pengelihatan sama sekali atau hanya memiliki persepsi cahaya sehingga harus mengoptimalkan indera-indera non-pengelihatannya, maka anak tersebut termasuk ke dalam anak tunanetra kategori buta total atau *totally blind*. Pendapat tersebut menerangkan bahwa seorang anak tunanetra termasuk ke dalam kategori buta total (*totally blind*) bila anak tersebut tidak memiliki pengelihatan sama sekali atau hanya memiliki persepsi cahaya dan harus mengoptimalkan indera-indera selain pengelihatan dalam kehidupan sehari-hari.

Hallahan & Kaufman (2009: 381) berpendapat bahwa seorang anak yang termasuk ke dalam kategori anak buta atau *totally blind* harus belajar membaca Braille. Selain itu, dapat juga mengoptimalkan pembelajaran melalui audio dan rekaman. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seorang anak tunanetra kategori buta total harus belajar Braille untuk

pembelajarannya. Selain itu, anak tunanetra kategori buta total dapat belajar melalui audio dan rekaman.

Pendapat-pendapat tersebut memberikan penegasan bahwa seorang anak tunanetra termasuk ke dalam kategori buta atau *totally blind* bila anak tersebut sudah tidak memiliki persepsi pengelihatan atau hanya memiliki persepsi cahaya saja. Anak tunanetra kategori buta (*totally blind*) harus mengoptimalkan indera-indera selain pengelihatan untuk belajar. Selain itu, anak tunanetra juga dapat menggunakan buku-buku Braille, audio, dan berbagai suara dalam pembelajarannya.

3. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak tunanetra memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Karakteristik yang muncul ini disebabkan oleh ketunanaeraan yang dialami oleh anak tersebut. Sukini Pradopo dalam Sutjihati Somantri (2012: 87) menyatakan bahwa karakteristik anak tunanetra adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Pendapat ini memiliki makna bahwa seorang anak yang mengalami ketunanaeraan akan memiliki sikap yang ragu-ragu, rendah diri, dan mencurigai orang lain.

Tin Suharmini (2009: 34-82) menyatakan bahwa anak tunanetra sering memiliki pengertian yang tidak lengkap

tentang suatu objek, mudah tersinggung, ekspresi emosinya homogen, kesulitan dalam memberikan respon, rendah diri dan cenderung meminta perlindungan, merasa tidak bahagia, merasa ditolak, khawatir, dan gelisah. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa anak tunanetra memiliki karakteristik yang khas. Anak tunanetra sering memiliki pengertian yang tidak lengkap, menunjukkan sikap-sikap sebagai akibat dari kecemasan, seperti mudah tersinggung, merasa tidak bahagia, merasa ditolak, ada gangguan dalam memberikan respon, khawatir, dan gelisah. Selain itu, anak tunanetra juga sering menunjukkan ekspresi emosi yang homogen serta menunjukkan sikap yang mengarah pada konsep diri yang negatif, seperti melakukan penilaian yang rendah terhadap dirinya (rendah diri) dan meminta perlindungan.

Karakteristik anak tunanetra yang lain dibahas oleh Purwaka Hadi (2007: 23-25) yang meliputi karakteristik fisik anak tunanetra dan karakteristik psikis anak tunanetra. Karakteristik fisik dan psikis anak tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

1. Karakteristik fisik

Karakteristik fisik yang ditunjukkan oleh anak tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*) akan berbeda dengan anak tunanetra kategori buta total (*totally blind*).

Menurut Purwaka Hadi (2007: 24), anak buta total akan menunjukkan bola mata yang kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya, kepala tunduk atau bahkan tengadah, tangan mengantung layu atau kaku, badan berbentuk *sceiosis*, dan berdiri tidak tegap.

Pendapat tersebut memiliki makna bahwa secara fisik, anak buta total akan menunjukkan keganjilan pada organ pengelihatannya. Selain itu, anak buta total juga akan menunjukkan sikap tubuh yang jelek sebagai akibat dari pemahaman tentang konsep tubuh yang kurang dari anak tersebut.

Anak kurang lihat (*low vision*) akan menunjukkan karakteristik fisik yang berbeda dari anak buta total (*totally blind*). Beberapa karakteristik fisik yang ditunjukkan oleh anak kurang lihat menurut Purwaka Hadi (2007: 24) adalah tangan selalu terayun, mengerjap-kerjapkan mata, mengarahkan mata ke cahaya, melihat ke suatu objek dengan cara sangat dekat, dan melihat objek dengan memicingkan atau membelalakkan mata.

Pendapat tersebut memiliki makna bahwa anak kurang lihat sering menunjukkan sikap yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Hal-hal yang terlihat aneh tersebut

dilakukan anak kurang lihat dalam rangka mencari rangsang atas indera pengelihatannya yang masih berfungsi, walaupun tergolong buruk.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra memiliki karakteristik fisik yang menjadi ciri khas anak tunanetra, seperti bola mata yang kurang/tidak bergerak, kelopak mata kurang/tidak berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya, kepala tunduk atau bahkan tengadah, tangan mengantung layu atau kaku, badan berbentuk *sceilosis*, dan berdiri tidak tegap pada anak buta total. Sedangkan anak kurang lihat menunjukkan sikap-sikap yang ganjil dalam mencari rangsang, seperti tangan selalu terayun, mengerjap-kerjapkan mata, mengarahkan mata ke cahaya, melihat ke suatu objek dengan cara sangat dekat, dan melihat objek dengan memicingkan atau membelalakkan mata.

2. Karakteristik psikis

Sama seperti pembahasan pada karakteristik fisik anak tunanetra, karena anak buta total (*totally blind*) memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak kurang lihat (*low vision*), maka karakteristik psikisnya pun berbeda. Namun, secara umum anak kurang lihat dan buta total memiliki kepribadian yang kaku. Menurut Purwaka Hadi (2007: 25),

hal ini disebabkan oleh: (a) kurangnya ekspresi dan gerak-gerik muka; (b) Kekakuan dalam gerak tubuh dan tingkah laku; (c) sering ditemukannya tingkah laku adatan atau *blindsm*.

Pendapat tersebut memiliki makna bahwa walaupun kemampuan indera pengelihatan dari anak buta total dan anak kurang lihat berbeda, namun memiliki karakteristik psikis yang hampir sama. Karakteristik yang ditunjukkan oleh anak buta total maupun anak kurang lihat adalah pribadi yang nampak kaku. Pribadi yang kaku ini muncul dari penampakan sikap-sikap yang sering ditunjukkan anak tunanetra, seperti kurangnya ekspresi muka, kekakuan dalam gerak dan tingkah laku, dan perilaku *stereotype* (*blindism*).

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak tunanetra dalam penelitian ini, antara lain memiliki pengertian yang tidak lengkap tentang satu objek, memiliki kecemasan yang tinggi, memiliki konsep diri yang cenderung negatif, ekspresi emosinya cenderung homogen, memiliki kekakuan dalam gerak dan tingkah laku, dan cenderung menunjukkan perilaku *stereotype* (*blindism*). Karakteristik-karakteristik tersebut akan sangat berperan dalam proses

penyesuaian diri anak tunanetra, khususnya ketika berinteraksi dengan orang awas. Selain memiliki karakteristik yang khas, anak tunanetra juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan tersebut merupakan dampak dari ketunanaetraan yang dialami oleh seseorang.

4. Keterbatasan Anak Tunanetra

Kondisi ketunanaetraan yang dialami oleh seorang anak akan memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, dampak dari kondisi ketunanaetraan membawa keterbatasan-keterbatasan tertentu. Ardhi Widjaya (2013: 23-24), mengungkapkan bahwa anak tunanetra akan memiliki keterbatasan-keterbatasan, antara lain: (a) tingkat dan keanekaragaman pengalaman; (b) kemampuan untuk berpindah tempat; dan (c) interaksi dengan lingkungan.

Pendapat tersebut menerangkan bahwa seorang anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam interaksinya dengan lingkungan, kemampuan dalam orientasi dan mobilitas, serta memiliki pengalaman yang terbatas. Keterbatasan-keterbatasan ini tentu akan berpengaruh dalam interaksi anak tunanetra dengan orang lain, khususnya dengan orang awas.

Sutjihati Somantri (2012: 67-84) menyatakan bahwa anak tunanetra memiliki pengertian terhadap suatu objek yang

tidak lengkap dan utuh, kesulitan memahami komunikasi non verbal, memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara emosional, kesulitan belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi. Pendapat tersebut menerangkan bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan untuk memperoleh pengalaman yang utuh dan lengkap, mengembangkan komunikasi non verbal, mengembangkan komunikasi emosional dengan ekspresi wajah atau tubuh, serta melakukan identifikasi dan imitasi.

Pendapat lain mengemukakan bahwa anak tunanetra kurang mampu meniru model-model secara langsung, kurang atau tidak dapat menangkap stimulasi visual, tidak dapat meniru dan melakukan identifikasi (Tin Suharmini, 2009: 32-80). Pendapat tersebut menegaskan keterbatasan anak tunanetra dalam tiga hal, yaitu keterbatasan dalam menangkap stimulasi visual, keterbatasan dalam mengidentifikasi, dan keterbatasan dalam meniru (imitasi).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam menangkap stumulasi visual, keterbatasan dalam pengalaman, keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas, keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, keterbatasan dalam mengembangkan komunikasi non verbal dan komunikasi

emosional, serta keterbatasan dalam melakukan identifikasi dan imitasi. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat dilihat sebagai hal yang aneh dan tidak wajar bila anak tunanetra berinteraksi dengan anak-anak awas. Akibatnya, proses penyesuaian diri anak tunanetra pun akan terpengaruh. Anak tunanetra dapat menunjukkan penyesuaian diri yang negatif atau positif ketika berinteraksi dengan anak-anak awas.

B. Sekolah Inklusif

1. Pengertian Sekolah Inklusif

Konsep dari pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang merepresentasikan keterbukaan pada seluruh aspek dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka di bidang pendidikan. Menurut Smith (2012: 45), inklusi merupakan istilah paling baru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler. Pendapat tersebut menerangkan bahwa sekolah inklusi memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak lain. “Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 24)”. Pendapat tersebut menerangkan bahwa dengan

adanya pendidikan inklusif, semua anak berkebutuhan khusus dapat ditampung Atau diterima di sekolah untuk dapat belajar.

Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang terbuka dan akomodatif terhadap semua individu (Dedy Kustawan, 2012: 7). Pendapat tersebut menerangkan bahwa pendidikan inklusif terbuka untuk anak berkebutuhan khusus dan akan mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan khusus dari setiap individu. Dengan demikian, dari berbagai pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang menampung dan menyatukan semua anak ke dalam sekolah reguler serta memberikan akomodasi terhadap kebutuhan anak sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Menurut Stainback dalam Budiyanto (2005: 18), sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama dan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan atau dukungan yang dapat diberikan oleh para guru. Hal yang perlu digaris bawahi dari konsep tersebut adalah pemberian program bagi peserta didik yang berkualitas dan menantang tetapi tetap memperhatikan kebutuhan dan kondisi

mereka, terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini merupakan tindak lanjut dari keterbukaan dan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif tidak berhenti pada penerimaan dan penampungan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi harus dilanjutkan dalam pemberian akomodasi pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa sekolah inklusif merupakan sekolah reguler yang menerima, menampung, mengakomodasi, dan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan khusus yang mereka miliki. Maksud dari hal tersebut agar semua anak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas.

2. Manfaat Sekolah Inklusif bagi Anak Tunanetra

Sebagai sebuah konsep, pendidikan inklusif memiliki tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai

keanekaragaman dan tidak diskriminatif (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 39-40). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif dititikberatkan pada empat hal, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, mengacu pada peserta didik, menghargai keanekaragaman, dan non diskriminatif.

Budiyanto (2005: 159) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua anak agar memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan tujuan-tujuan dari pendidikan inklusif tersebut, dapat ditegaskan bahwa sekolah inklusif memberikan manfaat bagi anak tunanetra. Sekolah inklusif memberikan kesempatan kepada anak tunanetra untuk mengakses pendidikan yang bermutu dan tidak diskriminatif. Pendapat yang lain menyatakan bahwa manfaat dari sekolah inklusif bagi anak tunanetra adalah dapat memiliki kesempatan menyesuaikan diri, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki

kesiapan menghadapi kehidupan di masyarakat (Dedy Kustawan, 2012: 10).

Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa sekolah inklusif memberikan manfaat bagi anak tunanetra. Secara umum manfaat dari sekolah inklusif adalah terwujudnya pendidikan yang terbuka, bermutu, menghargai keberagaman, dan non diskriminatif bagi anak tunanetra. Selain itu, dengan sekolah inklusif, anak tunanetra juga memiliki kesempatan untuk dapat belajar menyesuaikan diri, dapat mengembangkan rasa percaya diri, dan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan di masyarakat yang heterogen

C. Penyesuaian Diri Anak Tunanetra

1. Pengertian Penyesuaian Diri Anak Tunanetra

Schneiders dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S (2014: 51) mengemukakan pendapatnya bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang melibatkan respon mental dan perilaku seseorang dalam usaha mengatasi dorongan-dorongan dari dalam dirinya agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan tempat orang tersebut berada. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses untuk menyelaraskan tuntutan dari dalam diri dan tuntutan dari luar diri seseorang yang melibatkan respon mental dan perilaku.

Pendapat lain menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Hendriati Agustiani, 2006: 146). Pendapat tersebut menerangkan bahwa penyesuaian diri merupakan cara bereaksi seseorang terhadap tuntutan yang muncul dari dalam diri dan luar diri seseorang. Dari berbagai pendapat tersebut, penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai cara bereaksi seseorang yang melibatkan respon mental dan perilaku dalam usaha untuk mengatasi tuntutan dalam diri serta situasi eksternal yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah merupakan cara bereaksi anak tunanetra yang melibatkan respon mental dan perilaku anak tunanetra tersebut dalam usahanya untuk mengatasi tuntutan yang muncul dari dalam diri serta situasi yang ada di sekolah. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra tentu dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya di sekolah.

Sebenarnya, seorang anak yang mengalami ketunanetraan memiliki potensi yang sama dengan anak awas untuk mengembangkan perilaku sosialnya. Menurut Tin Suharmini (2009: 79), kelambatan perkembangan sosial pada

anak tunanetra disebabkan perlakuan dari lingkungan sosial yang tidak menguntungkan dan ketidakmampuan untuk menerima serta merespon rangsang sosial yang mengakibatkan anak tunanetra tersebut mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial. Pendapat tersebut menerangkan bahwa sebenarnya anak tunanetra memiliki potensi untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah. Potensi tersebut sulit untuk diaktualisasikan bila anak tunanetra memperoleh perlakuan-perlakuan yang negatif dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, kesulitan dalam belajar keterampilan sosial juga dapat membuat anak tunanetra sulit menyesuaikan diri di sekolah.

Bagi anak tunanetra, memasuki sekolah atau lingkungan baru merupakan saat yang kritis. Perasaan yang muncul dari dalam diri anak tunanetra bahwa dirinya berbeda dengan orang lain tentu akan menimbulkan reaksi-reaksi tertentu, bisa positif atau negatif. Menurut Sutjihati Somantri (2012: 84-85), anak tunanetra yang mentalnya tidak siap dalam memasuki sekolah sering gagal dalam mengembangkan kemampuan sosial. Bila kegagalan tersebut dibiarkan, anak tunanetra akan menunjukkan reaksi-reaksi yang negatif, seperti menghindari kontak sosial, menarik diri, dan apatis. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kegagalan anak tunanetra dalam

menyesuaikan diri di sekolah inklusif dapat disebabkan oleh tidak siapnya mental anak tersebut untuk menghadapi situasi sosial yang mungkin tidak nyaman atau menguntungkan bagi anak tunanetra.

2. Bentuk Penyesuaian Diri Anak Tunanetra

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang tentu memiliki bentuk-bentuk tertentu. Secara umum, bentuk dari penyesuaian diri dibagi menjadi dua, yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang negatif (Enung Fatimah, 2006: 195-198). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa bila seseorang memiliki penyesuaian diri yang positif, berarti orang tersebut berhasil dalam menyesuaikan diri. Sebaliknya, bila seseorang memiliki penyesuaian diri yang negatif, berarti orang tersebut mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri. Dalam kaitannya dengan penyesuaian diri pada anak tunanetra, ada dua kemungkinan bentuk penyesuaian diri juga yang dapat terjadi. Pertama, anak tunanetra dapat melakukan bentuk penyesuaian diri yang positif. Kedua, anak tunanetra dapat melakukan bentuk penyesuaian diri yang negatif.

a. Penyesuaian Diri anak tunanetra yang Positif

Seorang anak tunanetra yang sedang menempuh pendidikan di sekolah akan menunjukkan tanda-tanda

tertentu bila berhasil dalam menyesuaikan diri. M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S (2014: 52) menyatakan bahwa seseorang dikatakan berhasil menyesuaikan diri bila orang tersebut dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai psikologis, frustasi, dan konflik. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berhasil mengatasi ketegangan, frustasi, konflik, dan merasa puas dengan usaha yang telah dilakukan, orang tersebut dapat dikatakan berhasil dalam menyesuaikan diri atau memiliki penyesuaian diri yang positif.

Bila seseorang bebas dari ketegangan, mekanisme pertahanan dirinya tepat, bebas dari frustasi, mengarahkan diri berdasarkan pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari pengalaman, dan bersikap realistik dan objektif, maka orang tersebut dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif (Enung Fatimah, 2006: 195). Pendapat tersebut menerangkan bahwa seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang positif menunjukkan dirinya bebas dari ketegangan, memiliki mekanisme pertahanan diri yang tepat, bebas dari frustasi, mampu belajar dari pengalaman, mengarahkan diri berdasarkan

pertimbangan yang rasional, dan bersikap realistik dan objektif.

Seseorang akan melakukan berbagai bentuk penyesuaian diri yang menunjukkan bahwa penyesuaian dirinya positif. Menurut Enung Fatimah (2006: 196-197), bentuk penyesuaian diri yang positif adalah menghadapi masalah secara langsung, melakukan eksplorasi, melakukan *trial and error*, melakukan substitusi (mencari penganti) untuk memperoleh penyesuaian, penyesuaian diri dengan belajar, mengendalikan diri (inhibisi), dan melakukan perencanaan yang cermat. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang positif akan berusaha menghadapi masalahnya secara langsung, melakukan eksplorasi (penjelajahan) untuk mencari solusi yang tepat dari masalah yang sedang dihadapi, melakukan *trial and error* (coba-coba) untuk menyelesaikan masalahnya, melakukan substitusi (mencari penganti) untuk memperoleh penyesuaian diri, belajar untuk memperoleh solusi atau cara yang tepat dalam mengatasi masalahnya, mengendalikan diri (inhibisi) ketika menghadapi masalah atau konflik, dan melakukan perencanaan yang cermat dan matang sewaktu menyelesaikan masalahnya.

Berbagai pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa seorang anak tunanetra yang mampu atau berhasil menyesuaikan diri di sekolah akan menunjukkan tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda yang ditunjukkan seorang anak tunanetra ketika mampu menyesuaikan diri di sekolah adalah tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, tidak menunjukkan adanya frustasi, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri, mampu belajar dari pengalaman, bersikap realistik dan objektif, merasa puas dalam usaha yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya, dan bebas dari berbagai konflik.

Selain itu, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa ada tujuh bentuk penyesuaian diri anak tunanetra yang positif. Bentuk penyesuaian diri anak tunanetra yang positif adalah menghadapi masalah secara langsung, melakukan eksplorasi (penjelajahan) untuk memecahkan masalah, melakukan *trial and error*, melakukan substitusi (mencari penganti), penyesuaian diri dengan belajar, melakukan pengendalian diri, dan melakukan perencanaan yang cermat atau matang.

b. Penyesuaian Diri anak tunanetra yang Negatif

Penyesuaian diri anak tunanetra dapat menjadi negatif bila anak tunanetra tersebut mengalami kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah. M. Nur Ghulfron & Rini Risnawita S (2014: 52) mengemukakan pendapatnya bahwa seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri bila di dalam dirinya berkembang kesedihan, kekecewaan, atau keputusasaan dan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa rasa sedih, kecewa, dan putus asa akan berkembang di dalam diri seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri. Perasaan-perasan negatif tersebut bila dibiarkan akan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya.

Menurut Enung Fatimah (2006: 197), penyesuaian diri yang negatif ditandai dengan sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, dan membabi buta. Berdasarkan pendapat tersebut, bila anak tunanetra tidak mampu menyesuaikan diri atau memiliki penyesuaian diri yang negatif, anak tersebut akan bersikap dan bertingkah laku yang serba

salah, tidak terarah, emosional, tidak realistik, dan membabi buta.

Secara garis besar, bentuk-bentuk reaksi dalam penyesuaian diri anak tunanetra yang negatif dapat digolongkan menjadi tiga kelompok. Enung Fatimah (2006: 197-198) menyatakan bahwa bentuk-bentuk reaksi dalam penyesuaian diri anak tunanetra yang negatif di sekolah adalah reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri, lebih lanjut dibahas sebagai berikut:

1) reaksi bertahan

Enung Fatimah (2006: 197-198) mengemukakan bahwa reaksi bertahan Seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri ditunjukkan dengan sikap seolah-olah tidak sedang mengalami kesulitan atau kegagalan. Bentuk-bentuk khusus dari reaksi bertahan adalah mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakan yang salah (Rasionalisasi), menekan perasaan /pengalaman yang kurang menyenangkan atau menyakitkan ke alam tidak sadar (Represi), mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain atas kegagalannya (Proyeksi), dan memutarbalikan fakta atau kenyataan (“*sour grapes*” atau anggur kecut). Pendapat tersebut

menerangkan bahwa bila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri, salah satu reaksinya adalah reaksi bertahan. Adapun bentuk-bentuk dari reaksi bertahan adalah mencari-cari alasan, menekan perasaannya ke alam bawah sadar, mencari kambing hitam, dan memutarbalikan fakta.

2) Reaksi menyerang

Seseorang menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang (konfrontasi) untuk menutupi kekurangan atau kegagalan yang dialaminya dalam menyesuaikan diri. Bentuk-bentuk khusus dari reaksi menyerang adalah selalu membenarkan diri sendiri, selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi, merasa senang bila menganggu orang lain, suka menggertak, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, bersikap menyerang dan merusak, keras kepala dalam sikap dan perbuatannya, suka bersikap balas dendam, memerkosa hak orang lain, serta tindakannya suka serampangan (Enung Fatimah, 2006: 198).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa reaksi menyerang dari seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri ada beberapa bentuk. Bentuk-bentuk dari reaksi menyerang adalah membenarkan diri

sendiri, selalu ingin berkuasa, suka menganggu orang lain, suka menggertak, suka balas dendam, menunjukkan permusuhan secara terbuka, bersikap menyerang dan merusak, keras kepala, memerkosa hak orang lain, serta tindakannya suka serampangan.

3) Reaksi mlarikan diri

Reaksi lain yang dapat ditunjukkan oleh seseorang yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri adalah reaksi mlarikan diri. Menurut Enung Fatimah (2006: 198), Dalam reaksi ini, individu akan mlarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya. Bentuk-bentuk dari reaksi mlarikan diri adalah suka berangan-angan atau berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai (seolah-olah sudah tercapai), banyak tidur atau melakukan hal-hal negatif (suka minum minuman keras, menjadi pecandu narkoba, hingga bunuh diri), dan kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan (Regresi).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam reaksi mlarikan diri, seseorang dapat menunjukkan tindakan suka berfantasi, melakukan hal-hal negatif, dan bertingkah kekanak-kanakan. Tindakan-tindakan tersebut merupakan cara bagi seseorang yang tidak

mampu menyesuaikan diri untuk melupakan kegagalannya.

Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut, seorang anak tunanetra dikatakan memiliki penyesuaian diri yang negatif bila: (a) menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, seperti menunjukkan sikap dan tingkah laku yang serba salah; (b) menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, seperti menunjukkan sikap yang penuh emosional; (c) menunjukkan adanya frustasi, seperti berkembangnya kesedihan, kekecewaan, dan keputusasaan di dalam dirinya; (d) tidak memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri, sehingga sikap dan tingkah lakunya tidak terarah; (e) tidak mampu belajar dari pengalaman; (f) bersikap tidak realistik dan tidak objektif; (g) tidak merasa puas dalam usaha yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya; (h) dan menghadapi berbagai konflik. Sikap dan tingkah laku yang menunjukkan penyesuaian diri yang negative tersebut dapat mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologis anak tunanetra. Selain itu, penyesuaian diri anak tunanetra yang negatif memiliki tiga bentuk reaksi, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri. Masing-masing reaksi memiliki bentuk-bentuk khususnya sendiri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Anak

Tunanetra

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seorang anak tunanetra sama seperti faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seorang anak awas. Faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang bisa dikelompokkan menjadi dua. Faktor yang pertama adalah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang atau faktor internal. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor yang muncul dari luar diri seseorang atau faktor eksternal.

Menurut pendapat M. Nur Ghufron & Rini Risnawita (2014: 55-56), faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Sedangkan lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor eksternal. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi yang dimiliki oleh seseorang termasuk ke dalam

faktor internal. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Enung Fatimah, (2006: 199), faktor-faktor yang menentukan kepribadian seseorang sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri, baik faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar diri. Lebih lanjut, Hendrianti Agustiani (2006: 147-148) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, dan budaya. Pendapat tersebut menerangkan bahwa keturunan, kesehatan, bentuk tubuh, perkembangan intelektual, sosial, moral, kematangan emosional, pengalaman, frustasi, konflik yang dialami, kondisi keluarga dan kondisi rumah, adat istiadat serta agama dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

a. Faktor fisiologis

Kondisi tubuh yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik. Hal ini memiliki arti bahwa gangguan jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan menganggu proses penyesuaian dirinya. Enung Fatimah (2006: 199) mengemukakan bahwa gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa

ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya. Sutjihati Somantri (2012: 84-85) mengemukakan bahwa anak tunanetra biasanya merasa berbeda dengan orang lain saat memasuki sekolah. Ketidak siapan anak tunanetra dengan reaksi orang lain ketika memasuki sekolah sering menimbulkan kegagalan anak tunanetra dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.

Jadi, kondisi tubuh atau fisik yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap penyesuaian diri seseorang. Hal tersebut bermakna kondisi ketunananetraan yang dialami seseorang dapat memberikan dampak yang negatif, seperti menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, dan perasaan ingin dikasihani.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah pengalaman, belajar, determinasi diri, dan konflik. Enung Fatimah (2006: 200) berpendapat bahwa pengalaman yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang adalah pengalaman yang berarti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang menyusahkan

(traumatis). Lazarus dalam Tin Suharmini (2009: 78) mengatakan bahwa pengalaman yang menyakitkan, mengecewakan, tidak menyenangkan akan mendorong tunanetra untuk selalu bersifat sangat hati-hati yang akhirnya timbul rasa curiga pada orang lain.

Selain dipengaruhi oleh faktor pengalaman, masih ada faktor determinasi diri yang bisa mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Faktor kekuatan atau determinasi mampu mendorong seseorang untuk mencapai taraf penyesuaian diri yang tinggi atau merusak diri. Determinasi diri berfungsi dalam mengendalikan arah dan pola penyesuaian diri seseorang (Enung Fatimah, 2006: 200). Dari pendapat-pendapat tersebut, faktor pengalaman yang bermakna dalam penyesuaian diri anak tunanetra, belajar dalam memodifikasi tingkah laku yang muncul dalam proses penyesuaian diri, dan determinasi diri yang dimiliki oleh anak tunanetra untuk mengendalikan arah dan pola penyesuaian dirinya merupakan faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra.

c. Faktor perkembangan dan kematangan

Sesuai dengan hukum perkembangan yang ada, pola-pola penyesuaian diri seseorang akan berbeda-beda sesuai

dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Hendrianti Agustiani (2006: 147-148) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Selain itu, hubungan antara penyesuaian dan perkembangan dapat berbeda-beda menurut jenis aspek perkembangan dan kematangan yang dicapai (Enung Fatimah, 2006: 201).

Berdasarkan pendapat tersebut, tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai oleh seorang anak tunanetra merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra. Faktor perkembangan dan kematangan ini berkaitan dengan perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.

d. Faktor lingkungan

1) Pengaruh lingkungan keluarga

Pengaruh lingkungan keluarga seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan penyesuaian diri orang tersebut. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting sebab keluarga merupakan media sosialisasi bagi seseorang, terutama anak-anak. Enung Fatimah

(2006: 201-202) berpendapat bahwa seseorang menjalani proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama di lingkungan keluarganya. Hasil sosialisasi tersebut kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

Secara umum, sikap-sikap salah suai anak tunanetra bukan karena sebab-sebab psikopatologis. Kondisi tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sikap sosial dari lingkungannya, terutama keluarga (Sutjihati Somantri, 2012: 89). Dengan demikian, lingkungan keluarga seorang anak tunanetra menjadi faktor yang penting dalam penyesuaian diri anak tunanetra tersebut. Keberhasilan penyesuaian diri seorang anak tunanetra di lingkungan sekolah akan sangat bergantung dengan hasil interaksi anak di lingkungan keluarga.

2) Pengaruh hubungan dengan orangtua

Hubungan seorang anak dengan orangtua juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seorang anak. Pola hubungan antara orangtua dengan anak memiliki pengaruh yang positif terhadap proses penyesuaian diri seorang anak. Hal ini memiliki makna bila hubungan seorang anak dengan

orangtuanya baik, maka penyesuaian diri anak tersebut juga akan baik atau positif. Sebaliknya, bila hubungan seorang anak dengan orangtuanya tidak baik atau buruk, maka anak tersebut akan memiliki penyesuaian diri yang buruk atau negatif.

Seorang anak yang diasuh dengan metode otoriter biasanya akan mengembangkan sikap benci terhadap semua figur berwenang. Sedangkan pola asuh yang serba membolehkan di rumah, membuat anak akan menjadi orang yang tidak mau memperhatikan keinginan orang lain Hurlock (1978: 288). Beberapa pola hubungan antara seorang anak dengan orangtuanya yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak dikemukakan oleh Enung Fatimah (2006: 202), yaitu penerimaan orangtua terhadap anaknya (*acceptance*), hukuman dan disiplin yang berlebihan dari orangtua, Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan, serta penolakan orangtua terhadap anak, lebih lanjut dapat dikaji sebagai berikut:

- a) Penerimaan orangtua terhadap anaknya (*acceptance*)

Acceptance merupakan pola hubungan orangtua dengan anak yang menerima kehadiran anaknya

apa adanya dengan ikhlas dan dengan cara-cara yang baik. Sikap penerimaan dari orangtua yang baik dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan, dan rasa aman bagi anak. Selanjutnya, kondisi-kondisi hubungan anak dengan orangtua yang baik akan berimbang pada penyesuaian diri seorang anak yang baik pula.

Hal ini berarti bahwa penerimaan orangtua terhadap kondisi ketunahanetraan yang dialami oleh anaknya merupakan salah satu faktor yang penting bagi penyesuaian diri anak tunanetra. Penerimaan orangtua terhadap anaknya yang tunanetra dengan ikhlas dan dengan cara-cara yang baik akan mempengaruhi penyesuaian diri seorang anak tunanetra di lingkungan sekolah menjadi baik pula.

- b) Hukuman dan disiplin yang berlebihan dari orangtua

Hubungan yang terbentuk bila orangtua menerapkan hukuman dan disiplin yang berlebihan kepada seorang anak bersifat keras. Disiplin yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menyenangkan bagi anak.

Kondisi yang kurang menyenangkan akan

memberikan dampak terhadap penyesuaian diri seorang anak.

Hal ini juga berlaku untuk hubungan orangtua dengan anaknya yang tunanetra. Bila orang tua menerapkan hukuman dan disiplin yang berlebihan, seorang anak tunanetra akan merasa tidak nyaman berada di rumah. Kondisi yang tidak menyenangkan di rumah karena hubungannya dengan orangtua yang bersifat keras akan memberikan dampak terhadap penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah. Anak tunanetra bisa saja menunjukkan bentuk penyesuaian diri yang negatif.

- c) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan

Orangtua yang terlalu memanjakan dan melindungi anaknya akan memberikan dampak yang negatif terhadap penyesuaian diri seorang anak. Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala salah suai lainnya.

Hal yang demikian dapat juga terjadi pada hubungan orangtua dan anak tunanetra. Pemanjaan

dan perlindungan yang berlebihan dari orangtua kepada anaknya yang tunanetra akan menyebabkan anak tunanetra melakukan tindakan salah suai di sekolah. Orangtua yang terlalu sayang hingga memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak tunanetra disebabkan pandangan orangtua terhadap kondisi ketunananetraan yang dialami oleh anaknya. Orangtua merasa kasihan apabila anaknya harus menderita sehingga terlambat memanjakan dan melindungi anaknya yang tunanetra. Hal ini akan menyebabkan anak tunanetra susah dalam memperoleh keberhasilan dalam menyesuaikan diri di sekolah.

d) Penolakan orangtua terhadap anaknya

Beberapa kasus menunjukkan bahwa ada orangtua yang menolak kehadiran anaknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orangtua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri.

Hal yang semacam ini juga berlaku untuk anak tunanetra. Bila kehadiran seorang anak tunanetra ditolak oleh orangtuanya, maka anak tunanetra tersebut akan mengalami hambatan dalam

menyesuaikan diri, terutama menyesuaikan diri di sekolah.

3) Hubungan saudara

Salah satu hal yang mempengaruhi positif atau negatifnya penyesuaian diri anak adalah hubungannya dengan saudara-saudaranya. Menurut Enung Fatimah (2006: 202), hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, dan penuh kasih sayang membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik. Sebaliknya, anak yang selalu digoda atau diganggu oleh saudaranya yang lebih tua, atau yang diperlakukan sebagai orang yang tidak dikehendaki dalam permainan mereka, tidak akan memiliki motivasi kuat untuk berusaha melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah (Hurlock, 1978: 288).

Hubungan antara anak tunanetra dengan saudara-saudaranya juga memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri anak tunanetra tersebut. Penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah akan positif atau berhasil bila anak tunanetra tersebut memiliki hubungan yang positif atau baik dengan saudara-saudaranya. Sedangkan hubungan anak tunanetra dengan saudara-

saudaranya yang tidak baik dapat membuat penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah menjadi bermasalah atau gagal.

4) Lingkungan Masyarakat

Sesuatu yang bisa mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dan timbul dari lingkungan masyarakat adalah pergaulan. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas di kalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya (Enung Fatimah, 2006: 203).

Hal ini berarti bila seseorang memiliki pergaulan yang salah, orang tersebut akan memiliki pola penyesuaian diri yang salah pula. sikap-sikap masyarakat yang sering tidak menguntungkan, seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima akan membuat anak tunanetra mengalami masalah penyesuaian sosial (Sutjihati Somantri, 2012: 84).

Tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya, bila anak tunanetra memiliki pergaulan yang baik, maka anak tunanetra tersebut akan memiliki penyesuaian diri yang baik pula, terutama di sekolah. Sebaliknya, penyesuaian diri anak tunanetra akan

menjadi negatif atau salah bila anak tunanetra tersebut memiliki pergaulan yang salah. Selain itu, sikap-sikap masyarakat yang tidak menguntungkan akan membuat anak tunanetra mengalami permasalahan dalam menyesuaikan diri di sekolah.

5) Lingkungan sekolah

Lingkungan yang juga memberikan sumbangan atas penyesuaian diri seorang anak adalah lingkungan sekolah. Suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri para siswanya (Enung Fatimah, 2006: 203). Hal ini dapat dimengerti karena sekolah merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan sosialisasi dan interaksi anak. Bila sosialisasi dan interaksi sosial yang berkembang di sekolah adalah pola-pola yang positif, penyesuaian diri dari para peserta didik pun akan menjadi positif.

Hal ini juga berlaku untuk penyesuaian diri seorang anak tunanetra di sekolah. Bila sosialisasi dan interaksi sosial yang dikembangkan anak tunanetra di sekolah positif, anak tunanetra akan mencapai keberhasilan dalam menyesuaikan diri. Sebaliknya, bila sosialisasi dan interaksi sosial yang dikembangkan anak tunanetra

di sekolah negatif, maka anak tunanetra dapat mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri.

e. Faktor budaya dan agama

Lingkungan kultural tempat seseorang berada dan berinteraksi akan sangat menentukan pola-pola orang tersebut dalam menyesuaikan diri. Menurut Enung Fatimah (2006: 203), salah satu unsur kebudayaan yang memegang peranan yang cukup penting dalam proses penyesuaian diri seseorang adalah agama. Ajaran agama merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi seseorang. Namun, anak tunanetra memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi (Sutjihati Somantri, 2012: 84).

Pendapat tersebut memiliki makna bahwa pola-pola tingkah laku dari seorang anak tunanetra sangat dipengaruhi oleh agama atau keyakinan yang dianutnya. Selain itu, lingkungan kultural juga memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri anak tunanetra.

4. Hambatan Anak Tunanetra dalam Proses Penyesuaian Diri

Selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri secara umum, kondisi ketunanetraan seorang anak akan memberikan hambatan tersendiri dalam proses penyesuaian diri. Sebenarnya, sebagian besar anak tunanetra bisa bersosialisasi dengan baik. Meskipun dalam perjalannya lebih sulit dibandingkan dengan cara penyesuaian sosial anak-anak awas. Hal ini disebabkan interaksi sosial antara orang-orang awas biasa didasarkan pada isyarat yang samar. Hanya beberapa isyarat saja yang terlihat jelas. Selain itu, masyarakat sering merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dengan orang-orang tunanetra (Erin dalam Hallahan & Kaufman, 2009: 391). Selanjutnya, Quay dan Werry dalam Tin Suharmini (2009, 78) mengemukakan bahwa isolasi sosial yang mungkin terjadi karena ketidaknyamanan masyarakat dalam berinteraksi dengan anak tunanetra dapat menyebabkan kesukaran dalam menyesuaikan diri yang cukup serius.

Pendapat yang lain mengemukakan bahwa hambatan untuk penyesuaian diri yang baik bagi beberapa anak tunanetra adalah perilaku-perilaku *stereotype*, yaitu gerakan-gerakan yang sama dan diulang-ulang, seperti mengoyang-goyang tubuh, mencongkel atau menggaruk mata, gerakan-gerakan jari atau tangan yang diulang-ulang (Frieda Mangunsong, 2014: 63-64). Hal ini ditegaskan Hallahan & Kaufman (2009: 393),

yang menjadi hambatan dalam proses penyesuaian sosial bagi tunanetra adalah Perilaku *stereotype* atau yang sering juga disebut dengan istilah blindisms. Wesna dalam Tin Suhamini (2009: 778) mengatakan bahwa perilaku *stereotype* pada anak tunanetra merupakan manifestasi dari ketegangan karena anak tunanetra banyak mengalami masalah penyesuaian sosial dan emosional.

Dari berbagai pendapat tersebut, anak tunanetra memiliki hambatan-hambatan khusus yang muncul sebagai dampak dari kondisi ketunanaetraan yang dialaminya. Perilaku *stereotype* atau *blindism*, isyarat-isyarat yang samar yang digunakan orang awas ketika berinteraksi, dan ketidaknyamanan orang awas ketika berinteraksi dengan anak tunanetra merupakan hambatan-hambatan khusus dalam penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah.

D. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti juga melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terutama penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Hal ini bermaksud untuk mencari oriijinalitas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Adapun penelitian-penelitian relevan yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Nur Sayyidah dengan judul “Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta)” pada tahun 2014.

Penelitian tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengetahui gambaran proses magang bagi klien penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh BRTPD dan dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas selama mengikuti kegiatan magang kerja di BRTPD. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan 3 orang subjek penelitian. Subjek-subjek dalam penelitian tersebut antara lain:

- a. satu orang penyandang disabilitas rungu wicara,
- b. satu orang penyandang disabilitas netra, dan
- c. satu orang penyandang disabilitas daksia.

Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan proses-proses pelaksanaan magang kerja selama 25 hari di BRTPD Yogyakarta. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan magang kerja dimulai dari bimbingan vokasional, orientasi dan konsultasi, penempatan klien di tempat magang kerja, pelaksanaan bimbingan kerja, penarikan klien dari tempat magang, serta evaluasi dan monitoring. Penyandang disabilitas rungu wicara (tunarungu wicara) ditempatkan di perusahaan

yang bergerak di bidang distributor alat-alat rumah tangga. Penyandang disabilitas netra (tunanetra) ditempatkan di panti pijat. Sedangkan penyandang disabilitas daksa ditempatkan di perusahaan yang bergerak dibidang percetakan dan sablon.

Bila dibandingkan dengan subjek penelitian yang lain, penyandang disabilitas rungu wicara (tunarungu wicara) memiliki penyesuaian diri yang paling sehat karena mampu memenuhi 3 dari 4 aspek dalam penyesuaian diri yang sehat. Aspek yang terpenuhi adalah aspek kematangan sosial, aspek kematangan intelektual, aspek kematangan tanggung jawab personal. Sedangkan aspek yang kurang dapat terpenuhi oleh penyandang disabilitas rungu wicara (tunarungu wicara) adalah aspek kematangan emosional.

Penyandang disabilitas netra mampu memenuhi 2 aspek penyesuaian diri dan 2 aspek kurang dapat terpenuhi. Aspek yang dapat dipenuhi oleh penyandang disabilitas netra (tunanetra) adalah aspek kematangan sosial dan aspek kematangan tanggung jawab personal. Sedangkan aspek yang kurang dapat terpenuhi oleh penyandang disabilitas netra (tunanetra) adalah aspek kematangan emosional dan aspek kematangan intelektual.

Penyandang disabilitas daksa (tunadaksa) memiliki penyesuaian diri yang paling tidak sehat di antara ketiga

subjek penelitian tersebut. Penyandang disabilitas daksa (tunadaksa) memiliki tiga aspek yang kurang dapat terpenuhi, yaitu aspek kematangan emosional, aspek kematangan sosial dan aspek tanggung jawab personal. Penyandang disabilitas daksa (tunadaksa) hanya mampu memenuhi satu aspek penyesuaian diri, yaitu aspek kematangan intelektual.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa tunanetra memiliki penyesuaian diri yang cukup baik. Dari empat aspek yang diteliti, tunanetra mampu memenuhi dua aspek dari penyesuaian diri. Hasil ini memberikan sumbangan terhadap penelitian ini, yaitu peneliti memperoleh gambaran tentang penyesuaian diri tunanetra. Peneliti juga memperoleh data bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian milik peneliti. Penelitian tersebut mengambil fokus pada dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas selama mengikuti kegiatan magang kerja di BRTPD. Sedangkan penelitian ini mengambil fokus pada penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, meliputi bentukk, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan hambatan penyesuaian diri anak tunanetra.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah, dan Faisaluddin dengan judul "Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung" pada tahun 2011.

Penelitian tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif, dan merupakan penelitian sampel. Populasi dari penelitian tersebut adalah 340 siswa kelas XI, dan diambil sampel dengan menggunakan teknik cluster random sampling dengan melihat tabel Krejcie.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan kesimpulan bahwa sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Serta didapatkan pula hasil bahwa siswa dengan pola asuh Authoritative serta tidak terpengaruh oleh teman sebaya merupakan faktor paling positif yang dapat menyebabkan individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Berdasarkan dari penelitian tersebut, maka peneliti memperoleh informasi tentang presentase peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, yaitu sekitar 52%. Selain itu, penelitian tersebut memberikan tambahan fakta bahwa pola asuh orangtua dan hubungan dengan teman mempengaruhi penyesuaian diri anak di lingkungan sekolah. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan

penelitian ini adalah pada subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah peserta didik yang tidak mengalami ketunyanetraan, sedangkan penelitian ini mengambil subjek anak tunanetra.

Alasan peneliti mengambil dua penelitian di atas sebagai penelitian yang ditelaah karena kedua penelitian tersebut memberikan sumbangan yang berarti bagi penelitian ini. Sumbangan yang diberikan dari penelitian yang pertama adalah memberikan informasi atau gambaran terkait dinamika penyesuaian diri dari penyandang disabilitas netra (tunanetra). Sedangkan penelitian kedua memberikan informasi atau gambaran bahwa lebih dari 50% dari peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah. Selain itu, dari penelitian tersebut juga didapatkan kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dan pengaruh dari teman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dari peserta didik di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan kedua penelitian tersebut, yaitu sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan Kedua penelitian tersebut. Dari telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa belum ada penelitian yang membahas penyesuaian diri

anak tunanetra di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengambil fokus penelitian pada penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah yang meliputi bentuk, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan hambatan penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah.

E. Kerangka Pikir

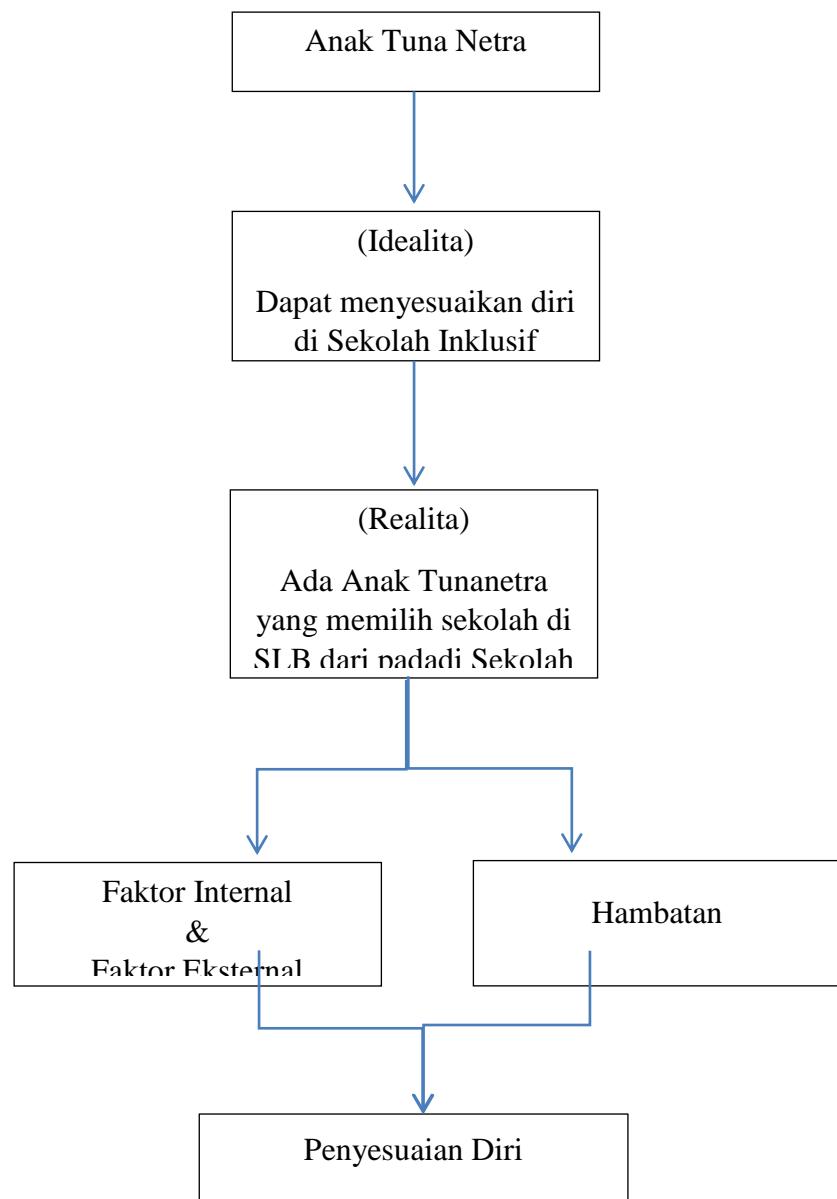
Anak tunanetra adalah seseorang anak yang kehilangan daya pengelihatan sehingga harus mengoptimalkan indera-indera selain pengelihatan yang dimilikinya. Hal tersebut membuat anak tunanetra memiliki keterbatasan-keterbatasan, terutama terkait dengan modalitas dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri anak tunanetra adalah sebuah proses mencari titik temu antara tuntutan yang muncul dari dalam diri anak tunanetra dengan tuntutan yang muncul dari lingkungan di sekitarnya. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak tunanetra akan melibatkan respon mental dan perilaku anak tunanetra dalam usaha mengatasi dorongan-dorongan dari dalam dirinya agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan tempat anak tunanetra tersebut berada. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra terkait dengan penyesuaian diri adalah keterbatasan dalam menangkap stumulasi visual, keterbatasan dalam pengalaman, keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas, keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, keterbatasan

dalam mengembangkan komunikasi non verbal dan komunikasi emosional, serta keterbatasan dalam melakukan identifikasi dan imitasi.

Sebuah kasus muncul di salah satu sekolah inklusif di Kabupaten Gunungkidul, yaitu SMP Ekakapti Karangmojo. DWS yang masuk ke SMP Ekakapti pada tahun ajaran 2014/2015 hanya mampu bertahan selama satu minggu. DWS merasa tidak nyaman bersekolah di SMP Ekakapti Karangmojo dan memutuskan kembali bersekolah di SLB Bakti Putra Ngawis. Berbeda dengan DWS, HI yang merupakan kakak kelas DWS bertahan di SMP Ekakapti Karangmojo hingga kelas IX (sembilan).

Keberhasilan anak tunanetra untuk dapat menyesuaikan diri di sekolah dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah adalah faktor internal dan faktor eksternal. Kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, serta psikologis merupakan faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah. Sedangkan lingkungan dan budaya merupakan faktor eksternalnya. Selain itu, perilaku stereotype atau blindism, isyarat-isyarat samar yang digunakan orang awas ketika berinteraksi, dan ketidaknyamanan orang awas ketika berinteraksi dengan anak tunanetra merupakan hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah. Penelitian ini bermaksud untuk

mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. Alur pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis?
3. Apa hambatan anak tunanetra dalam proses penyesuaian diri di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta dengan memanfaatkan metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2010: 6). Dalam penelitian ini, penelitian akan difokuskan pada fenomena penyesuaian diri yang dilakukan anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis secara menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan deskripsi berupa kata-kata.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata atau kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam (Creswell, 2014: 135-136). Pemilihan jenis penelitian studi kasus didasarkan pada pendapat Yin (2006: 1) yang menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti, dan fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian

ini, tiga hal yang disampaikan oleh Yin tersebut telah terpenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Pokok pertanyaan penelitian ini berkenaan dengan *how* atau *why*, yaitu bagaimana penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis?,
2. Peneliti tidak memiliki peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti, dan
3. Penelitian ini berfokus pada fenomena masa kini dalam kehidupan nyata, yaitu tentang penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah.

B. Subjek

Suharsimi Arikunto (2014: 188) mengemukakan bahwa subjek penelitian merupakan subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007: 218-219). Pengambilan subjek pada teknik Purposive sampling (sampel bertujuan) didasarkan pada tujuan tertentu bukan didasarkan atas strata, random atau daerah (Suharsimi Arikunto, 2014: 183).

Peneliti memilih teknik purposive sampling (sampel bertujuan) untuk menentukan subjek dalam penelitian ini karena teknik pengambilan sampel ini dapat didasarkan pada tujuan penelitian yang

telah ditentukan peneliti, yaitu penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, khususnya di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah dua anak tunanetra. Satu subjek pernah menempuh sekolah di SMP Ekakapti dan satu subjek masih menempuh sekolah di SMP Ekakapti. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti memilih dua anak tunanetra tersebut sebagai subjek penelitian. Adapun karakteristik dari kedua subjek penelitian antara lain:

1. Satu subjek merupakan tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*) dan satu subjek merupakan tunanetra kategori buta total (*totally blind*),
2. Satu subjek berjenis kelamin laki-laki dan satu subjek berjenis kelamin perempuan,
3. Satu subjek bersekolah di SLB Bakti Putra Ngawis setelah sebelumnya pernah bersekolah di SMP Ekakapti Karangmojo selama satu minggu, sedangkan satu subjek masih bersekolah di SMP Ekakapti Karangmojo.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yang berada di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi D. I. Yogyakarta, yaitu SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. SMP Ekakapti Karangmojo merupakan sekolah inklusif

yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk HI dan DWS yang menjadi subjek penelitian ini. Sedangkan SLB Bakti Putra Ngawis merupakan sekolah khusus yang dipilih DWS untuk melanjutkan sekolah setelah memutuskan untuk mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo. Tempat penelitian berubah secara dinamis untuk mendapatkan data-data penunjang, seperti di rumah subjek dan di asrama tempat subjek tinggal.

Penelitian studi kasus mengenai penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, khususnya di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis ini dilaksanakan hingga data yang dikumpulkan dianggap cukup untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Waktu yang direncanakan peneliti tersebut mencakup mengurus perijinan penelitian, mengumpulkan data dari berbagai sumber data, menganalisis data, menyusun laporan hasil penelitian, menyusun artikel hasil penelitian, dan publikasi hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian memerlukan teknik-teknik atau cara pengumpulan data yang tepat untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2010: 309). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2014: 267). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif untuk mengumpulkan data. Dalam melakukan observasi partisipasi pasif (passive participation) peneliti datang di tempat kegiatan subjek, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2007: 227).

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu observer pendamping untuk mengamati hal-hal yang bersifat visual atau fisik. Peneliti melakukan observasi terhadap anak tunanetra untuk mengumpulkan data-data sebagai berikut:

- a. karakteristik anak tunanetra, antara lain pengertian atau pengenalan tentang satu objek, kecemasan diri, konsep diri, ekspresi emosi ketika berinteraksi dengan orang lain, fleksibilitas gerak, dan perilaku *stereotype (blindism)* yang dimiliki
- b. keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra, antara lain kemampuan menangkap stumulasi visual, kemampuan orientasi dan mobilitas, kemampuan interaksi dengan

- lingkungan, kemampuan komunikasi non verbal dan emosional, kemampuan identifikasi dan imitasi
- c. bentuk penyesuaian diri anak tunanetra, antara lain tanda-tanda penyesuaian diri dan bentuk khusus dari penyesuaian diri
 - d. faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra, meliputi faktor internal dan faktor eksternal
 - e. hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri, antara lain kenyamanan orang awas di sekolah dalam berinteraksi dengan anak tunanetra

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Lexy J. Moleong, 2010: 186). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menghimpun data. Haris Hardiansyah (2013, 66-69) mengemukakan pendapatnya bahwa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti diberi kebebasan dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalian data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian, orang tua subjek, dan guru subjek di sekolah agar data yang terkumpul terjamin keabsahannya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data-data sebagai berikut:

- a. Karakteristik anak tunanetra, antara lain pengertian yang dimiliki tentang satu objek, kecemasan yang dimiliki, ekspresi emosi yang sering ditunjukkan, fleksibilitas gerak yang dimiliki, perilaku stereotype yang sering ditunjukkan
- b. Keterbatasan anak tunanetra, antara lain kemampuan menangkap stumulasi visual, kemampuan orientasi dan mobilitas, kemampuan interaksi dengan lingkungan, kemampuan komunikasi non verbal dan emosional, kemampuan identifikasi dan imitasi.
- c. Bentuk penyesuaian diri anak tunanetra, meliputi tanda-tanda penyesuaian diri dan bentuk khusus dari penyesuaian diri.
- d. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra, meliputi faktor internal dan faktor eksternal.
- e. Hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (2010: 2016-2017), setiap bahan tertulis ataupun film (selain record) yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik

merupakan dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan anak tunanetra, berupa data pribadi atau kesehatan anak, hasil tes intelegensi atau asesmen anak, data prestasi anak, seperti hasil pekerjaan anak, catatan aneksdote tentang anak tunanetra dari guru, dan rapor anak, serta data tentang fasilitas yang dimiliki sekolah. Dari dokumen yang telah dikumpulkan, kemudian peneliti menganalisis masing-masing dokumen untuk memperoleh data penunjang terkait penyesuaian diri anak tunanetra.

E. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang dipergunakan peneliti dalam proses pengumpulan data untuk mempermudah peneliti dan agar hasilnya lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2014: 203). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumberdata, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2007: 222). Hal ini ditegaskan oleh Creswell (2014: 261), yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*). Hal ini memiliki makna bahwa peneliti kualitatif

mengumpulkan sendiri data yang dibutuhkan dengan berbagai teknik pengumpulan data.

Selain peneliti sebagai instrumen kunci, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan beberapa instrumen bantu untuk mengumpulkan data. Instrumen bantu yang dipergunakan oleh peneliti adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara, sehingga untuk kedua instrumen tersebut peneliti berperan sebagai pelapor.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen berawal dari mendefinisikan variabel penelitian, menentukan komponen penelitian, kemudian peneliti menjabarkan komponen tersebut ke dalam indicator. Langkah selanjutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen penelitian berdasarkan hasil penjabaran variabel. Adapun komponen dalam penelitian ini adalah karakteristik anak tunanetra, keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra, bentuk penyesuaian diri anak tunanetra, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra, dan hambatan yang dialami anak tunanetra dalam proses penyesuaian diri.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

Variabel	Komponen	Indikator	No. Item Pengamatan	Jumlah Item
	Karakteristik anak tunanetra	1. Keutuhan pengertian/pengenalan yang dimiliki tentang suatu objek, 2. kecemasan diri yang dimiliki, 3. konsep diri yang dimiliki, 4. ekspresi emosi yang	1, 2, 3, 4, 5, 6	6

Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah Inklusif		sering ditunjukkan, 5. fleksibilitas dalam gerak dan tingkah laku, dan 6. perilaku stereotype (<i>blindism</i>) yang ditunjukkan.		
	Keterbatasan anak tunanetra	a. kemampuan menangkap stumulasi visual, b. kemampuan orientasi dan mobilitas, c. kemampuan interaksi dengan lingkungan, d. kemampuan komunikasi non verbal dan emosional, e. kemampuan identifikasi dan imitasi.	7, 8, 9, 10, 11	5
	Bentuk penyesuaian diri anak tunanetra	tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan 1. ketegangan emosional yang ditunjukkan, 2. mekanisme pertahanan diri yang ditunjukkan, 3. frustasi yang ditunjukkan, 4. sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi masalah, 5. kepuasan diri terhadap usaha yang telah dilakukan, 6. konflik dengan orang lain	12, 13, 14, 15, 16, 17	6
		bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	7
		Bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negative	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41	17
Faktor-faktor yang		Faktor Internal a. kondisi fisik anak	42, 43, 44, 45, 46, 47	6

	<p>mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra</p> <p>b. tunanetra yang nampak, perkembangan intelektual yang ditunjukkan anak tunanetra,</p> <p>c. perkembangan sosial yang ditunjukkan anak tunanetra,</p> <p>d. perkembangan moral yang ditunjukkan anak tunanetra,</p> <p>e. kematangan emosional yang ditunjukkan anak tunanetra,</p> <p>f. ketaatan anak tunanetra dalam menjalankan agama yang dianutnya</p>		
	<p>Faktor Eksternal</p> <p>1. kondisi keluarga</p> <p>2. hubungan anak tunanetra dengan orangtua</p> <p>3. hubungan anak tunanetra dengan saudaranya</p> <p>4. pergaulan anak tunanetra di masyarakat</p> <p>5. hubungan anak tunanetra dengan teman-teman di sekolah</p>	48, 49, 50, 51, 52	5
	<p>Hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri</p> <p>a. isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang sering digunakan orang awas yang ada di sekolah</p> <p>b. kenyamanan orang awas di sekolah dalam bergaul dengan anak tunanetra</p> <p>c. perilaku <i>stereotype (blindism)</i> yang sering ditunjukkan anak tunanetra</p>	53, 54, 55	3

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

Variabel	Komponen	Indikator	No. Item Pertanyaan	jmlh Item
Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah Inklusif	Karakteristik anak tunanetra	1. keutuhan pengertian/pengenalan yang dimiliki tentang satu objek 2. kecemasan diri yang dimiliki 3. ekspresi emosi yang sering ditunjukkan 4. fleksibilitas dalam gerak dan tingkah laku yang dimiliki 5. perilaku stereotype (<i>blindism</i>) yang sering ditunjukkan	1, 2, 3, 4, 5	5
	Keterbatasan anak tunanetra	a. kemampuan menangkap stumulasi visual b. kemampuan orientasi dan mobilitas c. kemampuan interaksi dengan lingkungan d. kemampuan komunikasi non verbal dan emosional e. kemampuan identifikasi dan imitasi	6, 7, 8, 9, 10	5
	Bentuk penyesuaian diri anak tunanetra	tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan 1. ketegangan emosional yang dimiliki, 2. mekanisme pertahanan diri yang sering ditunjukkan, 3. frustasi dalam menghadapi masalah, 4. sikap dalam menghadapi masalah, 5. kepuasan diri terhadap usaha yang telah dilakukan, 6. konflik dengan orang lain,	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	

	7. pertimbangan dalam mengarahkan diri, 8. kemampuan belajar dari pengalaman,		
	bentuk khusus dari penyesuaian diri yang ditunjukkan a. bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif b. bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif	19, 20	2
Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra	Faktor Internal a. pengalaman yang dimiliki, b. konflik yang dihadapi, c. kemampuan intelektual yang dimiliki, d. kemampuan sosial yang dimiliki, e. moral yang ditampilkan, f. kematangan emosional yang dimiliki, g. ketaatan menjalankan agama yang dianut	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	7
	Faktor Eksternal 1. penerimaan dari keluarga 2. hubungan dengan orang tua 3. hubungan dengan saudara 4. pergaulan di masyarakat 5. hubungan dengan teman sekolah 6. pandangan masyarakat di sekitar anak tunanetra tentang ketunanetraan	28, 29, 30, 31, 32, 33	6
Hambatan anak tunanetra dalam penyesuaian	1. isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang sering digunakan orang awas di sekolah	34, 35, 36	

diri	2. kenyamanan orang awas di sekolah dalam bergaul dengan anak tunanetra 3. perilaku <i>stereotype (blindsight)</i> yang sering ditunjukkan anak tunanetra		
------	--	--	--

F. Teknik Keabsahan Data

Peneliti memilih teknik triangulasi data untuk melakukan pengujian terhadap keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi data merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2010: 330). Menurut Sugiyono (2007: 273), triangulasi didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Beberapa triangulasi data yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian, antara lain triangulasi sumber atau pengecekan data melalui beberapa sumber dan triangulasi teknik atau pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2007: 274).

Pelaksanaan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari ketiga informan, yaitu subjek penelitian, orang tua subjek, dan guru subjek di sekolah. Sedangkan pelaksanaan triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari ketiga

informan, hasil observasi peneliti yang dibantu observer pendamping, dan analisis dokumen yang dapat dikumpulkan peneliti terkait dengan penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis..

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data. Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah mengorganisasikan data, memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, melakukan sintesis, mencari pola, mencari sesuatu yang penting dan yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2010: 248).

Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis data yang berupa kata-kata ataupun kalimat. Analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Menurut Matthew B. Males, dan A. Michael Hiberman (1993:16) reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilih data-data yang diperoleh dari hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Data-data yang dipilih untuk dianalisis adalah data yang relevan dengan pertanyaan penelitian, rumusan masalah, dan pembatasan masalah dari penelitian ini, yaitu tentang penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. Data-data yang tidak relevan dengan penelitian ini tidak akan dipilih dan akan dibuang.

2. Penyajian data

Penyajian data ini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Matthew B. Males, dan A. Michael Hiberman, 1993: 17). Dalam penelitian ini, data yang disajikan merupakan penggambaran seluruh informasi tentang penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. Selain itu informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis serta hambatan khusus yang muncul dalam proses penyesuaian diri anak tunanetra pun ikut serta disajikan. Data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan disajikan dalam bentuk narasi.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga

diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, maka penelitian yang dilakukan tidak jelas kebenaran dan kegunaannya (Matthiw B. Miles, dan A. Michael Huberman, 1993: 19). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi sumber, yaitu pengecekan data melalui wawancara dengan beberapa sumber. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah. Dengan penarikan, akan diperoleh sebuah hasil penelitian yang akan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra serta hambatan khusus yang muncul dalam proses penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih dan dipilah, data yang relevan disajikan, serta diuji keabsahannya. Data yang telah teruji keabsahannya kemudian dicari benang merah atau

keterkaitannya dengan tema penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah simpulan. Proses yang selanjutnya adalah pembahasan hasil simpulan tersebut. Dalam penelitian ini, pembahasan dilakukan dengan membandingkan analisis dari teori-teori dalam kajian pustaka dengan data relevan yang diperoleh ketika melaksanakan penelitian. Setelah itu kemudian dianalisis dan ditarik benang merah, keterkaitan, atau kesesuaian dari perbandingan antara teori yang sudah dikaji dengan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di SMP Ekakapti Karangmojo, SLB Bakti Putra Ngawis, rumah HI yang berada di Desa Sungingen, dan rumah DWS yang berada di Desa Ngawis. Selain itu, wawancara GPK SMP Ekakapti Karangmojo dilakukan di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Penelitian dilakukan selama 2 bulan dari bulan April 2016 sampai Juni 2016.

a. Deskripsi SMP Ekakapti Karangmojo

SMP Ekakapti Karangmojo merupakan salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Gunungkidul. Sekolah ini telah ditetapkan sebagai sekolah inklusi sejak tahun 2005. SMP Ekakapti Karangmojo beralamatkan di Jalan Karangmojo-Ponjong km 1, Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta.

SMP Ekakapti Karangmojo memiliki 24 tenaga pendidik dan 286 peserta didik. Sedangkan fasilitas yang dimiliki SMP Ekakapti Karangmojo antara lain, ruang kelas, ruang khusus, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan UKS. Untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, SMP Ekakapti Karangmojo menyediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang akan

mmendampingi ABK dalam menjalani proses belajar mengajar. Selain itu, beberapa fasilitas pendukung juga disediakan, seperti sepeda statis dan treadmil khusus ABK untuk menunjang mata pelajaran olah raga.

b. Deskripsi SLB Bakti Putra Ngawis

SLB Bakti Putra Ngawis merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi ABK di Kabupaten Gunungkidul. Sekolah ini beralamatkan di Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

SLB Bakti Putra Ngawis memiliki 12 tenaga pendidik dan 54 peserta didik. Fasilitas yang tersedia di SLB Bakti Putra Ngawis antara lain, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, UKS, dan asrama. Selain itu, di SLB Bakti Putra juga disediakan fasilitas penunjang belajar, seperti komputer bicara untuk anak tunanetra, printer Braille,, layanan internet, dan media-media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik.

2. Deskripsi Hasil Penelitian di SMP Ekakapti Karangmojo

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dalam menentukan subjek penelitian tentang penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah. Di SMP

Ekakapti Karangmojo, peneliti memperolehsatu subjek penelitian. Dalam penelitian ini, anak tunanetra yang merupakan peserta didik di SMP Ekakapti tersebut berinisial HI.

HI dipilih menjadi subjek penelitian karena dua alasan. Pertama, HI merupakan satu-satunya anak tunanetra yang menjadi peserta didik di SMP Ekakapti Karangmojo pada waktu penelitian dilaksanakan. Kedua, HI merupakan anak tunanetra yang mampu bertahan di SMP Ekakapti Karangmojo hingga kelas IX (Sembilan). Pada waktu penelitian dilaksanakan, HI duduk di kelas IX semester 2. Berikut ini data identitas HI.

Nama (inisial) : HI

Usia : 19 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Agama : Islam

Kelas : IX (Sembilan)

Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

HI merupakan anak tunanetra kategori buta total (*totally blind*). Oleh karena itu, sebagai dampak ketunanaetraannya, HI lebih mengoptimalkan indera pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan untuk belajar dan memperoleh informasi dari lingkungan di

sekitarnya karena indera pengelihatannya sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Secara fisik, berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari observer pendamping, HI memiliki perawakan yang tidak terlalu tinggi bila dibandingkan dengan teman-teman seusianya. HI juga memiliki perawakan yang agak gemuk dan memiliki kulit yang berwarna sawo matang.

HI merupakan anak kandung dari kedua orang tuanya. HI adalah anak kedua dari pernikahan pasangan S dan K yang sudah beberapa tahun berpisah tanpa bercerai. Di dalam keluarga HI, HI merupakan satu-satunya anggota keluarga yang mengalami ketunanetraan. Bapak, Ibu, dan Kakak HI semuanya memiliki pengelihatan yang normal.

Sekarang, HI tinggal di asrama SLB Bakti Putra Ngawis. Sedangkan Bapak, Ibu, dan Kakak HI tinggal di tempat yang berbeda. Kakak HI tinggal di rumah mereka yang berada di Sunggingan RT/RW 06/05, Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul. Sedangkan Bapak dan Ibu HI merantau ke Jakarta untuk bekerja.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh beberapa data tentang karakteristik dan keterbatasan yang dimiliki HI sebagai seorang anak tunanetra. HI memiliki pengertian atau

penngenal yang kurang lengkap tentang suatu objek. Kurang lengkapnya pengertian atau pengenalan HI tentang suatu objek tersebut terlihat jelas pada saat HI mengikuti pembelajaran Matematika dan Fisika. Pada mata pelajaran Matematika, HI memiliki pengertian atau pengenalan yang kurang lengkap tentang beberapa bidang dan diagram Cartesius. Sedangkan pada mata pelajaran Fisika, kurang lengkapnya pengertian atau pengenalan HI tentang suatu objek juga terlihat bila materinya berkaitan dengan beberapa bidang, baik bidang datar maupun bidang ruang.

Dalam hal kecemasan diri, HI menunjukkan adanya kecemasan diri yang tinggi bila mengikuti pembelajaran di SMP Ekakapti Karangmojo. Kecemasan diri yang tinggi tersebut muncul pada waktu HI sedang mengikuti pembelajaran Matematika dan Fisika. Hal tersebut merupakan dampak dari kurang lengkapnya pengertian atau pengenalan HI tentang suatu objek pada mata pelajaran Matematika dan Fisika. Dalam hal konsep diri yang dimiliki oleh anak tunanetra, HI memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya. Hal tersebut terlihat dari tingginya rasa percaya diri yang dimiliki oleh HI ketika bergaul dengan teman-temannya yang awas di sekolah. HI tidak menunjukkan rasa canggung ketika bergaul dengan teman-teman yang awas.

Dalam aspek ekspresi emosi, HI memiliki ekspresi emosi yang bagus dan hampir tidak ada bedanya dengan teman-temannya yang awas. Bagusnya ekspresi emosi yang dimiliki oleh HI tersebut karena HI memiliki banyak teman yang awas, sering berinteraksi dengan orang awas, dan kemampuan HI untuk mudah bergaul dengan orang awas. Sedangkan dalam hal kekakuan dalam gerak dan tingkah laku, HI memiliki gerak yang kaku ketika melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri. Selain itu, ketika HI berpindah tempat seecara mandiri, mobilitas HI juga tidak secepat teman-temanya yang awas. Meskipun demikian, HI sudah hafal dengan lingkungan SMP Ekakapti Karangmojo dan mampu untuk bermobilitas secara mandiri.

Sedangkan dalam aspek perilaku *stereotype (blindism)*, yaitu gerakan-gerakan yang sama, terlihat aneh, dan diulang-ulang, HI menunjukkan adanya perilaku *stereotype (blindism)* yang dimiliki. HI memiliki perilaku *stereotype (blindism)* berupa menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengerak-gerakkan tangannya. Namun, perilaku tersebut sering tidak muncul bila HI berada di SMP Ekakapti Karangmojo. Bila berada di lingkungan SMP Ekakapti Karangmojo, HI sering membawa dan memainkan telepon genggam sehingga tidak memunculkan perillaku *stereotype (blindism)*.

Selain memperoleh data tentang karakteristik anak tunanetra, peneliti juga memperoleh data tentang keterbatasan anak tunanetra. HI memiliki keterbatasan/ketidakmampuan untuk menangkap stimulasi visual karena kondisi ketunananetraan yang dialaminya. HI merupakan tunanetra kategori buta total (*totally blind*) sehingga tidak memiliki sisa pengelihatan lagi. HI juga menunjukkan keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas. HI sudah hafal dengan lingkungan SMP Ekakapti Karangmojo sehingga bisa melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri. Meskipun demikian, ketika berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain secara mandiri, HI terlihat lebih lambat dari teman-temannya yang awas.

Dalam hal interaksi dengan lingkungan, HI memiliki interaksi dengan lingkungan social yang bagus di SMP Ekakapti Karangmojo. Hal tersebut terlihat dari interaksi yang baik antara HI dan orang-orang yang ada di SMP Ekakapti Karangmojo, baik dengan teman-teman maupun dengan guru-guru. HI memiliki interaksi yang baik dengan orang-orang di sekolahnya karena sudah terbiasa bergaul dengan orang awas. Sedangkan dalam hal komunikasi non verbal dan emosional, HI lebih banyak mengembangkan komunikasi verbal ketika berinteraksi dengan orang lain. HI mengalami kesulitan/keterbatasan untuk mengembangkan komunikasi

ketika temannya menggunakan komunikasi non verbal dan emosional.

Sedangkan dalam melakukan identifikasi dan imitasi, HI memerlukan waktu yang lebih lama dari pada orang yang awas untuk beradaptasi (melakukan identifikasi dan imitasi) di lingkungan yang baru. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra dalam hal identifikasi dan imitasi ternyata disadari oleh HI. Hal tersebut terlihat ketika menemui sesuatu yang baru, HI segera meminta bantuan temannya untuk memberikan deskripsi atau penjelasan tentang sesuatu yang baru tersebut.

b. Deskripsi Bentuk Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

Seorang anak tunanetra yang sedang menempuh pendidikan di sekolah, secara alami akan berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan yang ada di sekolahnya. Usaha dari anak tunanetra tersebut menghasilkan sebuah bentuk penyesuaian diri, yaitu positif atau negatif. Bentuk penyesuaian diri yang negatif atau positif dapat dilihat dari tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh anak tunanetra.

Ketika di sekolah, HI menunjukkan adanya ketegangan emosional yang tinggi. HI terlihat tegang pada saat mengikuti pelajaran Matematika dan Fisika (OBSRVS HI, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 180). Hal tersebut juga ditegaskan oleh

HI, “Saya merasa tegang ketika pelajaran Matematika dan Fisika (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 186)”.

Dalam aspek mekanisme pertahanan diri, HI menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri. Ibu ARR sebagai GPK di SMP Ekakapti menyatakan, “HI sering menunjukkan sikap *ngeyel* atau keras kepala ketika menerima masukan dari orang lain (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 197-198)”. Pernyataan Ibu ARR tersebut juga disampaikan oleh HI’ selaku kakak HI, “HI termasuk anak yang menunjukkan sikap bertahan ketika dia merasa benar (WWCR HI’, 29 Mei 2016, halaman 192)”. Meskipun HI menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri ketika menerima masukan dari orang lain, namun HI tidak menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang salah (OBSRVS HI, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 180).

Secara umum, HI tidak menunjukkan adanya frustasi ketika berada di sekolah. HI memang pernah mengalami frustasi ketika masuk SMP Ekakapti Karangmojo. Hal tersebut diungkapkan oleh HI, “Untuk sekarang, Saya sudah tidak memiliki rasa frustasi lagi. Frustasi itu muncul ketika awal Saya masuk ke SMP Ekakapti Karangmojo (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 187)”. HI terlihat senang ketika berada di sekolah, kecuali pada saat mata pelajaran Matematika dan

Fisika (OBSRVS HI, 4 Mei 2016 - 4 Juni 2016, halaman 180).

Hal tersebut erat kaitannya dengan ketegangan emosional yang dialami HI ketika mengikuti KBM Matematika dan Fisika.

Untuk aspek sikap yang ditunjukkan HI dalam menghadapi masalah, HI bersikap realistik dan objektif ketika menghadapi masalah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan HI, “Saya berusaha bertahan dan menghadapi semua masalah yang muncul karena Saya memiliki cita-cita yang tinggi. Jadi, bersusah-susah sekarang tidak mengapa. Senang-senangnya besok di masa depan (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 187).”

Pernyataan HI juga dibenarkan oleh HI' selaku kakak HI, “HI selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dengan sebaik-baiknya (WWCR HI', 29 Mei 2016, halaman 192-193).” Selain itu, GPK SMP Ekakapti Karanngmojo, Ibu ARR juga memberikan pernyataan yang sama dengan kakak HI, “HI berusaha menyelesaikan masalah dengan mencari jalan keluar (solusi) yang terbaik (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 198).” Hal ini membuktikan bahwa HI selalu berusaha untuk bertahan, menghadapi, dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dengan mencari jalan keluar (solusi) yang terbaik. Sedangkan untuk aspek kepuasan HI terhadap usaha yang telah dilakukan, HI menunjukkan ketidakpuasan terhadap sesuatu yang diusahakan

namun hasilnya belum sesuai dengan harapan atau target yang sudah dibuat. HI menunjukkan kekecewaan ketika memperoleh hasil atas usahanya yang belum sesuai dengan target (OBSRVS HI, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 180). Hal ini juga berdasarkan pernyataan HI, “Saya sudah merasa puas dengan usaha yang telah Saya lakukan karena menurut Saya, Saya sudah melakukkan semua yang saya mampu. Namun, untuk hasilnya, Saya masih merasa belum puas (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 187).”

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti juga memperoleh data bahwa HI tidak memiliki konflik dengan orang lain di sekolah. Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo mengungkapkan, “HI memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya dan guru-guru di SMP Ekakapti Karangmojo (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 198).” Hal ini ditegaskan HI, “Untuk sekarang, Saya tidak memiliki konflik dengan orang lain (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 187).” HI terlihat akrab dengan teman-teman sekolahnya (OBSRVS HI, 4 Mei 2016- 4 Juni 2016, halaman 180-181).

Sedangkan untuk aspek pertimbangan yang dimiliki HI dalam mengarahkan diri, HI memiliki pertimbangan yang rasional dalam mengarahkan diri. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, “HI memiliki pertimbangan yang rasional dalam mengarahkan diri, Misalnya unntuk melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 198).”

Pernyataan Ibu ARR juga dikuatkan oleh HI, “Sebelum Saya memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK, Saya banyak mendengar pertimbangan-pertimbangan dari orang lain (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 187).” Selain itu, HI juga mampu belajar dari berbagai pengalaman yang sudah didapat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan HI’ selaku kakak HI, “HI termasuk anak yang bisa belajar dari pengalaman (WWCR HI’, 29 Mei 2016, halaman 193).”

Berbagai pengalaman yang sudah diperoleh HI sebelumnya juga digunakan untuk menyesuaikan diri di SMP Ekakapti Karangmojo sebagaimana pernyataan HI, “Saya banyak belajar dari pengalaman sebelum masuk SMP Ekakapti Karangmojo agar mudah menyesuaikan dengan lingkungan pergaulan orang awas (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 187).”

Selain tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan HI dalam menyesuaikan diri di SMP Ekakapti Karangmojo, HI juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang

positif. Beberapa bentuk khusus penyesuaian diri yang positif yang ditunjukkan HI, antara lain:

- 1) HI berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara langsung, sebagaimana pernyataan HI' selaku kakak HI, "Kalau HI mengalami suatu masalah, dia akan berusaha untuk segera menyelesaikannya secara langsung (WWCR HI', 29 Mei 2016, halaman 193)."
- 2) HI mencari pengganti (subtitusi) untuk menghadapi masalah (OBSRVS HI, 6 Mei 2016, halaman 181).
- 3) HI melakukan pengendalian diri dalam menghadapi masalah (OBSRVS HI, 6 Mei 2016, halaman 181).
- 4) HI melakukan pertimbangan yang cermat dan matang dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini ditegaskan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, "HI sering melakukan perencanaan yang cermat dan matang dalam menyelesaikan atau mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapinya (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 198)."

c. Deskripsi Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

Bentuk penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh HI di SMP Ekakapti Karangmojo dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data tentang faktor internal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo. HI menjadikan semua pengalaman yang dimilikinya sebagai motivasi untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri di sekolah. Hal ini didasarkan pada pernyataan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, “HI menjadikan semua pengalaman yang dimilikinya sebagai motivasi untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri di SMP Ekakapti Karangmojo (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 199).” Hal ini didukung dengan pernyataan HI, “Kalau Saya, pengalaman yang menyedihkan/menyakitkan itu digunakan sebagai motivasi. Sedangkan pengalaman yang menyenangkan digunakan untuk *refreshing* (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 188).” HI terlihat memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi meskipun dirinya mengalami ketunanetraan. HI tidak merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan orang awas (OBSRVS HI, 4 Mei 2016 - 4 Juni 2016, halaman 182).

Dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di sekolah inklusif, HI memiliki beberapa permasalahan dan konflik. Pada awalnya, teman-teman HI di SMP Ekakapti Karangmojo meragukan kemampuan yang dimiliki oleh HI. Hal tersebut sebagaimana pernyataan HI, “Saya bertahan dengan kondisi dimana teman-teman belum bisa menerima Saya, bersikap acuh, dan belum percaya dengan kemampuan Saya. Namun, kalau untuk sekarang, semua itu sudah tidak ada lagi (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 188).” Ibu ARR menambahkan pernyataan HI, “HI harus menghadapi teman-temannya yang butuh waktu untuk menerima dan mengakui kemampuannya. Selain itu, HI harus menghadapi kesulitannya dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 199).”

Dalam aspek kemampuan intelektual yang dimiliki, HI memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan teman-temannya (normal). Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, “Kemampuan HI bisa dibilang rata-rata. Di kelas VII, HI pernah masuk tiga besar atau sepuluh besar (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 199).” Hal tersebut juga ditegaskan HI, “Saya itu orangnya tidak pintar sekali, tapi juga tidak rendah sekali. Bisa dibilang rata-

rata. Saya rangkingnya masuk sepuluh besar terus (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 188)."

Dalam aspek kemampuan sosial, HI memiliki kemampuan sosial yang bagus. Hal tersebut diutarakan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, "Kemampuan sosial HI bagus. Hi mudah bergaul, supel, dan secara komunikasi juga bagus (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 199)." HI terlihat memiliki banyak teman dan akrab dengan teman-teman sekolahnya di SMP Ekakapti Karangmojo (OBSRVS HI, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 182)."

HI menunjukkan bahwa dirinya memiliki moralitas yang baik. HI terlihat ramah dan sopan ketika berrinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang lebih tua (guru atau kakak kelas) (OBSRVS HI, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 182). Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo juga mengungkapkan, "Secara moralitas, Hi bisa diberi nilai "cukup:. HI tidak baik sekali. Hi juga tidak jelek sekali (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 199)." Sedangkan untuk aspek kematangan emosional yang dimiliki, HI menunjukkan bahwa dirinya belum matang secara emosional ketika menghadapi masalah. Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo mengungkapkan, "Secara emosional Hi belum matang. Hi masih sering menunjukkan sikap egois, mau

menang sendiri, dan memandang suatu masalah atau persoalan hanya dari sudut pandangnya sendiri (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 199).” Hal tersebut ditegaskan HI’ selaku kakak HI, “Kadang-kadang HI masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan (WWCR HI’, 29 Mei 2016, halaman 194).”

HI menunjukkan ketaatan yang cukup baik dalam menjalankan agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. HI mengungkapkan, “Kalau untuk sholatnya sudah tidak ada yang bolong, meskipun belum bisa selalu sholat di awal waktu. Selain itu, Saya masih belum bisa menjalankan sunah-sunah yang ada (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 189).” Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo mengungkapkan, “HI menjalankan ibadah-ibadah yang menjadi kewajibannya, seperti sholat dan puasa. Kalau dinilai, ketaatan HI dalam menjalankan agamanya termasuk biasa saja (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 199).”

Selain dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (faktor internal), bentuk penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal). Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data terkait faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti. Dalam aspek penerimaan keluarga, keluarga HI

masih belum bisa menerima kondisi ketunanetraan yang dialami HI dengan sepenuhnya. HI mengungkapkan, “Kadang-kadang Saya merasa bahwa sebenarnya keluarga Saya belum bisa menerima kondisi dan keterbatasan yang Saya miliki (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 189).” Hal ini ditegaskan oleh Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, “Keluarga masih belum bisa menerima Hi sepenuhnya. Keluarga kurang mendukung cita-cita Hi untuk melanjutkan pendidikan ke SMA (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 200).”

Hal tersebut mengakibatkan HI memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya sendiri. Hal ini diungkapkan HI, “Orang tua Saya termasuk orang tua yang tidak peduli dengan Saya (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 189).” Pernyataan HI tersebut juga ditegaskan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, “Hubungan HI dengan orang tuanya kurang baik. Mungkin karena orang tuanya masih belum bisa menerima kondisi HI sepenuhnya (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 200).” Hubungan HI dengan ibunya lebih baik bila dibandingkan dengan hubungan HI dengan ayahnya. Hal ini didasarkan pernyataan HI’, “Kalau hubungan HI dengan Ibu baik dan cukup dekat. Tetapi kalau dengan Bapak kurang baik dan tidak dekat (WWCR HI’, 29 Mei 2016,

halaman 194).” Sedangkan dalam aspek hubungan HI dengan saudaranya, HI memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan kakaknya. HI terlihat akrab dan dekat dengan kakaknya (OBSRVS HI, 4 Mei 2016-4 Juni 2016, halaman 183). Hal tersebut ditegaskan HI, “Untuk sekarang, hubungan Saya dengan kakak sudah baik (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 189).” Hal tersebut ditegaskan dengan pernyataan HI’ selaku kakak HI, “Hubungan HI dengan saya cukup baik. Walaupun HI tunanetra, tetapi anaknya cukup menyenangkan (WWCR HI’, 29 Mei 2016, halaman 194).”

Dalam aspek pandangan masyarakat terhadap ketunanetraan, masyarakat di sekitar HI masih memandang HI dengan iba dan kasihan karena HI mengalami ketunanetraan . Hal tersebut didasarkan pernyataan HI’ selaku kakak HI, “Masyarakat di sekitar memandang HI dengan pandangan iba dan kasihan karena HI tidak bisa melihat (WWCR HI’, 29 Mei 2016, halaman 195).” Hal tersebut menyebabkan masyarakat sering menunjukkan rasa takjub, heran, dan kaget ketika melihat HI dapat melakukan hal-hal yang menurut mereka tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang mengalami ketunanetraan. Hal tersebut ditegaskan HI, “Banyak masyarakat yang terheran-heran dengan banyak hal yang bisa Saya lakukan. Misalnya, mereka heran ketika melihat Saya

bisa SMS (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 189).” Sedangkan dalam aspek pergaulan di masyarakat, HI memiliki pergaulan yang bagus dan luas dengan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut didasarkan pernyataan HI’ selaku kakak HI, “HI memiliki pergaulan yang cukup baik di masyarakat. Dia tidak rendah diri ketika bergaul di masyarakat. HI juga anaknya supel dan mudah bergaul (WWCR HI’, 29 Mei 2016, halaman 194).” Pernyataan HI’ tersebut dikuatkan oleh HI, “Saya sering bergaul dengan masyarakat di luar asrama atau di rumah (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 189).” Pernyataan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo juga menegaskan hal tersebut, “HI merupakan anak yang mudah bergaul. Dia memiliki banyak teman (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 200).”

Selain itu, dalam aspek hubungan HI dengan teman-temannya di sekolah, HI memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya di SMP Ekakapti Karangmojo. Hal tersebut didasarkan pernyataan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, “Hubungan HI dengan teman-temannya cukup baik, Meskipun untuk menerima HI perlu waktu yang cukup lama (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 200).” Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan HI, “Untuk sekarang, hubungan Saya dengan teman-teman di sekolah

sedang dekat-dekatnya (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 189.”

d. Deskripsi Hambatan Anak Tunanetra dalam Menyesuaikan Diri di Sekolah

Selain faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri HI di sekolah, kondisi ketunanetraan yang dialami HI juga menyebabkan munculnya hambatan dalam proses penyesuaian diri HI di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data terkait hambatan HI sebagai anak tunanetra dalam menyesuaikan diri di SMP Ekakapti Karangmojo. Untuk aspek isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang digunakan orang awas di sekolah, orang-orang awas di SMP Ekakapti tidak menggunakan isyarat-isyarat yang samar ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan tunanetra. Hal ini diungkapkan HI, “Ketika berinteraksi dengan Saya, kebanyakan orang di sekolah menyesuaikan dengan Saya. Mereka tidak menggunakan isyarat-isyarat yang biasa digunakan ketika berinteraksi dengan sesama orang awas (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 189-190).” Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo juga mendukung pernyataan HI, “Guru-guru dan teman-teman HI menyesuaikan dengan HI ketika berkomunikasi, yaitu lebih

banyak menggunakan komunikasi verbal dan meminimalkan komunikasi non verbal dengan isyarat-isyarat yang samar (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 200).”

Sedangkan untuk aspek kenyamanan orang-orang awas di sekolah ketika bergaul atau berinteraksi dengan tunanetra, orang-orang di SMP Ekakapti Karangmojo terlihat nyaman ketika berinteraksi atau bergaul dengan HI. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, “Secara keseluruhan, semua orang di SMP Ekakapti Karangmojo nyaman berrgaul dan berinteraksi dengan HI. Teman-temannya tidak protes dengan kehadiran HI, walaupun pada awalnya banyak teman yang menyangsikan kemampuan HI (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 200-201).” Pernyataan Ibu ARR tersebut juga ditegaskan oleh HI, “Menurut Saya, orang-orang di SMP Ekakapti nyaman ketika berinteraksi atau bergaul dengan tunanetra (WWCR HI, 6 Mei 2016, halaman 190).”

Selain kedua hal tersebut, perilaku *stereotype* (*blindism*) yang dimiliki oleh anak tunanetra juga dapat menjadi hambatan dalam penyesuaian diri di sekolah. HI sering menggeleng-gelengkan kepalanya (OBSRVS HI, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 185).” HI juga sering mengerak-gerakkan tangannya. Hal tersebut ditegaskan oleh HI’ selaku

kakak HI yang menyatakan, “HI sering mengeleng-gelengkan kepalanya dan mengerak-gerakkan tangannya (WWCR HI’, 29 Mei 2016, halaman 195).” Namun, perilaku tersebut sering tidak muncul bila HI berada di SMP Ekakapti Karangmojo. Bila berada di lingkungan SMP Ekakapti Karangmojo, HI sering membawa dan memainkan telepon selulernya sehingga tidak memunculkan perillaku *stereotype (blindism)*. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Ibu ARR selaku GPK SMP Ekakapti Karangmojo, “HI sering memainkan telepon genggam dengan tangannya (WWCR ARR, 4 Juni 2016, halaman 201).”

3. Deskripsi Hasil Penelitian di SLB Bakti Putra Ngawis

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Di SLB Bakti Putra Ngawis, peneliti memperoleh satu subjek penelitian. Dalam penelitian ini, anak tunanetra yang merupakan peserta didik di SLB Bakti Putra Ngawis tersebut berinisial DWS. DWS dipilih sebagai subjek penelitian karena DWS pernah terdaftar sebagai peserta didik di SMP Ekakapti Karangmojo. Selain itu, DWS dipilih sebagai subjek penelitian karena tidak mampu menamatkan sekolahnya di sekolah inklusi dan memilih untuk melanjutkan kembali pendidikannya di Sekolah Luar Biasa.

Pada saat penelitian dilaksanakan, DWS duduk di kelas VII di SLB Bakti Putra Ngawis. Berikut data identitas DWS:

Nama (inisial) : DWS

Usia : 24 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Kelas : VII (tujuh)

Anak ke : 2 dari 3 bersaudara

DWS merupakan anak tunanetra kategori kurang lihat

(*low vision*). DWS masih memiliki sisa pengelihatan yang masih dapat digunakan untuk belajar dan memperoleh informasi visual dari lingkungan sekitarnya. Sisa pengelihatan yang dimiliki oleh DWS juga masih dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari meskipun terbatas. Secara fisik, berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari observer pendamping, DWS memiliki tubuh yang cukup tinggi untuk ukuran orang Indonesia. DWS memiliki perawakan yang agak kurus dan berkulit sawo matang.

DWS merupakan anak kedua dari pasangan suami isteri tunanetra Bapak S dan Ibu S. Kedua orang tua DWS merupakan tunanetra kategori buta total (*totally blind*). Di keluarga DWS, yang tidak mengalami ketunanetraan adalah kakak dan adik DWS. Dengan kata lain, dari tiga bersaudara,

DWS merupakan satu-satunya yang mengalami ketunanetraan. Di rumah, DWS tinggal bersama kedua orang tua dan kakaknya. Adik DWS bekerja di luar kota sehingga tidak tinggal di rumah bersama mereka.

Setelah menamatkan sekolah dasar di SLB Bakti Putra Ngawis, DWS sempat melanjutkan pendidikannya di SMP Ekakapti Karangmojo. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama. Setelah sekitar satu minggu DWS bersekolah di SMP Ekakapti Karangmojo, DWS memilih kembali untuk menempuh pendidikan jenjang SMP di SLB Bakti Putra Ngawis. Sekarang, DWS terdaftar sebagai peserta didik di SLB Bakti Putra Ngawis di kelas VII (tujuh).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa semenjak masih berada di jenjang sekolah dasar, DWS teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita karena tingkat intelektualnya yang di bawah rata-rata. Hal tersebut memiliki makna bahwa selain mengalami ketunanetraan, DWS juga teridentifikasi sebagai tunagrahita. Dengan demikian, DWS merupakan penyandang tunaganda atau tunamajemuk.

Sebagai seseorang yang mengalami ketunanetraan, DWS memiliki karakteristik dan keterbatasan yang merupakan akibat dari ketunanetraan yang dialaminya. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data terkait karakteristik dan keterbatasan DWS sebagai seorang tunanetra. Bila dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengelihatan yang normal, DWS memang mempunyai perbedaan terkait dengan keutuhan pengertian/pengenalan tentang suatu objek. Meskipun masih memiliki sisa pengelihatan, namun DWS memilliki pengertian/pengenalan yang kurang utuh untuk beberapa objek. Hal tersebut disebabkan oleh semakin menurunnya pengelihatan DWS dari waktu ke waktu.

Untuk aspek kecemasan diri yang dimiliki, DWS memiliki kecemasan diri yang tinggi. Bila sedang tidak ada aktivitas, DWS sering menunjukkan ekspresi muka cemas dan tingkah yang gelisah. Di SLB Bakti Putra Ngawis, DWS juga menunjukkan kecemasan diri yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena DWS memikirkan kedua orang tuanya di rumah. Selain itu, DWS juga memikirkan pekerjaan-pekerjaannya di rumah. Selain itu, meskipun DWS sering bergaul dengan masyarakat di sekitarnya dan terlihat percaya diri, namun DWS masih sering meerasa rendah diri dengan kondisinya. Hal ini berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki oleh DWS. DWS memiliki konsep diri yang rendah.

Dalam aspek ekspresi emosi yang dimiliki, DWS memiliki ekspresi emosi yang homogen. DWS sering menunjukkan raut muka yang datar. Meskipun demikian, namun bila dibandingkan dengan anak tunanetra kategori buta total (*totally blind*) DWS memiliki ekspresi emosi yang lebih baik dan hampir sama dengan orang-orang pada umumnya karena DWS masih memiliki sisa pengelihatan yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi dan imitasi. Sisa pengelihatan yang dimiliki oleh DWS juga masih dapat dioptimalkan untuk melakukan orientasi dan mobilitas. DWS masih bisa mengenali objek dari jarak 3-4 meter sehingga tidak terlalu mengalami kesulitan bila melakukan mobilitas dengan berjalan kaki pada siang hari. Untukk sekarang, DWS mengalami kesulitan dan sudah tidak berani menggunakan sisa pengelihatannya untuk menyeberang jalan raya dan naik sepeda. Meskipun masih memiliki sisa pengelihatan, gerakan DWS terlihat kaku, ragu-ragu, dan tidak segesit orang yang memiliki pengelihatan normal.

Sedangkan dalam aspek perilaku *stereotype (blindism)*, dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa DWS memiliki perilaku *stereotype (blinndism)* yang tidak disadari oleh DWS, ayah DWS, dan Ibu SVO sebagai guru DWS di SLB Bakti Putra

Ngawis. DWS sering mengetuk-ngetukkan jari-jarinya ke lantai, meja, atau kursi yang digunakannya untuk duduk. Perilaku ini muncul ketika tangan DWS tidak memegang sesuatu dan ketika DWS tidak melakukan aktivitas.

Selain memiliki karakteristik sebagai seorang tunanetra, ketunanetraan yang dialami DWS juga membuat DWS memiliki keterbatasan-keterbatasan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data terkait keterbatasan-keterbatasan DWS sebagai seorang tunanetra. Dalam aspek kemampuan menangkap stimulus visual, DWS masih memiliki sisa pengelihatan yang bisa dimanfaatkan untuk menangkap stimulus visual. DWS memiliki jarak pandang maksimal 3-4 meter. Bila sebuah objek jaraknya lebih dari 4 meter dari DWS, DWS mengalami kesulitan untuk mengidentifikasinya.

Kemampuan DWS dalam menangkap stimulus visual yang terbatas mengakibatkan kemampuan orientasi dan mobilitas DWS juga terbatas. Dalam aspek kemampuan orientasi dan mobilitas, DWS masih bisa bermobilitas secara mandiri tanpa menggunakan tongkat putih pada siang hari, meskipun gerakannya terlihat kaku, ragu-ragu, dan tidak segesit orang yang pengelihatannya normal. DWS mengalami kesulitan bila harus bermobilitas pada malam hari. Selain itu,

DWS juga mengalami kesulitan untuk menyeberang jalan raya dan mengendarai sepeda.

Dalam aspek interaksi sosial, DWS memiliki interaksi sosial yang bagus di masyarakat. DWS memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. DWS sering mengantikan ayah atau Ibunya dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, seperti kerja bakti, arisan dasawisma, arisan bapak-bapak, dan lain-lain. Salah satu sebab DWS memiliki interaksi sosial yang bagus adalah kemampuan DWS dalam berkomunikasi. Dalam aspek komunikasi non verbal dan emosional, DWS belum terlalu kesulitan untuk menangkap dan memahami komunikasi non verbal dan emosional. DWS mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi non verbal dan emosional bila jarak antara DWS dengan orang yang diajak berkomunikasi lebih dari 4 meter.

Sedangkan dalam aspek kemampuan identifikasi dan imitasi, DWS memerlukan waktu yang lebih lama ketika melakukan identifikasi dan imitasi bila dibandingkan dengan orang awas. Namun demikian, DWS termasuk anak tunanetra yang mudah beradaptasi bila berada di lingkungan baru. DWS masih bisa melakukan identifikasi dan imitasi dengan mengoptimalkan sisa pengelihatan yang dimilikinya.

b. Deskripsi Bentuk Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

Sama halnya dengan HI, sebagai peserta didik di sekolah, DWS akan berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan yang ada di sekolahnya. Usaha yang dilakukan DWS tersebut menghasilkan sebuah bentuk penyesuaian diri, yaitu positif atau negatif. Bentuk penyesuaian diri yang negatif atau positif dapat dilihat dari tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh DWS.

Dalam aspek ketegangan emosional yang dimiliki, DWS menunjukkan adanya ketegangan emosional yang tinggi ketika akan berangkat dan berada di sekolah. DWS mengungkapkan, “Ketika di sekolah, Saya merasa selalu tegang (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 216).” Hal tersebut juga didasarkan pernyataan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS sering menunjukkan ketegangan emosional bila masuk sekolah karena dia itu jarang masuk sekolah (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 228).” DWS terlihat tidak suka ketika ditanya tentang alasannya sering tidak masuk sekolah. DWS juga terlihat tegang ketika memberikan alasannya yang sering tidak masuk sekolah (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 206). Bapak S juga menambahkan, “DWS

menunjukkan adanya ketegangan emosional ketika mau berangkat sekolah (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 223)."

Dalam aspek mekanisme pertahanan diri yang dimiliki, DWS menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang salah ketika menghadapi masalah. DWS bertahan dengan pendapatnya tentang suatu masalah, berusaha mencari-cari pbenaran atas tindakannya, dan tidak mau menerima masukan dari orang lain (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 206). DWS juga mengungkapkan, "Saya sebenarnya merasa jengkel dan marah ketika diperlakukan tidak baik, tetapi Saya memilih untuk diam karena Saya takut untuk berkonflik secara terbuka dengan teman-teman yang awas (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 217)." Sedangkan dalam aspek frustasi yang dimiliki ketika menghadapi masalah, DWS menunjukkan adanya frustasi ketika menghadapi masalah. DWS mengungkapkan, "Saya merasa frustasi ketika menghadapi masalah (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 217)." DWS sering melampiaskannya dengan merokok (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 206).

Selain itu, dalam aspek sikap yang ditunjukkan ketika menghadapi masalah, DWS menunjukkan sikap yang tidak realistik dan objektif dalam menghadapi masalah. Ayah DWS

mengungkapkan, “DWS memilih untuk diam saja ketika ada masalah dengan orang lain. DWS cenderung memilih untuk menghindarkan adanya konflik terbuka dengan orang tersebut (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 223).“ Hal ini seperti yang dilakukan DWS ketika menghadapi masalah di SMP Ekakapti Karangmojo, DWS lebih memilih untuk mengundurkan diri dari sekolah daripada menyelesaikan masalahnya. DWS mengungkapkan, “Saya memilih untuk diam dan mengundurkan diri dari SMP Ekakapti daripada nanti terjadi sesuatu yang lebih buruk lagi (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 217).”

Untuk aspek kepuasan DWS terhadap usaha yang telah dilakukannya, DWS sering menunjukkan ketidakpuasan dengan usaha yang telah dilakukannya. Sebagai contoh, DWS sering menunjukkan dan mengatakan bahwa sebenarnya ingin bersekolah di sekolah inklusi (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 206). Hal ini juga didasarkan pernyataan DWS, “Kadang-kadang Saya menyesal dengan keputusan Saya untuk kembali bersekolah di SLB. Saya merasa tidak puas dengan usaha yang sudah Saya lakukan (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 217).” Sedangkan dalam aspek konflik yang dimiliki, DWS memiliki konflik di SLB Bakti Putra Ngawis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu SVD

selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS memiliki konflik dengan guru dan teman-temannya karena sering tidak masuk sekolah. Beberapa guru dan temannya sering mempertanyakan alasan DWS tidak masuk sekolah (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 229).” Bapak S selaku ayah DWS menambahkan, “DWS memiliki konflik dengan teman-teman di sekolahnya (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 223).”

Dalam aspek pertimbangan yang dimiliki untuk mengarahkan diri, DWS sering meminta pertimbangan dari orang lain yang lebih berpengalaman sebelum memutuskan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak S, “Ketika DWS harus memutuskan sesuatu, biasanya dia meminta pertimbangan dari orang lain yang lebih berpengalaman agar keputusannya matang dan baik (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 223).” Namun demikian, DWS masih sering mengikuti keinginannya saja. DWS sering bertahan dengan pendapatnya tentang suatu masalah dan tidak mau menerima masukan dari orang lain (OBSRVS DWS, 6 Mei 2016 – 8 Mei 2016, halaman 206). Sedangkan dalam aspek kemampuan untuk belajar dari pengalaman yang dimiliki, DWS kurang mampu belajar dari pengalaman. Hal ini didasarkan pernyataan yang diberikan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS sering sekali mengulangi kesalahan yang

pernah dilakukan. Jadi, seperti tidak bisa belajar dari pengalaman yang sudah didapat (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 229).” Bapak S selaku ayah DWS juga memberikan pernyataan, “Alhamdulillah kalau DWS pernah berbuat salah dan sudah dibenarkan, dia tidak akan mengulangi kesalahannya lagi kalau tidak terpaksa sekali (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 223-224).”

Selain menunjukkan tanda-tanda penyesuaian diri di SLB Bakti Putra Ngawis, DWS juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri, antara lain:

- 1) DWS mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya. Sebagai contoh, DWS mengungkapkan bahwa dirinya mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo karena beban pelajaran di SMP Ekakapti Karangmojo terlalu tinggi, terutama mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. DWS juga mengungkapkan bahwa DWS harus mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo agar tidak terjadi hal-hal yang lebih buruk lagi.
- 2) DWS mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain, yaitu salah satu faktor yang menyebabkan DWS memilih mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo adalah karena sewaktu masih

sekolah dasar di SLB Bakti Putra Ngawis dirinya di masukkan di kelas anak tunagrahita sehingga dirinya tidak memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 207).

- 3) tindakan DWS yang mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo juga bisa disebut sebagai tindakan melarikan diri dari masalah yang dihadapinya. Hal ini didukung pernyataan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS sering menghindar dari orang yang sedang berkonflik dengan dia (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 229).” Senada dengan Ibu SVD, Bapak S selaku ayah DWS juga mengungkapkan, “DWS memilih untuk diam saja ketika ada masalah dengan orang lain. DWS cenderung memilih untuk menghindarkan adanya konflik terbuka dengan orang tersebut (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 224).”
- 4) DWS keras kepala dalam sikap dan perbuatannya yang ditunjukkan dengan seringnya menolak masukan dari orang lain dan bersikeras dengan pendapat atau tindakannya.

- 5) DWS sering bertindak atau bertingkah serampangan/sembarangan dan tidak pikir panjang dahulu sebelum bertindak.
 - 6) DWS mencari pelampiasan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan merokok.
 - 7) DWS menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan umur biologisnya, yaitu sering bersikap kekanak-kanakan walaupun umurnya sudah lebih dari 20 tahun (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 207-208).
- c. Deskripsi Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

Bentuk penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh DWS dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri DWS (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri DWS (faktor eksternal). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data terkait faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri DWS di sekolah. DWS sering merasa rendah diri (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 210). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh DWS masih rendah. Dalam aspek pengaruh pengalaman yang dimiliki, DWS menunjukkan bahwa pengalaman yang kurang menyenangkan membuat DWS tidak bisa menyesuaikan diri

di sekolah. Hal tersebut didasarkan pernyataan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS serinng menghindar atau melarikan diri dari konflik atau masalah yang dihadapi (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 229).” Sebagai contoh, DWS mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo. DWS mengungkapkan, “Saya memilih untuk kembali bersekolah di SLB Bakti Putra karena pengalaman buruk yang Saya peroleh ketika bersekolah di SMP Ekakapti (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 218).”

Dalam aspek konflik yang dihadapi, DWS memiliki konflik dengan beberapa guru dan temannya di SLB Bakti Putra Ngawis. Hal tersebut ditegaskan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS memiliki konflik dengan guru dan teman-temannya karena sering tidak masuk sekolah. Beberapa guru dan temannya sering mempertanyakan alasan DWS tidak masuk sekolah (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 229).” DWS juga mengungkapkan, “Kalau di SMP Ekakapti, banyak teman yang mengejek dan mengerjai serta beban pelajarannya yang lebih sulit dari pada di SLB Bakti Putra. Kalau di SLB Bakti Putra, ada beberapa guru yang mencemooh keputusan Saya untuk kembali bersekolah di SLB (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 218).”

Dalam aspek kemampuan intelektual yang dimiliki, DWS memiliki kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata. Hal tersebut disampaikan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS memiliki intelektual yang di bawah rata-rata (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 229).” Oleh karena hal tersebut, DWS dimasukkan ke kelas anak tunagrahita. DWS mengungkapkan, “Ketika di SLB Bakti Putra, Saya sering tidak naik kelas karena sering tidak masuk sekolah. Dari kelas I sampai kelas V, Saya selalu mengulang dua tahun (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 218).”

Untuk aspek kemampuan sosial yang dimiliki, DWS memiliki kemampuan sosial yang cukup bagus. Hal ini didasarkan pernyataan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS mampu bersosialisasi dengan semua orang. DWS memiliki sosialisasi/pergaulan yang bagus (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 230).” Bapak S pun menguatkan pernyataan Ibu SVD, “Menurut Saya, kemampuan sosial yang dimiliki DWS cukup bagus. Buktinya DWS bisa membaur dengan masyarakat sekitar (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 224).” Namun, kadang-kadang DWS tidak bisa bersikap sesuai dengan tempat, situasi, dan kondisi yang ada di sekitarnya (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016,

halaman 210). Sedangkan untuk aspek moralitas yang dimiliki, DWS menunjukkan bahwa dirinya memiliki moral yang baik. Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis mengatakan, “Kalau menurut Saya DWS itu memiliki moralitas yang baik. Dia anaknya sopan banget. Kalau bicara menggunakan bahasa Jawa *krama alus* (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 230).” Selain itu, DWS juga suka membantu orang lain, terutama teman-temannya yang buta total (*totally blind*) untuk mengantar ke suatu tempat atau mendeskripsikan suatu objek (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 210).

Dalam aspek kematangan emosional yang dimiliki, DWS memiliki kematangan emosional yang kurang. DWS masih sering menunjukkan sikap yang kekanak-kanakan dan egois. DWS juga sering melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendaknya saja (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 211). Hal tersebut dikuatkan pernyataan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS belum bisa bersikap dewasa ketika menghadapi masalah. Jadi, emosionalnya belum matang (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 230).”

Selain itu, dalam aspek ketaataan yang dimiliki dalam menganut agama, DWS menunjukkan bahwa dirinya bukan

penganut agama Islam yang taat. Hal ini didasarkan pernyataan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “Sholatnya DWS itu bagus, tapi kalau disuruh. Kalau inisiatif untuk segera sholat ketika masuk waktu sholat itu masih kurang (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 230).” DWS memelihara anjing di rumah padahal DWS adalah penganut agama Islam. DWS belum menjalankan ibadah sholat dengan tertib, masih ada yang sering ditinggalkan (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 211). DWS sendiri juga mengungkapkan, “Saya di mushola dekat rumah menjadi pembimbing TPA, setiap malam Jum’at ikut Yasinnan, tapi sholatnya masih sering ada yang bolong terutama Dzuhur dan Asharnya (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 219).”

Dalam aspek penerimaan keluarga, keluarga DWS sudah bisa menerima DWS sepenuhnya dengan segala kondisi dan keterbatasannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan DWS, “Keluarga Saya menerima kondisi dan keterbatasan yang Saya miliki (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 219).” Hal ini juga ditegaskan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “Keluarga DWS sudah menerima DWS dengan segala kondisi dan keterbatasan yang dimilikinya. Orang tuanya tidak pernah mengeluh tentang

DWS (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 230).” Bapak S selaku ayah DWS menambahkan, “Namanya juga sudah kehendak Allah, jadi harus menerima. Yang penting kita tidak boleh patah semangat dan putus asa. Walaupun tunanetra, yang penting harus tetap berusaha agar bisa melakukan banyak hal secara mandiri (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 225).”

Untuk aspek hubungan yang dimiliki dengan orang tua, DWS memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya. Hal ini disampaikan DWS, “Alhamdulillah hubungan Saya dengan orang tua saya baik. Kadang-kadang mereka malah bersikap protektif (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 219).” Hal tersebut juga ditegaskan oleh Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya. DWS sering membantu kedua orang tuanya. Di rumah, DWS malah menjadi tulang punggung keluarga (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 230).”

Sedangkan untuk aspek hubungan yang dimiliki dengan saudaranya, DWS memiliki hubungan yang cukup baik dengan kakak dan adiknya. Hal ini didasarkan penuturan DWS, “Hubungan Saya dengan kakak dan adik Saya juga baik (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 219).” Hal tersebut ditegaskan Bapak S selaku ayah DWS, “Hubungan

DWS dengan kakak dan adiknya baik. Kakak dan adiknya bisa menerima kondisi dan keterbatasan yang dimiliki DWS (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 225).” Di rumah, DWS dan kedua saudaranya terlihat begitu akrab. Ketika DWS harus bepergian jauh, kakak atau adik DWS sering mengantar DWS ke tempat tujuan (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 211). Dalam aspek hubungan yang dimiliki dengan teman di sekolah, DWS memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekolahnya di SLB Bakti Putra Ngawis. Hal tersebut seperti penuturan DWS, “Kalau di SLB, hubungan Saya dengan teman-teman cukup baik (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 219).” Hal tersebut ditegaskan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekolahnya karena secara usia DWS sudah dewasa (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 230).”

Dalam aspek pergaulan yang dimiliki di masyarakat, DWS memiliki pergaulan yang baik di masyarakat. Hal ini didasarkan pernyataan DWS, “Insya Allah Saya tidak mengalami hambatan untuk menjalin pergaulan di masyarakat sekitar (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 219).” Hal tersebut ditegaskan dengan pernyataan Bapak S selaku ayah DWS, “DWS memiliki pergaulan di masyarakat

yang baik. DWS yang sering mewakili Saya dan ibunya dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat (WWCR S, 22 Mei 2016, halaman 225).” Meskipun demikian, dalam aspek pandangan masyarakat terhadap orang tunanetra, masyarakat di sekitar rumah DWS memiliki pandangan yang bermacam-macam tentang orang tunanetra. DWS mengungkapkan, “Masyarakat di sekitar rumah Saya ini bermacam-macam pandangannya tentang orang tunanetra. Ada yang memperhatikan, ada yang merasa kasihan, dan ada juga yang mengejek (WWCR DWS, 6 Mei 2016 & 8 Mei 2016, halaman 220).” Hal tersebut ditegaskan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “Beberapa orang masih memandang DWS dengan pandangan yang miring. DWS pernah ditanya, kalau sekolah di SLB itu besok mau jadi apa? (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 230-231).”

d. Deskripsi Hambatan Anak Tunanetra dalam Menyesuaikan Diri di Sekolah

Tidak jauh berbeda dengan HI, kondisi ketunetraan yang dialami oleh DWS juga memberikan hambatan kepada DWS ketika menyesuaikan diri di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa hambatan yang dihadapi DWS dalam proses menyesuaikan diri di sekolah. Dalam aspek isyarat-

isyarat yang digunakan orang awas ketika berkomunikasi, orang-orang awas lebih mengembangkan komunikasi verbal dari pada non verbal dan tidak menggunakan isyarat-isyarat yang samar ketika berkomunikasi dengan tunanetra (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 213). Hal tersebut ditegaskan DWS, “Ketika berkomunikasi dengan Saya, orang-orang awas lebih mengembangkan komunikasi verbal dari pada non verbal dan tidak menggunakan isyarat-isyarat yang samar (WWCR DWS, 6 Mei 2016 – 8 Mei 2016, halaman 220).” Selain itu, DWS juga masih dapat mengoptimalkan sisa pengelihatannya untuk menangkap stimulus visual dari komunikasi non verbal dan isyarat-isyarat yang samar yang sering digunakan oleh orang awas. Hal ini didasarkan pernyataan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “DWS tidak mengalami hambatan ketika orang awas berkomunikasi dengan non verbal dan menggunakan isyarat-isyarat yang samar karena DWS masih memiliki sisa pengelihatannya dan bisa mengoptimalkannya (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 231).” Namun, hal tersebut dapat dilakukan DWS bila orang tersebut jaraknya tidak lebih dari empat meter dari posisi DWS.

Untuk aspek kenyamanan orang awas dalam bergaul dengan tunanetra, sebagian besar warga SLB Bakti Putra

Ngawis menunjukkan kenyamanan ketika berinteraksi dan bergaul dengan DWS. Hal ini didasarkan pernyataan Ibu SVD selaku guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis, “Secara garis besar, semua warga sekolah di SLB nyaman berinteraksi dan bergaul dengan DWS. Namun, ada beberapa orang yang tidak suka dengan DWS karena DWS sering tidak masuk sekolah (WWCR SVD, 9 Mei 2016, halaman 231).” Sedangkan dalam aspek perilaku *stereotype (blindism)*, dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa DWS memiliki perilaku *stereotype (blinndism)* yang tidak disadari oleh DWS, ayah DWS, dan Ibu SVD sebagai guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis. DWS sering mengetuk-ngeketukkan jari-jarinya ke lantai, meja, atau kursi yang digunakannya untuk duduk. Perilaku ini muncul ketika tangan DWS tidak memegang sesuatu dan ketika DWS tidak melakukan aktivitas (OBSRVS DWS, 4 Mei 2016 – 4 Juni 2016, halaman 213).

B. Pembahasan

1. Penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo

a. Bentuk penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo

Seorang anak tunanetra yang sedang menempuh pendidikan di sekolah, secara alami akan berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan yang

ada di sekolahnya. Usaha dari anak tunanetra tersebut menghasilkan sebuah bentuk penyesuaian diri, yaitu positif atau negatif. Bentuk penyesuaian diri yang negatif atau positif dapat dilihat dari tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh anak tunanetra.

HI memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya dan guru-guru di SMP Ekakapti Karangmojo. Untuk sekarang, HI tidak memiliki konflik. HI tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah serta bersikap realistik dan objektif ketika menghadapi masalah. Selain itu, HI memiliki pertimbangan yang rasional dalam mengarahkan diri dan mampu belajar dari pengalaman. HI menggunakan berbagai pengalaman yang sudah diperolehnya sebagai modal untuk menyesuaikan diri di SMP Ekakapti Karangmojo. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 195), seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif bila seseorang bebas dari ketegangan, mekanisme pertahanan dirinya tepat, bebas dari frustasi, mengarahkan diri berdasarkan pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari pengalaman, dan bersikap realistik dan objektif.

HI sering tidak puas dengan sesuatu yang diusahakan namun hasilnya belum sesuai dengan harapan atau target yang sudah dibuat. HI menunjukkan ketegangan emosional yang

tinggi dan sedikit frustasi ketika sedang mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran Matematika dan Fisika. Hal tersebut disebabkan oleh pengertian atau pengenalan HI yang kurang lengkap tentang beberapa objek yang berkaitan dengan mata pelajaran Matematika dan Fisika sebagai akibat dari keterbatasannya dalam menerima stimulus visual ketika proses KBM berlangsung. Namun, HI memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya. Hal tersebut terlihat dari tingginya rasa percaya diri yang dimiliki oleh HI ketika bergaul dengan teman-temannya yang awas di sekolah. HI tidak menunjukkan rasa canggung ketika bergaul dengan teman-teman yang awas. Ketika sedang menghadapi masalah pun, HI selalu berusaha untuk bertahan, menghadapi, dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya tersebut dengan mencari jalan keluar (solusi) yang terbaik. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S (2014: 52), seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri bila di dalam dirinya berkembang kesedihan, kekecewaan, atau keputusasaan dan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya.

Selain tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan HI dalam menyesuaikan diri di SMP Ekakapti Karangmojo, HI juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang

positif. HI berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara langsung, melakukan pengendalian diri, serta mencari pengganti (subtitusi) untuk menghadapi masalah. HI juga melakukan pertimbangan yang cermat dan matang dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 196-197) yang menyatakan beberapa bentuk penyesuaian diri yang positif adalah menghadapi masalah secara langsung, melakukan substitusi (mencari penganti) untuk memperoleh penyesuaian, mengendalikan diri (inhibisi), dan melakukan perencanaan yang cermat.

- b. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo

Bentuk penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh HI di SMP Ekakapti Karangmojo dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal). Secara fisiologis, HI merupakan anak yang memiliki permasalahan fisiologis, yaitu tidak berfungsi indera pengelihatan yang dimiliki oleh HI atau lebih dikenal sebagai kondisi ketunanetraan. Namun, HI terlihat memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi meskipun dirinya mengalami ketunanetraan. Hal

tersebut terlihat dari tingginya rasa percaya diri yang dimiliki oleh HI ketika bergaul dengan teman-temannya yang awas di sekolah. HI tidak menunjukkan rasa canggung ketika bergaul dengan teman-teman yang awas. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh HI tersebut tidak lepas dari konsep diri yang dimiliki oleh HI. HI memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 199) yang mengemukakan bahwa gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya.

Faktor kedua yang mempengaruhi penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo adalah faktor psikologis. Faktor psikologis ini meliputi pengalaman, konflik, dan determinasi yang dimiliki oleh HI. Dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di sekolah inklusif, HI memiliki pengalaman yang menyusahkan (traumatis) bagi dirinya. HI memiliki beberapa permasalahan dan konflik. Pada awalnya, teman-teman HI di SMP Ekakapti Karangmojo meragukan kemampuan yang dimiliki oleh HI. HI harus bertahan dengan pandangan miring dan ejekan-ejekan yang dilontarkan oleh teman-temannya tersebut. Di SMP Ekakapti Karangmojo, HI harus berhadapan dengan teman-temannya yang belum bisa

menerima keberadaannya, bersikap acuh, dan belum percaya dengan kemampuannya. Teman-teman HI tersebut membutuhkan waktu untuk dapat menerima dan mengakui kemampuan yang dimiliki HI. Selain itu, HI juga mengalami kesulitan pada mata pelajaran Matematika, Fisika, dan Bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 200), pengalaman yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang adalah pengalaman yang berarti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang menyusahkan (traumatis).

Pengalaman yang menyedihkan (traumatis) yang dimiliki HI ketika masuk ke SMP Ekakapti Karanngmojo tidak membuatnya menyerah. HI merupakan anak tunanetra yang mampu belajar dari pengalaman. HI menjadikan semua pengalaman yang dimilikinya sebagai motivasi untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri di sekolah. Selain itu, HI selalu berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dengan mencari solusi. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Lazarus dalam Tin Suharmini (2009: 78) yang mengatakan bahwa pengalaman yang menyakitkan, mengecewakan, tidak menyenangkan akan

mendorong tunanetra untuk selalu bersifat sangat hati-hati yang akhirnya timbul rasa curiga pada orang lain.

Faktor ketiga dan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo adalah faktor perkembangan dan kematangan. Faktor perkembangan dan kematangan yang dimaksud adalah kemampuan intelektual, kemampuan sosial, moralitas yang dimiliki, serta kematangan emosional yang dimiliki oleh HI. HI menunjukkan bahwa dirinya belum matang secara emosional ketika menghadapi masalah. Kadang-kadang HI masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan. Meskipun HI belum matang dalam aspek emosional, HI memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan teman-temannya (normal). Selama di SMP Ekakapti Karangmojo, HI selalu masuk ke dalam rangking sepuluh besar. Bahkan pada waktu kelas VII, HI sempat masuk tiga besar. Sedangkan dalam aspek kemampuan sosial, HI memiliki kemampuan sosial yang bagus. HI mudah bergaul dengan orang di sekitarnya, supel, dan secara komunikasi juga bagus. Hal tersebut membuat HI terlihat begitu akrab dengan teman-temannya di SMP Ekakapti Karangmojo. HI juga terlihat memiliki banyak teman di sekolah. Selain itu, dalam aspek moralitas yang dimiliki, HI menunjukkan bahwa dirinya memiliki moralitas yang baik.

Ketika berrinteraksi dengan orang yang lebih tua, seperti guru atau kakak kelas, HI menunjukkan sikap yang ramah dan sopan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrianti Agustiani (2006: 147-148) yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Selain dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (faktor internal), bentuk penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal). Faktor lingkungan serta faktor budaya dan agama adalah dua faktor yang berasal dari luar diri HI dan mempengaruhi penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo.

Keluarga HI masih belum bisa menerima kondisi ketunanetraan yang dialami HI dengan sepenuhnya. Dalam keluarga HI, hanya kakak HI saja yang sudah bisa menerima HI sepenuhnya. Ayah dan ibu HI masih belum bisa menerima kondisi ketunanetraan yang dialami oleh HI. Hal ini tentu saja mempengaruhi penyesuaian diri HI, sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 89), secara umum, sikap-sikap salah suai anak tunanetra bukan karena sebab-sebab psikopatologis. Kondisi tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sikap sosial dari lingkungannya, terutama keluarga.

Kedua orang tua HI yang masih belum bisa menerima HI sepenuhnya mengakibatkan hubungan HI dengan kedua orang tuanya kurang baik. Orang tua HI menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap HI. HI jarang diperhatikan dan dihubungi oleh orang tuanya. Sikap-sikap tersebut lebih banyak dilakukan oleh ayah HI sehingga HI memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 202), beberapa kasus menunjukkan bahwa ada orangtua yang menolak kehadiran anaknya. Penolakan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri si anak.

Dalam aspek hubungan HI dengan saudaranya, HI memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan kakaknya. HI terlihat akrab dan dekat dengan kakaknya. Selain itu, menurut kakak HI, meskipun HI mengalami kondisi ketunanetraan, namun HI tetap bisa menjadi pribadi yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 202), hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, dan penuh kasih sayang membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.

Masyarakat di sekitar HI masih memandang HI dengan iba dan kasihan karena HI mengalami ketunanetraan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat sering menunjukkan rasa takjub, heran, dan kaget ketika melihat HI dapat melakukan hal-hal yang menurut mereka tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang mengalami ketunanetraan, seperti ketika melihat HI sedang berkirim pesan dengan telepon selulernya. Meskipun demikian, HI memiliki pergaulan yang bagus dan luas dengan masyarakat di sekitarnya. Di masyarakat, HI dikenal sebagai anak yang mudah bergaul sehingga memiliki banyak teman. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 84), sikap-sikap masyarakat yang sering tidak menguntungkan, seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima akan membuat anak tunanetra mengalami masalah penyesuaian sosial.

Sedangkan dalam aspek hubungan HI dengan teman-temannya di sekolah, HI memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya di SMP Ekakapti Karangmojo. Meskipun pada awalnya teman-teman HI sempat meragukan kemampuan HI dan sulit menerima kehadiran HI di tengah-tengah mereka, namun sekarang semua hal tersebut sudah tidak ada lagi.

Teman-teman HI sudah menerima keberadaan atau kehadiran HI. Ketika di sekolah, HI terlihat begitu akrab dengan teman-teman sekolahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 203), suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri para siswanya.

Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo juga dipengaruhi faktor budaya dan agama. HI menunjukkan ketiaatan yang cukup baik dalam menjalankan agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. HI mengerjakan ibadah-ibadah yang menjadi kewajibannya sebagai umat Islam, seperti sholat wajib lima waktu dan puasa. Untuk sholat wajib, meskipun HI tidak pernah meninggalkannya, namun HI masih sering melaksanakannya di akhir waktu. Selain itu, HI juga masih belum bisa mengerjakan ibadah-ibadah sunah yang ada di dalam agama Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 203), salah satu unsur kebudayaan yang memegang peranan penting dalam proses penyesuaian diri seseorang adalah agama. ajaran agama merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi seseorang.

- c. Hambatan HI dalam menyesuaikan diri di SMP Ekakapti Karangmojo

Selain faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri HI di sekolah, kondisi ketunannetraan yang dialami HI juga menyebabkan munculnya hambatan dalam proses penyesuaian diri HI di sekolah. Untuk aspek isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang digunakan orang awas di sekolah, orang-orang awas di SMP Ekakapti tidak menggunakan isyarat-isyarat yang samar ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan tunanetra. Mereka lebih banyak menggunakan komunikasi verbal ketika sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan tunanetra. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Erin dalam Hallahan & Kaufman (2009: 391), sebagian besar anak tunanetra bisa bersosialisasi dengan baik. Meskipun dalam perjalannya lebih sulit dibandingkan dengan cara penyesuaian sosial anak-anak awas karena interaksi sosial antara orang-orang awas biasa didasarkan pada isyarat yang samar. Hanya beberapa isyarat saja yang terlihat jelas.

Sedangkan untuk aspek kenyamanan orang-orang awas di sekolah ketika bergaul atau berinteraksi dengan tunanetra, orang-orang di SMP Ekakapti Karangmojo terlihat nyaman ketika berinteraksi atau bergaul dengan HI. Hal ini sejalan dengan pendapat Quay dan Werry dalam Tin Suharmini (2009,

78), isolasi sosial yang mungkin terjadi karena ketidaknyamanan masyarakat dalam berinteraksi dengan anak tunanetra dapat menyebabkan kesukaran dalam menyesuaikan diri yang cukup serius.

Selain kedua hal tersebut, perilaku *stereotype* (*blindism*) yang dimiliki oleh anak tunanetra juga dapat menjadi hambatan dalam penyesuaian diri di sekolah. HI memiliki perilaku *stereotype* (*blindism*) berupa menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengerak-gerakkan tangannya. Namun, perilaku tersebut sering tidak muncul bila HI berada di SMP Ekakapti Karangmojo. Bila berada di lingkungan SMP Ekakapti Karangmojo, HI sering membawa dan memainkan telepon selulernya sehingga tidak memunculkan perilaku *stereotype* (*blindism*). Hal ini sejalan dengan pendapat Frieda Mangunsong (2014: 63-64), hambatan untuk penyesuaian diri yang baik bagi beberapa anak tunanetra adalah perilaku-perilaku *stereotype*, yaitu gerakan-gerakan yang sama dan diulang-ulang, seperti mengoyang-goyang tubuh, mencongkel atau menggaruk mata, gerakan-gerakan jari atau tangan yang diulang-ulang. Hal ini juga selaras dengan pendapat Hallahan & Kaufman (2009: 393), yang menjadi hambatan dalam proses penyesuaian sosial bagi tunanetra adalah Perilaku *stereotype* atau yang sering juga disebut dengan istilah *blindisms*.

2. Penyesuaian diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis

a. Bentuk penyesuaian diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis

Sama halnya dengan HI, sebagai peserta didik di sekolah, DWS akan berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan yang ada di sekolahnya. Usaha yang dilakukan DWS tersebut menghasilkan sebuah bentuk penyesuaian diri, yaitu positif atau negatif. Bentuk penyesuaian diri yang negatif atau positif dapat dilihat dari tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh DWS.

DWS memiliki konflik dengan guru di SLB Bakti Putra Ngawis. DWS sering ditegur beberapa guru karena DWS sering tidak masuk sekolah. Ketika ada guru yang menanyakan alasan DWS sering tidak masuk sekolah, DWS menunjukkan adanya ketegangan emosional yang tinggi. Tidak hanya ketika ditanya, DWS juga terlihat tegang ketika memberikan alasannya tidak masuk sekolah. Ketegangan emosional yang ditunjukkan DWS tidak hanya muncul ketika DWS berada di sekolah. Ketika akan berangkat sekolah pun, DWS sudah menunjukkan ketegangan emosional yang tinggi.

DWS menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang salah ketika menghadapi masalah. DWS sering bertahan dengan pendapatnya sendiri tentang suatu masalah, berusaha mencari-cari pbenaran atas tindakannya, dan tidak mau

menerima masukan dari orang lain. DWS juga menunjukkan adanya frustasi ketika menghadapi masalah. DWS sering melampiaskannya dengan merokok.

DWS menunjukkan sikap yang tidak realistik dan objektif dalam menghadapi masalah. Bila DWS sedang berkonflik dengan orang lain, DWS biasanya memilih untuk diam dan menghindar dari orang tersebut. DWS sering merasa jengkel dan marah ketika diperlakukan tidak baik, tetapi DWS memilih untuk diam karena takut untuk berkonflik secara terbuka dengan orang lain, terutama orang awas. Hal ini sejalan dengan Sutjihati Somantri (2012: 84-85), anak tunanetra yang mentalnya tidak siap dalam memasuki sekolah sering gagal dalam mengembangkan kemampuan sosial. Bila kegagalan tersebut dibiarkan, anak tunanetra akan menunjukkan reaksi-reaksi yang negatif, seperti menghindari kontak sosial, menarik diri, dan apatis. Hal tersebut juga dilakukan DWS ketika menghadapi masalah di SMP Ekakapti Karangmojo. DWS lebih memilih untuk mengundurkan diri dari sekolah daripada menyelesaikan masalahnya.

Setelah mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo, DWS sering mengatakan bahwa sebenarnya dirinya ingin bersekolah di sekolah inklusi. Kadang-kadang, DWS juga menyesali keputusannya kembali bersekolah di

SLB. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S (2014: 52) yang mengemukakan bahwa seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri bila di dalam dirinya berkembang kesedihan, kekecewaan, atau keputusasaan dan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya. Di dalam diri DWS berkembang kekecewaan terhadap keputusannya untuk mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo dan kembali bersekolah di SLB Bakti Putra Ngawis. Hal tersebut juga merupakan tanda bahwa DWS merasa tidak puas dengan usaha yang telah dilakukannya.

DWS sering meminta pertimbangan dari orang lain yang lebih berpengalaman sebelum memutuskan sesuatu. Namun demikian, DWS masih sering mengikuti keinginannya saja. Sebagai contoh, DWS memilih untuk kembali bersekolah di SLB karena di SLB teman-temannya pasti tidak ada yang mengejek, beban pelajarannya lebih ringan dari pada di sekolah inklusi, sekolahnya lebih santai, dan kalau mau ijin dipermudah. DWS juga kurang mampu belajar dari pengalaman. DWS sering mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya.

Secara keseluruhan, DWS menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, menunjukkan adanya

frustasi, tidak memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri, tidak mampu belajar dari pengalaman, bersikap tidak realistik dan tidak objektif, tidak merasa puas dalam usaha yang dilakukannya, serta menghadapi berbagai konflik. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah, 2006: 195), bila seseorang bebas dari ketegangan, mekanisme pertahanan dirinya tepat, bebas dari frustasi, mengarahkan diri berdasarkan pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari pengalaman, dan bersikap realistik dan objektif, maka orang tersebut dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif. DWS menunjukkan hal yang berkebalikan dengan tanda-tanda penyesuaian diri yang positif. Oleh karena itu, DWS bisa dikatakan memiliki penyesuaian diri yang negatif.

Selain menunjukkan tanda-tanda penyesuaian diri di SLB Bakti Putra Ngawis, DWS juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif. DWS mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya. Sebagai contoh, DWS mengungkapkan bahwa dirinya mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo karena beban pelajaran di SMP Ekakapti Karangmojo terlalu tinggi, terutama mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. DWS juga mengungkapkan bahwa DWS harus mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo agar tidak terjadi hal-hal yang

lebih buruk lagi. Tidak hanya mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya, DWS juga mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain, yaitu salah satu faktor yang menyebabkan DWS memilih mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo adalah karena sewaktu masih sekolah dasar di SLB Bakti Putra Ngawis dirinya di masukkan di kelas anak tunagrahita sehingga dirinya tidak memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Enung Fatimah (2006: 197-198), beberapa bentuk khusus dari reaksi bertahan adalah mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakan yang salah (Rasionalisasi) dan mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain atas kegagalannya (Proyeksi).

DWS sering menunjukkan sikap keras kepala dalam sikap dan perbuatannya yang ditunjukkan dengan seringnya menolak masukan dari orang lain dan bersikkeras dengan pendapat atau tindakannya. DWS sering bertindak atau bertingkah serampangan/sembarangan dan tidak pikir panjang dahulu sebelum bertindak. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 198), beberapa bentuk khusus dari reaksi menyerang adalah selalu membenarkan diri sendiri,

keras kepala dalam sikap dan perbuatannya, serta tindakannya suka serampangan.

Tindakan DWS yang mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo juga bisa disebut sebagai tindakan melarikan diri dari masalah yang dihadapinya. DWS mencari pelampiasan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan merokok. DWS menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan umur biologisnya, yaitu sering bersikap kekanak-kanakan walaupun umurnya sudah lebih dari 20 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 198), Dalam reaksi ini, individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegalannya. Beberapa bentuk dari reaksi melarikan diri adalah banyak tidur atau melakukan hal-hal negatif (suka minum minuman keras, menjadi pecandu narkoba, hingga bunuh diri) dan kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan (Regresi).

- b. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis

Bentuk penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh DWS dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri DWS (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri DWS (faktor eksternal). DWS merupakan anak yang memiliki permasalahan fisiologis, yaitu kurang berfungsinya

indera pengelihatan yang dimiliki oleh DWS dengan sempurna. DWS digolongkan sebagai tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*). Sebenarnya, DWS menunjukkan rasa percaya diri untuk bergaul dengan masyarakat di sekitarnya. Namun, DWS masih sering merasa rendah diri dengan kondisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 199) yang mengemukakan bahwa gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya. Ini berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki oleh DWS. DWS memiliki konsep diri yang rendah terhadap dirinya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 84-85) yang mengemukakan bahwa anak tunanetra biasanya merasa berbeda dengan orang lain saat memasuki sekolah. Ketidak siapan anak tunanetra dengan reaksi orang lain ketika memasuki sekolah sering menimbulkan kegagalan anak tunanetra dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Kondisi ketunanetraan yang dialami DWS membuat DWS kehilangan kepercayaan dirinya sehingga mempengaruhi penyesuaian dirinya di sekolah.

Faktor kedua yang mempengaruhi penyesuaian diri DWS adalah faktor psikologis. Di SLB Bakti Putra Ngawis,

DWS memiliki konflik dengan beberapa guru dan temannya. Hal tersebut dikarenakan DWS merasa kurang senang bila beberapa guru dan temannya tersebut menanyakan alasan DWS sering tidak masuk sekolah. Berbeda dengan konflik di SLB Bakti Putra Ngawis, beberapa teman sekolah DWS di SMP Ekakapti Karangmojo sering mengejek dan mengerjai DWS. Selain itu, DWS merasa beban pelajaran di SMP Ekakapti Karangmojo lebih sulit bila dibandingkan dengan di SLB Bakti Putra Ngawis. Hal tersebut membuat DWS mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 200), pengalaman yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang adalah pengalaman yang berarti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang menyusahkan (traumatis). DWS menunjukkan bahwa pengalaman yang kurang menyenangkan membuat DWS tidak bisa menyesuaikan diri di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lazarus dalam Tin Suharmini (2009: 78) yang mengatakan bahwa pengalaman yang menyakitkan , mengecewakan, tidak menyenangkan akan mendorong tunanetra untuk selalu bersifat sangat hati-hati yang akhirnya timbul rasa curiga pada orang lain. Konflik yang

dihadapi DWS dan pengalaman yang menyusahkan (traumatisik) membuat DWS memiliki penyesuaian diri yang negatif.

Faktor perkembangan dan kematangan yang dimiliki oleh DWS juga mempengaruhi penyesuaian diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis. Faktor perkembangan dan kematangan yang dimaksud adalah kemampuan intelektual, kemampuan sosial, moralitas yang dimiliki, serta kematangan emosional yang dimiliki oleh DWS. DWS memiliki kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata. Pada saat DWS menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar, DWS dimasukkan ke kelas anak tunagrahita. DWS juga sering tidak naik kelas ketika menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar di SLB Bakti Putra Ngawis. Untuk menamatkan pendidikan jenjang sekolah dasarnya, DWS memerlukan waktu selama sebelas tahun karena di setiap kelas DWS selalu tidak naik kelas sebanyak satu kali, kecuali pada saat DWS kelas VI.

Dalam aspek kematangan sosial yang dimiliki, DWS memiliki kemampuan sosial yang cukup bagus. DWS bisa membaur dengan masyarakat disekitarnya. Namun, kadang-kadang DWS tidak bisa bersikap sesuai dengan tempat, situasi, dan kondisi yang ada di sekitarnya. Untuk aspek kematangan emosional yang dimiliki, DWS memiliki kematangan emosional yang kurang sehingga belum bisa bersikap dewasa

ketika menghadapi masalah. DWS masih sering menunjukkan sikap yang kekanak-kanakan dan egois. DWS juga sering melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendaknya saja.

Sedangkan untuk aspek moralitas yang dimiliki, DWS menunjukkan bahwa dirinya memiliki moral yang baik. DWS ramah, sopan, dan menggunakan bahasa Jawa *krama alus* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki jabatan. Selain itu, DWS juga suka membantu orang lain, terutama teman-temannya yang buta total (*totally blind*) untuk mengantar ke suatu tempat atau mendeskripsikan suatu objek. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrianti Agustiani (2006: 147-148) yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Kemampuan intelektual DWS yang di bawah rata-rata, kemampuan sosial DWS yang kurang, dan kurangnya kematangan emosional yang dimiliki DWS mempengaruhi penyesuaian dirinya di SLB Bakti Putra Ngawis.

Selain dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (faktor internal), bentuk penyesuaian diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal). Faktor lingkungan serta faktor budaya dan agama adalah dua faktor yang berasal dari luar diri DWS dan

mempengaruhi penyesuaian diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis. Dalam aspek penerimaan keluarga, keluarga DWS sudah bisa menerima DWS sepenuhnya dengan segala kondisi dan keterbatasannya. Orang tua DWS tidak pernah mengeluh tentang kondisi ketunanetraan yang dialami oleh DWS. Keluarga DWS juga terlihat saling akrab dan menerima keberadaan DWS di tengah-tengah mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 89), secara umum, sikap-sikap salah suai anak tunanetra bukan karena sebab-sebab psikopatologis. Kondisi tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sikap sosial dari lingkungannya, terutama keluarga.

Untuk aspek hubungan yang dimiliki dengan orang tua, DWS memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya. Orang tua DWS terlihat begitu menyayangi DWS. Kedua orang tua DWS sering menunjukkan kekhawatiran ketika DWS harus pergi jauh dari rumah. Di rumah, DWS juga sering membantu pekerjaan kedua orang tuanya. DWS terlihat seperti menjadi tulang punggung keluarga untuk pekerjaan-pekerjaan rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 202), penerimaan (*acceptance*) merupakan pola hubungan orangtua dengan anak yang menerima kehadiran anaknya apa adanya dengan ikhlas dan dengan cara-

cara yang baik. Sikap penerimaan dari orangtua yang baik dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan, dan rasa aman bagi anak. Selanjutnya, kondisi-kondisi hubungan anak dengan orangtua yang baik akan berimbang pada penyesuaian diri seorang anak yang baik pula.

Sedangkan untuk aspek hubungan yang dimiliki dengan saudaranya, DWS memiliki hubungan yang cukup baik dengan kakak dan adiknya. Kedua saudara DWS sudah bisa menerima kondisi ketunanetraan yang dialami DWS. Di rumah, DWS dan kedua saudaranya terlihat begitu akrab. Ketika DWS harus bepergian jauh, kakak atau adik DWS sering mengantar DWS ke tempat tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 202), hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, dan penuh kasih sayang membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.

Dalam aspek pergaulan yang dimiliki di masyarakat, DWS memiliki pergaulan yang baik di masyarakat. DWS sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitarnya untuk menggantikan ayah atau ibunya. Meskipun demikian, masyarakat di sekitar rumah DWS memiliki pandangan yang bermacam-macam tentang orang tunanetra. Masyarakat di sekitar DWS masih ada yang memandang orang

tunanetra dengan rasa kasihan atau iba, ada yang menunjukkan rasa empati, namun ada juga yang mengejek atau memandang tunanetra dengan pandangan yang miring. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 84), sikap-sikap masyarakat yang sering tidak menguntungkan, seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima akan membuat anak tunanetra mengalami masalah penyesuaian sosial.

Dalam aspek hubungan yang dimiliki dengan teman di sekolah, DWS memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekolahnya di SLB Bakti Putra. Hal tersebut dikarenakan usia DWS lebih dewasa bila dibandingkan dengan teman-teman sekolahnya sehingga tidak ada yang berani mengejek atau mengerjai DWS seperti di SMP Ekakapti Karangmojo. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 203), suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri para siswanya.

Sedangkan dalam aspek ketaataan yang dimiliki dalam menganut agama, DWS menunjukkan bahwa dirinya bukan pengikut agama Islam yang taat. DWS belum menjalankan ibadah sholat wajib lima waktu dengan tertib. DWS masih

sering meninggalkan beberapa sholat wajibnya. DWS juga belum memiliki inisiatif untuk segera mengerjakan sholat ketika sudah mendengar suara adzan atau masuk waktu sholat. Selain itu, DWS memelihara anjing di rumahnya meskipun sudah mengetahui hukumnya memelihara anjing bagi umat Islam. Namun demikian, DWS menjadi pembimbing TPA di mushola dekat rumahnya dan sering ikut Yasinnan malam Jum'at. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 203), salah satu unsur kebudayaan yang memegang peranan yang cukup penting dalam proses penyesuaian diri seseorang adalah agama. Ajaran agama merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi seseorang

c. Hambatan DWS dalam menyesuaikan diri di SLB Bakti Putra Ngawis

Tidak jauh berbeda dengan HI, kondisi ketunetraan yang dialami oleh DWS juga memberikan hambatan kepada DWS ketika menyesuaikan diri di sekolah. Dalam aspek isyarat-isyarat yang digunakan orang awas ketika berkomunikasi, orang-orang awas lebih mengembangkan komunikasi verbal dari pada non verbal dan tidak menggunakan isyarat-isyarat yang samar ketika berkomunikasi dengan tunanetra. Selain itu, DWS juga masih dapat

mengoptimalkan sisa pengelihatannya untuk menangkap stimulus visual dari komunikasi non verbal dan isyarat-isyarat yang samar yang sering digunakan oleh orang awas. Namun, hal tersebut dapat dilakukan DWS bila orang tersebut jaraknya tidak lebih dari empat meter dari posisi DWS. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Erin dalam Hallahan & Kaufman (2009: 391), sebagian besar anak tunanetra bisa bersosialisasi dengan baik. Meskipun dalam perjalanannya lebih sulit dibandingkan dengan cara penyesuaian sosial anak-anak awas karena interaksi sosial antara orang-orang awas biasa didasarkan pada isyarat yang samar. Hanya beberapa isyarat saja yang terlihat jelas.

Untuk aspek kenyamanan orang awas dalam bergaul dengan tunanetra, sebagian besar warga SLB Bakti Putra Ngawis menunjukkan kenyamanan ketika berinteraksi dan bergaul dengan tunanetra. Hal ini sejalan dengan pendapat Quay dan Werry dalam Tin Suhamini (2009, 78), isolasi sosial yang mungkin terjadi karena ketidaknyamanan masyarakat dalam berinteraksi dengan anak tunanetra dapat menyebabkan kesukaran dalam menyesuaikan diri yang cukup serius. Beberapa orang terlihat tidak nyaman ketika berinteraksi dan bergaul dengan DWS karena DWS sering tidak masuk sekolah.

Sedangkan dalam aspek perilaku *stereotype (blindism)*, DWS memiliki perilaku stereotype (blinndism) yang tidak disadari oleh DWS, ayah DWS, dan Ibu SVD sebagai guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis. DWS sering mengetuk-ngetukkan jari-jarinya ke lantai, meja, atau kursi yang digunakannya untuk duduk. Perilaku ini muncul ketika tangan DWS tidak memegang sesuatu dan ketika DWS tidak melakukan aktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Frieda Mangunsong (2014: 63-64), hambatan untuk penyesuaian diri yang baik bagi beberapa anak tunanetra adalah perilaku-perilaku *stereotype*, yaitu gerakan-gerakan yang sama dan diulang-ulang, seperti mengoyang-goyang tubuh, mencongkel atau menggaruk mata, gerakan-gerakan jari atau tangan yang diulang-ulang. Hal ini juga selaras dengan pendapat Hallahan & Kaufman (2009: 393), yang menjadi hambatan dalam proses penyesuaian sosial bagi tunanetra adalah Perilaku *stereotype* atau yang sering juga disebut dengan istilah blindism.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang berjudul “Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah (Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dann SLB Bakti Putra Ngawis)” masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak bisa diperolehnya data dari kedua

orang tua HI karena peneliti mengalami kesulitan untuk menghubungi kedua orang tua HI. Peneliti juga tidak memperoleh kesediaan dan babkesanggupan dari kedua orang tua HI untuk menjadi informan.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah bisa berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Dalam penelitian ini, subjek penelitian HI yang bersekolah di SMP Ekakapti Karangmojo menunjukkan penyesuaian diri yang positif. Kesimpulan ini didasarkan pada tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh HI.

HI tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri, mampu belajar dari pengalaman, bersikap realistik dan objektif, serta bebas dari konflik. Meskipun HI menunjukkan ketegangan emosional yang tinggi dan frustasi, namun hal itu hanya ditunjukkan ketika HI sedang mengikuti pembelajaran Matematika dan Fisika. HI juga menunjukkan ketidakpuasan dengan usaha yang dilakukannya ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.

HI juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif. Beberapa bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif yang ditunjukkan HI, antara lain: (1) Kalau HI mengalami suatu masalah, HI akan berusaha untuk mencari solusi untuk segera menyelesaiakannya secara langsung; (2) HI melakukan

substitusi (mencari penganti) untuk memperoleh penyesuaian; (3) HI mengendalikan diri (inhibisi); (4) HI sering melakukan perencanaan yang cermat dan matang dalam menyelesaikan atau mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapinya.

Beberapa aspek dalam faktor fisiologis, psikologis, perkembangan dan kematangan, serta faktor lingkungan sebenarnya dapat membuat HI gagal dalam menyesuaikan diri di SMP Ekakapti Karangmojo. Aspek-aspek tersebut adalah kondisi ketuhanantraan yang dialami HI, konflik dan pengalaman yang menyusahkan (traumatik) yang dihadapi HI pada saat awal masuk ke SMP Ekakapti Karangmojo, masih kurangnya kematangan emosional yang dimiliki HI, kedua orang tua HI yang masih belum bisa menerima HI sepenuhnya, serta pandangan iba dan kasihan yang diberikan masyarakat terhadap HI.

Konsep diri yang positif, determinasi dan motivasi yang positif, kemampuan intelektual yang normal, kemampuan sosial yang bagus, moralitas yang baik, hubungan dengan saudara yang baik, hubungan dengan teman yang baik, pergaulan di masyarakat yang baik, serta ketaatan yang dimiliki HI dalam menjalankan agama Islam yang dianutnya dapat membuat HI mengatasi faktor-faktor yang dapat membuat HI gagal menyesuaikan diri. Selain itu, hambatan yang bisa muncul dalam proses penyesuaian diri HI sebagai akibat dari perilaku *stereotype (blindism)* yang dimiliki HI

juga dapat teratasi. Isyarat-isyarat yang jelas ketika orang awas di sekolah berinteraksi dengan HI serta kenyamanan orang awas merupakan hal yang dapat mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

Berbeda dengan HI, subjek penelitian DWS yang bersekolah di SLB Bakti Putra Ngawis menunjukkan penyesuaian diri yang negatif. DWS memiliki konflik di sekolah, menunjukkan ketegangan emosional yang tinggi ketika akan berangkat dan berada di sekolah, menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang salah, menunjukkan adanya frustasi, menunjukkan sikap yang tidak realistik dan objektif ketika menghadapi masalah, memiliki pertimbangan yang kurang matang dalam pengarahan diri, merasa tidak puas dengan usaha yang telah dilakukan, serta belum mampu untuk belajar dari pengalaman.

DWS juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif. Beberapa bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif yang ditunjukkan DWS, antara lain: (1) DWS mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakan yang salah (Rasionalisasi). Misalnya, DWS mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo karena beban pelajaran di SMP Ekakapti Karangmojo terlalu tinggi. DWS juga mengungkapkan bahwa DWS harus mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo agar tidak terjadi hal-hal yang lebih buruk

lagi; (2) mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain atas kegagalannya (Proyeksi). Misalnya, DWS beranggapan bahwa penyebab DWS harus mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo adalah karena sewaktu masih di SLB Bakti Putra Ngawis dirinya di masukkan di kelas anak tunagrahita sehingga dirinya tidak memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi; (3) keras kepala dalam sikap dan perbuatannya yang ditunjukkan dengan seringnya menolak masukan dari orang lain dan bersikeras dengan pendapat atau tindakannya; (4) tindakannya suka serampangan dan tidak pikir panjang dahulu sebelum bertindak; (5) DWS mencari pelampiasan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan merokok; (6) DWS sering bertingkah laku kekanak-kanakan meskipun usianya sudah lebih dari 20 tahun (Regresi).

Beberapa aspek dalam faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan, serta faktor budaya dan agama membuat DWS gagal untuk menyesuaikan diri di SLB Bakti Putra Ngawis. DWS memiliki konsep diri yang negatif dengan kondisi fisiologisnya yang mengalami ketunanetraan, memiliki konflik dan pengalaman yang menyusahkan (traumatis), memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, memiliki kemampuan sosial yang kurang bagus,

memiliki kematangan emosional yang kurang, menghadapi pandangan yang negatif tentang tunanetra dari masyarakat, masih kurang taat dalam menjalankan agama Islam yang dianutnya, serta menunjukkan perilaku *stereotype (blindism)*. Meskipun DWS memiliki moralitas yang baik, memiliki keluarga yang sudah menerima DWS sepenuhnya, memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tua, saudara, dan teman sekolah, serta memiliki pergaulan yang baik di masyarakat, namun hal-hal tersebut ternyata tidak dapat berpengaruh secara signifikan untuk membuat DWS dapat menyesuaikan diri di SLB Bakti Putra Ngawis.

Sebenarnya, tidak banyak hambatan yang muncul dan dapat membuat DWS gagal dalam menyesuaikan diri di sekolah. Orang-orang awas di SLB Bakti Putra Ngawis tidak menggunakan isyarat-isyarat yang samar ketika berkomunikasi dengan tunanetra. Orang-orang awas di SLB Bakti Putra Ngawis juga nyaman berinteraksi atau bergaul dengan tunanetra. Namun hal-hal tersebut juga belum dapat berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian diri DWS di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru

- a. guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusif, terutama anak tunanetra yang ada di kelasnya agar dapat mengontrol hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri anak tunanetra di kelas reguler.
- b. guru di SLB hendaknya menyiapkan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunanetra yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah inklusif.

2. Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah SMP Ekakapti Karangmojo hendaknya menyusun program pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra.
- b. Kepala sekolah SMP Ekakapti Karangmojo hendaknya membuat forum komunikasi antara guru reguler, guru pembimbing khusus, dan semua orang tua atau wali yang rutin mengadakan pertemuan bulanan untuk membahas dan mencari solusi dari permasalahan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang muncul di SMP Ekakapti Karangmojo.
- c. Kepala sekolah SLB Bakti Putra Ngawis hendaknya menyusun program transisi dari SLB ke sekolah inklusif

bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra dengan matang.

3. Pemerintah

Pemerintah hendaknya membuat kurikulum yang di dalamnya terdapat program khusus persiapan atau transisi anak berkebutuhan khusus dari SLB ke sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Nur Sayyidah. (2014). *Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja (Studi deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta).* *Skripsi.* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Ardhi Widjaya. (2013). *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya.* Yogyakarta: JAVALITERA.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed diterjemahkan Achmad Fawaid.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara lima pendekatan edisi ketiga diterjemahkan Ahmad Lintang Lazuardi.* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya.* Jakarta Timur: PT LUXIMA METRO MEDIA.
- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu.* Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia (UI).
- Hallahan, Daniell and Kauffman. (2009). *Exceptional Learners 11th Edition.* Virginia: Pearson.
- Haris Hardiansyah. (2013). *Wawancara, Observasi, Focus Groups; Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hendrianti Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa & dra. Muslichah Yarkasih.* Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Males, Matthew B. dan Hiberman, A. Michael. (1993). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mudjito, Elfindri, Harizal dan Rimilton Riduan. (2014). *Pendidikan Layanan Khusus: Model-Model dan Implementasi*. Jakarta: Baduose Media.
- Muhammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif; konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Nur Ghulfron & Rini Risnawita S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Purwaka Hadi. (2007). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra: Aktivitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Smith, J. David. (2012). *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran diterjemahkan Denis, Ny. Enrica*. Bandung: Penerbit NUANSA.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah, dan Faisaluddin. (2011). "Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung". *Humanitas*, Vol. VIII No.2 halaman 171-194.
- Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thompson, Jenny. (2012). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus diterjemahkan Eka Widayati*. Jakarta: ESENSI Erlangga Group.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yin, Robert K. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode diterjemahkan M. Djauzi Mudzakir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal :

Subjek yang diamati :

Sekolah :

Kelas :

Komponen : Karakteristik anak tunanetra

Tabel 3 Panduan Observasi Karakteristik Anak Tunanetra

No	Aspek yang diamati	keterangan
1	Memiliki pengertian yang tidak lengkap tentang suatu objek	
2	Memiliki kecemasan diri yang tinggi	
3	Memiliki konsep diri yang negatif	
4	Memiliki ekspresi emosi yang homogen	
5	Memiliki kekakuan dalam gerak dan tingkah laku	
6	Sering menunjukkan perilaku stereotype (<i>blindism</i>)	

Refleksi Peneliti :

PEDOMAN OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal :

Subjek yang diamati :

Sekolah :

Kelas :

Komponen : Keterbatasan anak tunanetra

Tabel 4 Panduan Observasi Keterbatasan Anak tunanetra

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Memiliki keterbatasan dalam menangkap stimulasi visual	
2	Memiliki keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas,	
3	Memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan,	
4	Memiliki keterbatasan dalam komunikasi non verbal dan emosional	
5	Memiliki keterbatasan dalam identifikasi dan imitasi	

Refleksi Peneliti :

PEDOMAN OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal :

Subjek yang diamati :

Sekolah :

Kelas :

Komponen : Bentuk penyesuaian diri anak tunanetra

Tabel 5 Panduan Observasi Bentuk Penyesuaian Diri Anak Tunanetra

No	Aspek yang diamati	keterangan
	Tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan	
1	menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan	
2	menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah	
3	menunjukkan adanya frustasi	
4	bersikap realistik dan objektif dalam menghadapi masalah	
5	merasa puas terhadap usaha yang telah dilakukannya	
6	bebas dari berbagai konflik	
	Bentuk khusus dari penyesuaian diri	
1	Menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif	
2	Menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif	

Refleksi Peneliti :

PEDOMAN OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal :

Subjek yang diamati :

Sekolah :

Kelas :

Komponen : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Tabel 6 Panduan Observasi Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Anak Tunanetra

No	Aspek yang diamati	keterangan
Faktor Internal		
1	memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan kondisi ketunanetraan yang dialami	
2	Memiliki kematangan intelektual yang sesuai dengan usianya	
3	Memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain	
4	Menunjukan perilaku/moral yang baik	
5	Memiliki kematangan emosional yang baik	
Faktor Eksternal		
1	Memiliki keluarga yang harmonis dan menerima keberadaan anak tunanetra	
2	Memiliki orangtua yang menerima keberadaan anak tunanetra	

3	Memiliki hubungan yang harmonis dengan saudara	
4	Memiliki pergaulan yang baik dan luas di masyarakat	
5	Memiliki hubungan yang harmonis dengan teman-teman di sekolah	
6	Taat dalam menjalankan agama yang dianutnya	

Refleksi Peneliti :

**PEDOMAN OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI
SEKOLAH**

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal :

Subjek yang diamati :

Sekolah :

Kelas :

Komponen : Hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri

Tabel 7 Hambatan Anak Tunanetra dalam Menyesuaikan Diri di Sekolah

No	Asjpek yang diamati	keterangan
1	Orang awas di sekolah sering menggunakan isyarat-isyarat yang samar dan sulit dipahami oleh anak tunanetra ketika berkomunikasi	
2	Orang awas di sekolah menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan dalam bergaul dengan anak tunanetra	
3	Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku <i>stereotype (blindism)</i>	

Refleksi Peneliti :

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

Hari / Tanggal :

Informan :

Sekolah :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

A. Karakteristik Anak Tunanetra

1. Bagaimana keutuhan pengertian/pengetahuan yang dimiliki oleh anak tunanetra tentang satu objek?
2. Bagaimana kecemasan diri yang dimiliki oleh anak tunanetra?
3. Bagaimana ekspresi emosi yang sering ditunjukkan anak tunanetra ketika berinteraksi dengan orang lain?
4. Bagaimana fleksibilitas dalam gerak dan tingkah laku yang dimiliki oleh anak tunanetra?
5. Apa perilaku stereotype (*blindism*) yang sering ditunjukkan oleh anak tunanetra?

B. Keterbatasan Anak Tunanetra

1. Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam menangkap stimulasi visual?
2. Bagaimana kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra?
3. Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan?
4. Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal dan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?
5. Bagaimana kemampuan identifikasi dan imitasi yang dimiliki oleh anak tunanetra?

C. Bentuk Penyesuaian Diri Anak Tunanetra

1. Apa tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh anak tunanetra?
 - a. Bagaimana ketegangan emosional yang dimiliki anak tunanetra?
 - b. Bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dimiliki anak tunanetra?
 - c. Apakah anak tunanetra menunjukkan adanya frustasi dalam menghadapi masalah?
 - d. Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak tunanetra dalam menghadapi masalah?

- e. Bagaimana kepuasan anak tunanetra terhadap usaha yang telah dilakukannya?
 - f. Apakah anak tunanetra memiliki konflik dengan orang lain?
 - g. Bagaimana pertimbangan yang dimiliki anak tunanetra dalam mengarahkan diri?
 - h. Bagaimana kemampuan belajar dari pengalaman yang dimiliki anak tunanetra?
2. Bagaimana bentuk khusus dari penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh anak tunanetra?
 - a. Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif?
 - b. Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif?

- D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Anak Tunanetra
1. Bagaimana pengaruh pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan/menyakitkan yang dimiliki anak tunanetra terhadap penyesuaian dirinya?
 2. Apa konflik yang dihadapi oleh anak tunanetra dalam proses menyesuaikan diri di sekolah?
 3. Bagaimana kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak tunanetra?
 4. Bagaimana kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak tunanetra?
 5. Bagaimana moral yang ditampilkan oleh anak tunanetra?

6. Bagaimana kematangan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?
7. Bagaimana ketaatan anak tunanetra dalam menjalankan agama yang dianutnya?
8. Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak tunanetra?
9. Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan orang tuanya?
10. Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan saudaranya?
11. Bagaimana pergaulan anak tunanetra di masyarakat?
12. Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan teman-teman sekolahnya?
13. Bagaimana pandangan masyarakat di sekitar anak tunanetra tentang ketunanaetraan?

E. Hambatan Anak Tunanetra dalam Menyesuaikan Diri

1. Bagaimana isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang sering digunakan orang awas di sekolah?
2. Bagaimana kenyamanan orang awas di sekolah dalam bergaul dengan anak tunanetra?
3. Apa perilaku *stereotype (blindsight)* yang sering ditunjukkan anak tunanetra?

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016

Subjek yang diamati : HI

Sekolah : SMP Ekakapti Karangmojo

Kelas : IX (Sembilan)

Komponen : Karakteristik anak tunanetra

Tabel 8Hasil Observasi Karakteristik HI

No	Aspek yang diamati	keterangan
1	Memiliki pengertian yang tidak lengkap tentang suatu objek	HI tidak dapat menjelaskan secara lengkap beberapa hal bila belum memperoleh pengalaman yang langsung dan nyata.
2	Memiliki kecemasan diri yang tinggi	HI menunjukkan raut muka cemas dan tegang ketika mengikuti pelajaran Matematika dan Fisika.
3	Memiliki konsep diri yang negatif	HI memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan kondisinya ketika bergaul dengan teman-temannya di sekolah. HI tidak memperlihatkan rasa canggung.
4	Memiliki ekspresi emosi yang homogen	HI menunjukkan ekspresi muka yang hampir sama dengan anak-anak pada umumnya.
5	Memiliki kekakuan dalam gerak dan tingkah laku	Untuk berpindah tempat secara mandiri (sendiri), HI terlihat lambat dan memiliki gerakan tubuh yang kaku.
6	Sering menunjukkan perilaku stereotype	HI sering menggeleng-

	(<i>blindism</i>)	gelengkan kepalanya.
--	---------------------	----------------------

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: HI memiliki pengertian/pengenalan yang kurang lengkap tentang suatu objek; HI menunjukkan adanya kecemasan diri yang tinggi, terutama bila sedang mengikuti pelajaran Matematika dan Fisika; HI tidak menunjukkan konsep diri yang negatif; HI memiliki ekspresi emosi yang bagus dan hampir tidak ada bedanya dengan orang-orang yang awas; HI menunjukkan adanya kekakuan dalam gerak ketika berpindah tempat secara mandiri; serta HI menunjukkan perilaku *stereotype (blindsm)* berupa menggeleng-gelengkan kepalanya.

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016

Subjek yang diamati : HI

Sekolah : SMP Ekakapti Karangmojo

Kelas : IX (Sembilan)

Komponen : Keterbatasan anak tunanetra

Tabel 9 Hasil Observasi Keterrbatasan HI

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Memiliki keterbatasan dalam menangkap stimulasi visual	HI merupakan anak tunanetra kategori buta total sehingga sudah tidak mampu menangkap stimulasi visual.
2	Memiliki keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas,	Ketika berpindah tempat, gerakan HI terlihat lambat walaupun sudah hafal dengan lingkungannya.
3	Memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan,	HI bisa bergaul dengan lingkungan sosial di SMP Ekakapti.
4	Memiliki keterbatasan dalam komunikasi non verbal dan emosional	HI lebih banyak mengembangkan komunikasi verbal dari pada komunikasi non verbal dan emosional. HI juga terlihat mengalami kesulitan untuk menangkap komunikasi non verbal dan emosional.
5	Memiliki keterbatasan dalam identifikasi dan imitasi	Ketika ada sesuatu yang baru, HI memerlukan bantuan temannya untuk menjelaskan/menerangkan kepadanya.

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: HI memiliki keterbatasan/ketidakmampuan untuk menangkap stimulasi visual karena kondisinya yang merupakan tunanetra kategori buta total; HI memiliki keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas, terlihat dari gerakannya yang lambat ketika berpindah tempat secara mandiri; HI memiliki interaksi dengan lingkungan sosial yang bagus, terbukti dari HI yang bisa bergaul dengan orang-orang yang ada di SMP Ekakapti; HI memiliki keterbatasan dalam komunikasi non verbal dan emosional; serta HI memiliki keterbatasan dalam melakukan identifikasi dan imitasi.

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016

Subjek yang diamati : HI

Sekolah : SMP Ekakapti Karangmmojo

Kelas : IX (Sembilan)

Komponen : Bentuk penyesuaian diri anak tunanetra

Tabel 10 Hasil Observasi Bentuk Penyesuaian Diri HI

No	Aspek yang diamati	keterangan
	Tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan	
1	menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan	HI terlihat tegang pada saat mengikuti pelajaran Matematika dan Fisika.
2	menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah	HI tidak menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang salah.
3	menunjukkan adanya frustasi	HI terlihat senang ketika berada di sekolah, kecuali pada saat mata pelajaran Matematika dan Fisika.
4	bersikap realistik dan objektif dalam menghadapi masalah	HI banyak melakukan pertimbangan ketika menghadapi masalah.
5	merasa puas terhadap usaha yang telah dilakukannya	HI menunjukkan kekecewaan ketika memperoleh hasil atas usahanya yang belum sesuai dengan target.
6	bebas dari berbagai konflik	HI terlihat akrab dengan teman-teman sekolahnya.

Bentuk khusus dari penyesuaian diri		
1	Menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif	HI menghadapi masalah secara langsung, melakukan substitusi (mencari pengganti) untuk menyelesaikan masalah, melakukan pengendalian diri dalam menghadapi masalah, serta melakukan perencanaan yang cermat atau matang untuk menyelesaikan masalah.
2	Menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif	HI tidak menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif.

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: HI menunjukkan adanya ketegangan yang tinggi bila sedang mengikuti pelajaran Matematika dan Fisika; HI tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah; HI tidak menunjukkan adanya frustasi ketika berada di sekolah, kecuali saat mengikuti pelajaran Matematika dan Fisika; HI bersikap realistik dan objektif ketika menghadapi masalah; HI menunjukkan ketidakpuasan terhadap sesuatu yang diusahakan namun hasilnya belum sesuai dengan target; serta HI terlihat tidak memiliki konflik dengan teman-temannya di sekolah. Selain itu, HI juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif, yaitu menghadapi masalah secara langsung, melakukan pengendalian diri, dan melakukan pertimbangan yang cermat dan matang ketika menghadapi masalah.

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016

Subjek yang diamati : HI

Sekolah : SMP Ekakapti Karangmojo

Kelas : IX (Sembilan)

Komponen : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Tabel 11 Hasil Observasi Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri HI

No	Aspek yang diamati	keterangan
Faktor Internal		
1	memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan kondisi ketunanetraan yang dialami	HI merupakan anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. HI tidak merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan orang awas.
2	Memiliki kematangan intelektual yang sesuai dengan usianya	HI dapat mengikuti pelajaran di SMP Ekakapti dengan baik dan tidak begitu tertinggal dengan teman-temannya yang awas.
3	Memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain	HI terlihat akrab dengan teman-teman sekolahnya. Selain itu, HI juga memiliki banyak teman.
4	Menunjukan perilaku/moral yang baik	HI terlihat ramah dan sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang lebih tua (guru atau kakak kelas).
5	Memiliki kematangan emosional yang baik	HI mampu mengendalikan diri dan emosinya ketika tidak senang dengan suatu kondisi atau keadaan.
Faktor Eksternal		

1	Memiliki keluarga yang harmonis dan menerima keberadaan anak tunanetra	Orang tua HI bekerja di luar kota dan jarang menghubungi HI. Ayah dan Ibu HI sudah pisah ranjang sejak beberapa tahun lalu.
2	Memiliki orangtua yang menerima keberadaan anak tunanetra	HI jarang diperhatikan dan dihubungi oleh orang tuanya, terutama ayahnya.
3	Memiliki hubungan yang harmonis dengan saudara	HI cukup akrab dengan kakaknya.
4	Memiliki pergaulan yang baik dan luas di masyarakat	HI memiliki banyak teman di luar asrama dan di rumah.
5	Memiliki hubungan yang harmonis dengan teman-teman di sekolah	HI terlihat akrab dengan teman-teman sekolahnya.
6	Taat dalam menjalankan agama yang dianutnya	HI menjalankan sholat, walaupun tidak di awal waktu.

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan beberapa hal terkait faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri HI, antara lain: HI memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dengan kondisi ketunantaraan yang dialaminya; HI memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan teman-temannya (normal); HI memiliki kemampuan sosial yang bagus; HI menunjukkan moralitas yang baik; HI memiliki kematangan emosi yang bagus; serta HI termasuk anak yang taat dalam menjalankan agama yang dianutnya. Selain itu, terkait dengan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri HI, dapat disimpulkan: Keluarga HI masih belum bisa menerima HI dengan sepenuhnya, terutama ayah dan ibunya; HI memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan kedua orang tuanya, terutama dengan ayahnya; HI memiliki hubungan yang harmonis dengan kakaknya; HI memiliki pergaulan yang luas dan baik di masyarakat yang

berada di sekitar HI; serta HI memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya di SMP Ekakapti.

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016

Subjek yang diamati : HI

Sekolah : SMP Ekakapti Karangmojo

Kelas : IX (Sembilan)

Komponen : Hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri

Tabel 12 Hasil Observasi Hambatan HI dalam Menyesuaikan Diri

No	Aspek yang diamati	keterangan
1	Orang awas di sekolah sering menggunakan isyarat-isyarat yang samar dan sulit dipahami oleh anak tunanetra ketika berkomunikasi	Orang-orang awas lebih banyak berkomunikasi secara verbal bila berinteraksi dengan HI.
2	Orang awas di sekolah menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan dalam bergaul dengan anak tunanetra	HI terlihat akrab dengan orang-orang di SMP Ekakapti, baik guru maupun teman-teman sekolahnya.
3	Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku <i>stereotype (blindism)</i>	HI sering menggeleng-gelengkan kepalanya.

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi, dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain: Masyarakat sekolah di SMP Ekakapti nyaman dan menyesuaikan cara berkomunikasi ketika berinteraksi atau bergaul dengan HI; dan HI sering menunjukkan perilaku *stereotype (blindism)*, yaitu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Jum'at, 6 Mei 2016

Informan : HI

Status : Subjek 1 (S1)

Sekolah : SMP Ekakapti Karangmojo

Tabel 13 Hasil Wawancara HI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keutuhan pengertian/pengetahuan yang dimiliki oleh anak tunanetra tentang satu objek?	Saya sering memperoleh pengetahuan/pengertian tentang suatu benda yang tidak utuh, terutama pada mata pelajaran Matematika dan Fisika.
2	Bagaimana kecemasan diri yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Saya sering merasa cemas ketika ada pelajaran Matematika dan Fisika. Saya terkadang berpikir, "Kenapa harus pelajaran ini?"
3	Bagaimana ekspresi emosi yang sering ditunjukkan anak tunanetra ketika berinteraksi dengan orang lain?	Saya adalah orang yang tidak bisa menutupi perasaan hati. Kalau Saya sedang senang, ekspresi muka saya kelihatan senang.
4	Bagaimana fleksibilitas dalam gerak dan tingkah laku yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Saya sudah hafal dengan lingkungan SMP Ekakapti. Jadi, sebenarnya bisa kemana-mana sendiri.
5	Apa perilaku stereotype (<i>blindism</i>) yang sering ditunjukkan oleh anak	Menurut Saya, Saya tidak memiliki perilaku yang aneh.

	tunanetra?	
6	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam menangkap stimulasi visual?	Saya memiliki keterbatasan dalam menangkap stimulasi visual.
7	Bagaimana kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra?	Saya sudah hafal dengan lingkungan SMP Ekakapti. Jadi, sebenarnya bisa kemana-mana sendiri.
8	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan?	Untuk sekarang, Saya tidak mengalami kesulitan untuk bergaul dengan orang-orang di SMP Ekakapti. Hal ini karena Saya sudah terbiasa bergaul dengan teman-teman yang awas.
9	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal dan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Saya mengalami kesulitan ketika ada teman yang berkomunikasi menggunakan komunikasi non verbal.
10	Bagaimana kemampuan identifikasi dan imitasi yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Saya merasa bahwa seorang tunanetra itu butuh waktu yang lebih lama dalam proses adaptasi, apalagi untuk melakukan identifikasi dan imitasi. Hal tersebut juga terjadi pada diri Saya.
11	Bagaimana ketegangan emosional yang dimiliki anak tunanetra?	Saya merasa tegang ketika pelajaran Matematika dan Fisika.
12	Bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dimiliki anak tunanetra?	Saya tidak peduli teman-teman di sekolah mau menerima Saya atau tidak karena yang terpenting adalah sekolah dan guru-guru mau menerima Saya untuk belajar di SMP Ekakapti. Tujuan utama

		Saya kan belajar.
13	Apakah anak tunanetra menunjukkan adanya frustasi dalam menghadapi masalah?	Untuk sekarang, Saya sudah tidak memiliki rasa frustasi lagi. Frustasi itu muncul ketika awal Saya masuk ke SMP Ekakapti.
14	Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak tunanetra dalam menghadapi masalah?	Saya berusaha bertahan dan menghadapi semua masalah yang muncul karena Saya memiliki cita-cita yang tinggi. Jadi, bersusah-susah sekarang tidak mengapa. Senang-senangnya besok di masa depan.
15	Bagaimana kepuasan anak tunanetra terhadap usaha yang telah dilakukannya?	Saya sudah merasa puas dengan usaha yang telah Saya lakukan karena menurut Saya, Saya sudah melakukan semua yang saya mampu. Namun, untuk hasilnya, Saya masih merasa belum puas.
16	Apakah anak tunanetra memiliki konflik dengan orang lain?	Untuk sekarang, Saya tidak memiliki konflik dengan orang lain.
17	Bagaimana pertimbangan yang dimiliki anak tunanetra dalam mengarahkan diri?	Sebelum Saya memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK, Saya banyak mendengar pertimbangan-pertimbangan dari orang lain.
18	Bagaimana kemampuan belajar dari pengalaman yang dimiliki anak tunanetra?	Saya banyak belajar dari pengalaman sebelum masuk SMP Ekakapti agar mudah menyesuaikan dengan lingkungan pergaulan orang awas.
19	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu	Waktu awal-awal masuk ke SMP Ekakapti, Saya

	bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif?	fokusnya bukan dengan teman-teman yang belum bisa menerima Saya, tetapi Saya fokusnya ke cita-cita Saya. Jadi, tidak terlalu memikirkan penerimaan teman-teman. Seperti kata pepatah, “Anjing mengonggong, kafilah berlalu.”
20	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negative?	Tidak, Saya merasa tidak seperti itu.
21	Bagaimana pengaruh pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan/menyakitkan yang dimiliki anak tunanetra terhadap penyesuaian dirinya?	Kalau Saya, pengalaman yang menyedihkan/menyakitkan itu digunakan sebagai motivasi. Sedangkan pengalaman yang menyenangkan digunakan untuk <i>refreshing</i> .
22	Apa konflik yang dihadapi oleh anak tunanetra dalam proses menyesuaikan diri di sekolah?	Saya bertahan dengan kondisi dimana teman-teman belum bisa menerima Saya, bersikap acuh, dan belum percaya dengan kemampuan Saya. Namun, kalau untuk sekarang, semua itu sudah tidak ada lagi.
23	Bagaimana kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Saya itu orangnya tidak pintar sekali, tapi juga tidak rendah sekali. Bisa dibilang rata-rata. Saya rangkingnya masuk sepuluh besar terus.
24	Bagaimana kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Saya tidak memiliki kendala dalam interaksi social atau bergaul di SMP Ekakapti.

25	Bagaimana moral yang ditampilkan oleh anak tunanetra?	Alhamdullillah Saya memiliki prinsip.
26	Bagaimana kematangan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Alhamdulillah Saya selama ini bisa mengontrol emosi Saya.
27	Bagaimana ketaatan anak tunanetra dalam menjalankan agama yang dianutnya?	Kalau untuk sholatnya sudah tidak ada yang bolong, meskipun belum bisa selalu sholat di awal waktu. Selain itu, Saya masih belum bisa menjalankan sunah-sunah yang ada.
28	Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak tunanetra?	Kadang-kadang Saya merasa bahwa sebenarnya keluarga Saya belum bisa menerima kondisi dan keterbatasan yang Saya miliki.
29	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan orang tuanya?	Orang tua Saya termasuk orang tua yang (<i>tidak peduli</i>) dengan Saya.
30	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan saudaranya?	Untuk sekarang, hubungan Saya dengan kakak sudah baik.
31	Bagaimana pergaulan anak tunanetra di masyarakat?	Saya sering bergaul dengan masyarakat di luar asrama atau di rumah.
32	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan teman-teman sekolahnya?	Untuk sekarang, hubungan Saya dengan teman-teman di sekolah sedang dekat-dekatnya.
33	Bagaimana pandangan masyarakat di sekitar anak tunanetra tentang ketunanetraan?	Banyak masyarakat yang terheran-heran dengan banyak hal yang bisa Saya lakukan. Misalnya, mereka heran ketika melihat Saya bisa SMs.
34	Bagaimana isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang	Ketika berinteraksi dengan Saya, kebanyakan

	sering digunakan orang awas di sekolah?	orang di sekolah menyesuaikan dengan Saya. Mereka tidak menggunakan isyarat-isyarat yang biasa digunakan ketika berinteraksi dengan sesama orang awas.
35	Bagaimana kenyamanan orang awas di sekolah dalam bergaul dengan anak tunanetra?	Menurut Saya, orang-orang di SMP Ekakapti nyaman ketika berinteraksi atau bergaul dengan tunanetra.
36	Apa perilaku <i>stereotype</i> (<i>blindsight</i>) yang sering ditunjukkan anak tunanetra?	Sepertinya tidak ada.

Lampiran 5

Hasil Wawancara Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Minggu, 29 Mei 2016
Informan : HI'
Status : Kakak Subjek 1(HI)
Sekolah : SMP Ekakapti Karangmojo

Tabel 14 Hasil Wawancara HI'

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keutuhan pengertian/pengenalan yang dimiliki oleh anak tunanetra tentang satu objek?	HI memiliki pengertian/pengenalan terhadap suatu objek yang berbeda dengan teman-temannya yang awas. Mungkin bisa dibilang pengertian/pengenalan terhadap suatu objek yang dimiliki HI kurang utuh atau lengkap.
2	Bagaimana kecemasan diri yang dimiliki oleh anak tunanetra?	HI memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi. Dia seperti tidak memiliki rasa cemas atau takut meskipun sebenarnya ada walaupun hanya sedikit.
3	Bagaimana ekspresi emosi yang sering ditunjukkan anak tunanetra ketika berinteraksi dengan orang lain?	HI memiliki ekspresi emosi yang bagus dan hampir sama dengan teman-temannya yang awas. Dia sering menunjukkan perasaan-perasaan yang dirasakan, seperti riang kalau sedang senang dan diam saja kalau sedang sedih.
4	Bagaimana fleksibilitas dalam gerak dan tingkah laku yang dimiliki oleh anak tunanetra?	HI memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang cukup bagus. Dia bisa kemana-mana sendiri, walaupun tidak secepat

		orang-orang yang awas.
5	Apa perilaku stereotype (<i>blindism</i>) yang sering ditunjukkan oleh anak tunanetra?	HI sering mengeleng-gelengkan kepalanya dan mengerak-gerakkan tangannya.
6	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam menangkap stimulasi visual?	HI tidak bisa menangkap stimulasi visual karena kondisi ketunanetraan yang dialami HI adalah tunanetra total.
7	Bagaimana kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra?	HI memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang cukup bagus. Dia bisa kemana-mana sendiri, walaupun tidak secepat orang-orang yang awas.
8	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan?	HI memiliki interaksi dengan lingkungan sosial yang bagus.
9	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal dan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	HI lebih banyak mengembangkan komunikasi verbal ketika berinteraksi dengan orang lain.
10	Bagaimana kemampuan identifikasi dan imitasi yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Untuk ukuran tunanetra, HI termasuk anak yang mudah beradaptasi meskipun memerlukan waktu yang lebih lama dari pada orang yang awas.
11	Bagaimana ketegangan emosional yang dimiliki anak tunanetra?	HI menunjukkan ketegangan emosional ketika ada jadwal mata pelajaran Matematika dan Fisika.
12	Bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dimiliki anak tunanetra?	HI termasuk anak yang menunjukkan sikap bertahan ketika dia merasa benar.
13	Apakah anak tunanetra menunjukkan adanya frustasi dalam menghadapi	HI tidak menunjukkan adanya frustasi dalam menghadapi

	masalah?	masalah.
14	Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak tunanetra dalam menghadapi masalah?	HI selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dengan sebaik-baiknya.
15	Bagaimana kepuasan anak tunanetra terhadap usaha yang telah dilakukannya?	HI menunjukkan rasa ketidakpuasan dengan usaha yang dilakukan bila memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan harapan.
16	Apakah anak tunanetra memiliki konflik dengan orang lain?	Untuk sekarang, Saya tidak mengetahui HI memiliki konflik dengan orang lain atau tidak.
17	Bagaimana pertimbangan yang dimiliki anak tunanetra dalam mengarahkan diri?	HI memiliki pertimbangan yang rasional ketika mengarahkan diri.
18	Bagaimana kemampuan belajar dari pengalaman yang dimiliki anak tunanetra?	HI termasuk anak yang bisa belajar dari pengalaman.
19	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif?	Iya, kalau HI mengalami suatu masalah, dia akan berusaha untuk segera menyelesaikannya secara langsung.
20	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negative?	HI tidak menunjukkan salah satu bentuk dari penyesuaian diri yang negative.
21	Bagaimana pengaruh pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan/menyakitkan yang dimiliki anak tunanetra terhadap penyesuaian dirinya?	HI menggunakan pengalaman yang diperolehnya sebagai motivasi untuk bertahan di sekolah inklusif.
22	Apa konflik yang dihadapi oleh anak tunanetra dalam	HI harus bertahan dengan pandangan miring dan ejekan

	proses menyesuaikan diri di sekolah?	dari teman-teman yang meragukan kemampuannya.
23	Bagaimana kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak tunanetra?	HI termasuk anak yang memiliki kemampuan intelektual rata-rata. HI pernah mendapat rangking satu pada saat kelas VII.
24	Bagaimana kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak tunanetra?	HI mudah bergaul dengan orang di masyarakat atau di lingkungan sekitarnya.
25	Bagaimana moral yang ditampilkan oleh anak tunanetra?	HI adalah anak yang baik.
26	Bagaimana kematangan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Kadang-kadang HI masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan.
27	Bagaimana ketaatan anak tunanetra dalam menjalankan agama yang dianutnya?	HI termasuk anak yang taat dalam beragama walaupun sholatnya masih ada yang bolong.
28	Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak tunanetra?	Untuk sekarang, kami sekeluarga sudah bisa menerima keberadaan HI dengan kondisi dan keterbatasannya.
29	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan orang tuanya?	Kalau hubungan HI dengan Ibu baik dan cukup dekat. Tetapi kalau dengan Bapak kurang baik dan tidak dekat.
30	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan saudaranya?	Hubungan HI dengan saya cukup baik. Walaupun HI tunanetra, tetapi anaknya cukup menyenangkan.
31	Bagaimana pergaulan anak tunanetra di masyarakat?	HI memiliki pergaulan yang cukup baik di masyarakat. Dia tidak rendah diri ketika bergaul di masyarakat. HI juga anaknya supel dan mudah bergaul.

32	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan teman-teman sekolahnya?	Hubungan HI dan teman-temannya cukup baik walaupun tidak semua temannya anak yang baik.
33	Bagaimana pandangan masyarakat di sekitar anak tunanetra tentang ketunanetraan?	Masyarakat di sekitar memandang HI dengan pandangan iba dan kasihan karena HI tidak bisa melihat.
34	Bagaimana isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang sering digunakan orang awas di sekolah?	Saya kurang mengetahui hal tersebut.
35	Bagaimana kenyamanan orang awas di sekolah dalam bergaul dengan anak tunanetra?	Orang-orang di SMP Ekakapti terlihat nyaman ketika berinteraksi atau bergaul dengan HI.
36	Apa perilaku <i>stereotype (blindsight)</i> yang sering ditunjukkan anak tunanetra?	HI sering mengeleng-gelengkan kepalanya dan mengerak-gerakkan tangannya.

Lampiran 6

Hasil Wawancara Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah (Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Sabtu, 4 Juni 2016
Informan : ARR
Status : Guru Pembimbing Khusus (GPK)
Sekolah : SMP Ekakapti Karangmojo

Tabel 15 Hasil Wawancara ARR

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keutuhan pengertian/pengenalan yang dimiliki oleh anak tunanetra tentang satu objek?	HI menunjukkan pengertian yang kurang lengkap terhadap suatu objek, terutama pada mata pelajaran Matematika bagian bangun dan diagram Cartesius karena tidak adanya alat peraga.
2	Bagaimana kecemasan diri yang dimiliki oleh anak tunanetra?	HI dulu menunjukkan adanya kecemasan untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi. HI pernah meminta untuk dipindahkan dari kelasnya ke kelas yang tidak ramai.
3	Bagaimana ekspresi emosi yang sering ditunjukkan anak tunanetra ketika berinteraksi dengan orang lain?	HI memiliki ekspresi emosi yang hampir sama dengan anak pada umumnya karena sering bertemu, mudah bergaul, dan memiliki banyak teman-teman yang awas.
4	Bagaimana fleksibilitas dalam gerak dan tingkah laku yang dimiliki oleh	HI memiliki kemandirian serta kemampuan orientasi dan mobilitas yang cukup

	anak tunanetra?	bagus untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain meskipun tidak secepat teman-temannya yang awas.
5	Apa perilaku stereotype (<i>blindism</i>) yang sering ditunjukkan oleh anak tunanetra?	HI sering membawa telepon genggam ke sekolah dan dia terlalu sering memainkan telepon genggamnya tersebut.
6	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam menangkap stimulasi visual?	HI tidak bisa menangkap stimulasi visual karena sudah tidak memiliki sisa pengelihatan lagi.
7	Bagaimana kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra?	HI memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang cukup bagus untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain meskipun tidak secepat teman-temannya yang awas
8	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan?	HI memiliki interaksi dengan lingkungan sosial yang bagus di sekolah, baik dengan teman-teman maupun dengan guru-guru.
9	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal dan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	HI lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dari pada komunikasi non verbal dan emosional.
10	Bagaimana kemampuan identifikasi dan imitasi yang dimiliki oleh anak tunanetra?	HI memerlukan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi (melakukan identifikasi dan imitasi) di sekolah inklusif.
11	Bagaimana ketegangan emosional yang dimiliki anak tunanetra?	Ketika di sekolah, HI menunjukkan adanya ketegangan emosional meskipun presentasinya kecil.

12	Bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dimiliki anak tunanetra?	HI sering menunjukkan sikap <i>ngeyel</i> atau keras kepala ketika menerima masukan dari orang lain.
13	Apakah anak tunanetra menunjukkan adanya frustasi dalam menghadapi masalah?	HI tidak menunjukkan adanya frustasi dalam menghadapi masalah.
14	Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak tunanetra dalam menghadapi masalah?	HI berusaha menyelesaikan masalah dengan mencari jalan keluar (solusi) yang terbaik.
15	Bagaimana kepuasan anak tunanetra terhadap usaha yang telah dilakukannya?	HI menunjukkan rasa keetidakpuasan dengan usaha yang telah dilakukan bila hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.
16	Apakah anak tunanetra memiliki konflik dengan orang lain?	HI tidak memiliki konflik dengan orang lain (teman-temannya atau guru).
17	Bagaimana pertimbangan yang dimiliki anak tunanetra dalam mengarahkan diri?	HI memiliki pertimbangan yang rasional dalam mengarahkan diri, Misalnya untuk melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK.
18	Bagaimana kemampuan belajar dari pengalaman yang dimiliki anak tunanetra?	HI mampu belajar dari berbagai pengalaman yang sudah didapat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
19	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif?	HI sering melakukan perencanaan yang cermat dan matang dalam menyelesaikan atau mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapinya.
20	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negative?	HI tidak menunjukkan salah satu dari bentuk-bentuk penyesuaian diri yang negative.

21	Bagaimana pengaruh pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan/menyakitkan yang dimiliki anak tunanetra terhadap penyesuaian dirinya?	HI menjadikan semua pengalaman yang dimilikinya sebagai motivasi untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri di SMP Ekakapti.
22	Apa konflik yang dihadapi oleh anak tunanetra dalam proses menyesuaikan diri di sekolah?	HI harus menghadapi teman-temannya yang butuh waktu untuk menerima dan mengakui kemampuannya. Selain itu, HI harus menghadapi kesulitannya dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris.
23	Bagaimana kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Kemampuan HI bisa dibilang rata-rata. Di kelas VII, HI pernah masuk tiga besar atau sepuluh besar.
24	Bagaimana kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Kemampuan sosial HI bagus. HI mudah bergaul, supel, dan secara komunikasi juga bagus.
25	Bagaimana moral yang ditampilkan oleh anak tunanetra?	Secara moralitas, HI bisa diberi nilai “cukup.. HI tidak baik sekali. HI juga tidak jelek sekali.
26	Bagaimana kematangan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Secara emosional HI belum matang. HI masih sering menunjukkan sikap egois, mau menang sendiri, dan memandang suatu masalah atau persoalan hanya dari sudut pandangnya sendiri.
27	Bagaimana ketaatan anak tunanetra dalam menjalankan agama yang dianutnya?	HI menjalankan ibadah-ibadah yang menjadi kewajibannya, seperti sholat dan puasa. Kalau dinilai, ketaatan HI dalam menjalankan agamanya termasuk biasa saja.

28	Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak tunanetra?	Keluarga masih belum bisa menerima HI sepenuhnya. Keluarga kurang mendukung cita-cita HI untuk melanjutkan pendidikan ke SMA.
29	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan orang tuanya?	Hubungan HI dengan orang tuanya kurang baik. Mungkin karena orang tuanya masih belum bisa menerima kondisi HI sepenuhnya.
30	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan saudaranya?	Hubungan HI dengan kakaknya kurang baik. Kakaknya belum menerima HI sepenuhnya.
31	Bagaimana pergaulan anak tunanetra di masyarakat?	HI merupakan anak yang mudah bergaul. Dia memiliki banyak teman.
32	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan teman-teman sekolahnya?	Hubungan HI dengan teman-temannya cukup baik, Meskipun untuk menerima HI perlu waktu yang cukup lama.
33	Bagaimana pandangan masyarakat di sekitar anak tunanetra tentang ketunanetraan?	Saya kurang mengetahui pandangan masyarakat di sekitar HI tentang ketunanetraan.
34	Bagaimana isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang sering digunakan orang awas di sekolah?	Guru-guru dan teman-teman HI menyesuaikan dengan HI ketika berkomunikasi, yaitu lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dan meminimalkan komunikasi non verbal dengan isyarat-isyarat yang samar..
35	Bagaimana kenyamanan orang awas di sekolah dalam bergaul dengan anak tunanetra?	Secara keseluruhan, semua orang di SMP Ekakapti nyaman berrgaul dan berinteraksi dengan HI. Teman-temannya tidak protes dengan kehadiran HI,

		walaupun pada awalnya banyak teman yang menyangsikan kemampuan HI.
36	Apa perilaku <i>stereotype (blindsight)</i> yang sering ditunjukkan anak tunanetra?	HI sering memainkan telepon genggam dengan tangannya.

Lampiran 7

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016

Subjek yang diamati : DWS

Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis

Kelas : VII (Tujuh)

Komponen : Karakteristik anak tunanetra

Tabel 16 Hasil Observasi Karakteristik DWS

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Memiliki pengertian yang tidak lengkap tentang suatu objek	Walaupun masih bisa memanfaatkan sisa pengelihatannya dengan optimal, tetapi DWS memiliki pengertian yang tidak lengkap/utuh untuk beberapa objek.
2	Memiliki kecemasan diri yang tinggi	DWS menunjukkan ekspresi muka cemas dan tingkah yang gelisah ketika tidak ada aktifitas.
3	Memiliki konsep diri yang negatif	DWS sering merasa rendah diri.
4	Memiliki ekspresi emosi yang homogen	DWS memiliki raut muka yang datar.
5	Memiliki kekakuan dalam gerak dan tingkah laku	DWS masih memiliki sisa pengelihatannya. DWS masih bisa mengenali orang dari jarak 3 meter.
6	Sering menunjukkan perilaku stereotype (<i>blindism</i>)	DWS sering mengetuk-ngetukkan jari,

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: Walaupun masih bisa memanfaatkan sisa pengelihatannya dengan optimal, tetapi DWS memiliki pengertian yang tidak lengkap/utuh untuk beberapa objek; DWS menunjukkan ekspresi muka cemas dan tingkah yang gelisah ketika tidak ada aktifitas; DWS sering merasa rendah diri; DWS memiliki raut muka yang datar; DWS masih memiliki sisa pengelihatannya. DWS masih bisa mengenali orang dari jarak 3 meter; DWS sering mengetuk-ngetukkan jari.

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016

Subjek yang diamati : DWS

Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis

Kelas : VII (Tujuh)

Komponen : Keterbatasan anak tunanetra

Tabel 17 Hasil Observasi Keterbatasan DWS

No	Aspek yang diamati	keterangan
1	Memiliki keterbatasan dalam menangkap stimulasi visual	DWS memiliki jarak pandang maksimal 3-4 meter. Bila sebuah objek jaraknya lebih dari 4 meter dari DWS, DWS mengalami kesulitan untuk mengidentifikasinya.
2	Memiliki keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas,	DWS lebih memilih untuk berjalan kaki dari pada naik sepeda, padahal beberapa bulan yang lalu peneliti pernah menjumpai DWS naik sepeda untuk bermobilitas. DWS mengalami kesulitan bila harus bermobilitas pada malam hari.
3	Memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan,	DWS menyapa orang dahulu ketika jarak orang yang disapa 3-4 meter darinya. Bila jarak orang lebih dari 4 meterr, DWS belum bisa mengidentifikasinya.
4	Memiliki keterbatasan dalam komunikasi non verbal dan emosional	DWS mengalami kesulitan atau hambatan kalau jaraknya jauh dengan orang yang diajak berkomunikasi.
5	Memiliki keterbatasan dalam identifikasi dan imitasi	DWS memerlukan waktu yang lebih lama ketika melakukan identifikasi dan imitasi.

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: DWS memiliki jarak pandang maksimal 3-4 meter. Bila sebuah objek jaraknya lebih dari 4 meter dari DWS, DWS mengalami kesulitan untuk mengidentifikasinya; DWS lebih memilih untuk berjalan kaki dari pada naik sepeda, padahal beberapa bulan yang lalu peneliti pernah menjumpai DWS naik sepeda untuk bermobilitas; DWS mengalami kesulitan bila harus bermobilitas pada malam hari; DWS menyapa orang dahulu ketika jarak orang yang disapa 3-4 meter darinya; Bila jarak orang lebih dari 4 meterr, DWS belum bisa mengidentifikasinya; DWS mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi secara non verbal kalau jaraknya jauh dengan orang yang diajak berkomunikasi; DWS memerlukan waktu yang lebih lama ketika melakukan identifikasi dan imitasi.

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016

Subjek yang diamati : DWS

Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis

Kelas : VII (Tujuh)

Komponen : Bentuk penyesuaian diri anak tunanetra

Tabel 18 Hasil Observasi Bentuk Penyesuaian Diri DWS

No	Aspek yang diamati	keterangan
	Tanda-tanda penyesuaian diri yang ditunjukkan	
1	menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan	DWS terlihat tidak suka ketika ditanya tentang alasannya sering tidak masuk sekolah. DWS juga terlihat tegang ketika memberikan alasannya yang sering tidak masuk sekolah.
2	menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah	DWS bertahan dengan pendapatnya tentang suatu masalah, berusaha mencari-cari pembenaran atas tindakannya, dan tidak mau menerima masukan dari orang lain.
3	menunjukkan adanya frustasi	DWS menunjukkan adanya frustasi dan melampiaskannya dengan merokok.
4	bersikap realistik dan objektif dalam menghadapi masalah	DWS sering menghindari konflik terbuka dengan orang lain dan menggerutu di belakang.
5	merasa puas terhadap usaha yang telah dilakukannya	DWS sering menunjukkan dan mengatakan bahwa sebenarnya ingin bersekolah di sekolah inklusi.
6	bebas dari berbagai konflik	Di SLB Bakti Putra, DWS sering ditegur oleh guru-guru karena sering tidak masuk sekolah.

Bentuk khusus dari penyesuaian diri		
1	Menunjukkan bentuk penyesuaian diri yang positif	DWS tidak menunjukkan salah satu bentuk penyesuaian diri yang positif.
2	Menunjukkan bentuk penyesuaian diri yang negatif	<p>1. DWS beralasan bahwa beban pelajaran di SMP Ekakapti terlalu tinggi, terutama Matematika dan Bahasa Inggris. DWS juga beralasan bahwa tindakannya untuk mengundurkan diri dari SMP Ekakapti harus diambil agar tidak terjadi hal-hal yang lebih parah lagi.</p> <p>2. DWS beralasan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan DWS memilih mengundurkan diri dari SMP Ekakapti adalah karena di SLB dirinya di masukkan di kelas anak tunagrahita sehingga dirinya tidak memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup untuk dapat mengikuti pembelajaran di SMP Ekakapti; mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain atas kegagalannya (Proyeksi)</p> <p>3. DWS sering menolak masukan dari orang lain dan bersikukuh dengan pendapat atau tindakannya.</p> <p>4. DWS sering bertindak atau bertingkah serampangan/sembarangan dan tidak pikir panjang dahulu sebelum bertindak.</p> <p>5. DWS mencari pelampiasan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan merokok.</p> <p>6. DWS menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan umur</p>

		biologisnya. DWS terlihat seperti anak ABG walaupun umurnya sudah lebih dari 20 tahun.
--	--	--

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi yang telah dillakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain: DWS terlihat tidak suka ketika ditanya tentang alasannya sering tidak masuk sekolah; DWS juga terlihat tegang ketika memberikan alasannya yang sering tidak masuk sekolah; DWS bertahan dengan pendapatnya tentang suatu masalah, berusaha mencari-cari pbenaran atas tindakannya, dan tidak mau menerima masukan dari orang lain; DWS menunjukkan adanya frustasi dan melampiaskannya dengan merokok; DWS sering menghindari konflik terbuka dengan orang lain dan menggerutu di belakang; DWS sering menunjukkan dan mengatakan bahwa sebenarnya ingin bersekolah di sekolah inklusi; Di SLB Bakti Putra, DWS sering ditegur oleh guru-guru karena sering tidak masuk sekolah. Selain itu, DWS juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif, antara lain: mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya, seperti DWS mengundurkan diri dari SMP Ekakapti dengan beban pelajaran di SMP Ekakapti terlalu tinggi, terutama Matematika dan Bahasa Inggris serta tindakannya untuk mengundurkan diri dari SMP Ekakapti harus diambil agar tidak terjadi hal-hal yang lebih buruk lagi; mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain, yaitu salah satu faktor yang menyebabkan DWS memilih mengundurkan diri dari SMP Ekakapti adalah karena di SLB dirinya di masukkan di kelas anak tunagrahita sehingga dirinya tidak memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup untuk dapat mengikuti pembelajaran di SMP Ekakapti; Keras kepala dalam sikap dan perbuatannya yang ditunjukkan dengan seringnya menolak masukan dari orang lain dan bersikukuh dengan pendapat atau tindakannya; DWS sering bertindak atau bertingkah serampangan/sembarangan dan tidak pikir panjang dahulu sebelum bertindak; DWS mencari pelampiasan dari

permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan merokok; DWS menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan umur biologisnya, yaitu sering bersikap seperti ABG walaupun umurnya sudah lebih dari 20 tahun.

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016
Subjek yang diamati : DWS
Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis
Kelas : VII (Tujuh)
Komponen : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra

Tabel 19 Hasil Observasi Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri DWS

No	Aspek yang Diamati	keterangan
	Faktor Internal	
1	memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan kondisi ketunanetraan yang dialami	DWS memiliki rasa percaya diri untuk bergaul dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.
2	Memiliki kematangan intelektual yang sesuai dengan usianya	Walaupun usia biologis DWS sudah 24 tahun, tetapi terkadang cara dan pola pikir DWS masih seperti anak usia 13-14 tahun.
3	Memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain	Ketika ada masalah, DWS menghindar dari orang yang sedang memiliki konflik dengan dirinya. Kadang-kadang DWS tidak bisa bersikap sesuai dengan tempat dan kondisi yang ada di sekitarnya.
4	Menunjukkan perilaku/moral yang baik	DWS ramah kepada siapa pun dan suka membantu orang lain, terutama teman-temannya yang buta total (<i>totally blind</i>) untuk mengantar ke suatu tempat atau melihatkan sesuatu objek.
5	Memiliki kematangan emosional yang baik	DWS masih sering menunjukkan sikap yang kekanak-kanakan dan egois. DWS sering melakukan tindakan yang sesuai dengan

		kehendaknya saja.
6	Taat dalam menjalankan agama yang dianutnya	DWS memelihara anjing di rumah padahal DWS adalah pengikut agama Islam. DWS belum menjalankan ibadah sholat dengan tertib, masih ada yang sering ditinggalkan.
	Faktor Eksternal	
1	Memiliki keluarga yang harmonis dan menerima keberadaan anak tunanetra	Keluarga DWS terlihat saling akrab dan menerima keberadaan DWS di tengah-tengah mereka.
2	Memiliki orangtua yang menerima keberadaan anak tunanetra	Orang tua DWS terlihat menyayangi DWS. Orang tua DWS menunjukkan kekhawatiran ketika DWS harus pergi sendirian agak jauh dari rumah.
3	Memiliki hubungan yang harmonis dengan saudara	Ketika bepergian jauh, DWS sering diantar kakak atau adiknya. Ketika di rumah, DWS dan saudara-saudaranya terlihat akrab.
4	Memiliki pergaulan yang baik dan luas di masyarakat	Ketika sedang keluar rumah, tetangga DWS dan DWS saling menyapa. Tetangga DWS menyapa DWS terlebih dahulu.
5	Memiliki hubungan yang harmonis dengan teman-teman di sekolah	Pada saat penelitian berlangsung, DWS tidak masuk sekolah sehingga peneliti tidak memperoleh data terkait dengan hubungan DWS dengan teman-temannya di sekolah.

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, antara lain: DWS memiliki rasa percaya diri untuk bergaul dengan masyarakat yang ada di sekitarnya; Walaupun usia biologis DWS sudah 24 tahun, tetapi terkadang cara dan pola pikir DWS masih seperti

anak usia 13-14 tahun; Ketika ada konflik dengan orang lain, DWS menghindar dari orang yang sedang memiliki konflik dengan dirinya; Kadang-kadang DWS tidak bisa bersikap sesuai dengan tempat dan kondisi yang ada di sekitarnya; DWS ramah kepada siapa pun dan suka membantu orang lain, terutama teman-temannya yang buta total (*totally blind*) untuk mengantar ke suatu tempat atau melihatkan sesuatu objek; DWS masih sering menunjukkan sikap yang kekanak-kanakan dan egois; DWS sering melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendaknya saja; DWS memelihara anjing di rumah padahal DWS adalah penganut agama Islam; DWS belum menjalankan ibadah sholat dengan tertib, masih ada yang sering ditinggalkan. Selain itu, hasil observasi terkait dengan faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, antara lain: Keluarga DWS terlihat saling akrab dan menerima keberadaan DWS di tengah-tengah mereka; Orang tua DWS terlihat menyayangi DWS dan menunjukkan kekhawatiran ketika DWS harus pergi jauh dari rumah; Ketika berpergian jauh, DWS sering diantar kakak atau adiknya; Ketika di rumah, DWS dan saudara-saudaranya terlihat akrab; Ketika sedang keluar rumah, tetangga DWS dan DWS saling menyapa; Tetangga DWS menyapa DWS terlebih dahulu; Pada saat penelitian berlangsung, DWS tidak masuk sekolah sehingga peneliti tidak memperoleh data terkait dengan hubungan DWS dengan teman-temannya di sekolah.

HASIL OBSERVASI PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETTRA DI SEKOLAH

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016 – Sabtu, 4 Juni 2016

Subjek yang diamati : DWS

Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis

Kelas : VII (Tujuh)

Komponnen : Hambatan anak tunanettra dalam menyesuaikan diri

Tabel 20 Hasil Observasi Hambatan DWS dalam Menyesuaikan Diri

No	Asjpeks yang diamati	keterangan
1	Orang awas di sekolah sering menggunakan isyarat-isyarat yang samar dan sulit dipahami oleh anak tunanetra ketika berkomunikasi	DWS tidak masuk sekolah selama penelitian berlangsung sehingga peneliti tidak mendapatkan data terkait dengan isyarat-isyarat samar yang sering digunakan orang awas di sekolah ketika berkomunikasi dengan DWS.
2	Orang awas di sekolah menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan dalam bergaul dengan anak tunanetra	DWS tidak masuk sekolah selama penelitian berlangsung sehingga peneliti tidak mendapatkan data terkait dengan kenyamanan orang awas ketika berinteraksi dan bergaul dengan DWS.
3	Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku <i>stereotype (blindism)</i>	DWS sering mengetuk-ngetukkan tangannya.

Refleksi Peneliti :

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: DWS tidak masuk sekolah selama penelitian berlangsung sehingga peneliti tidak mendapatkan data terkait dengan isyarat-isyarat samar yang sering digunakan orang awas di sekolah ketika berkomunikasi dengan DWS serta kenyamanan orang awas di sekolah ketika

berinteraksi dan bergaul dengan DWS; DWS sering menunjukkan perilaku *stereotype (blindism)*, yaitu mengetuk-ngetukkan tangannya.

Lampiran 8

Hasil Wawancara Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Jum'at, 6 Mei 2016 & Minggu, 8 Mei 2016
Informan : DWS
Status : Subjek 2 (S2)
Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis

Tabel 21 Hasil Wawancara DWS

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keutuhan pengertian/pengenalan yang dimiliki oleh anak tunanetra tentang satu objek?	Pengetahuan/pengertian Saya tentang beberapa objek memang kurang utuh.
2	Bagaimana kecemasan diri yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Saya memiliki rasa cemas yang tinggi. Contohnya, ketika Saya mau pindah dari SMP Ekakapti ke SLB Bakti Putra lagi, ada teman yang menyarankan agar ke MTS saja. Tetapi Saya cemas kalau nanti teman-teman di MTS juga tidak baik.
3	Bagaimana ekspresi emosi yang sering ditunjukkan anak tunanetra ketika berinteraksi dengan orang lain?	Saya kurang tahu dengan ekspresi emosi yang Saya miliki.
4	Bagaimana fleksibilitas dalam gerak dan tingkah laku yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Saya belum terlalu mengalami kesulitan kalau untuk sekedar berjalan dan mengenali objek dari jarak 3-4 meter. Tetapi kalau untuk menyebrang jalan raya dan naik sepeda, Saya sudah tidak berani lagi karena pengelihatan Saya sudah

		menurun.
5	Apa perilaku stereotype (<i>blindism</i>) yang sering ditunjukkan oleh anak tunanetra?	Sepertinya Saya tidak memiliki perilaku yang khas dan aneh.
6	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam menangkap stimulasi visual?	Saya masih bisa menangkap stimulasi visual dengan sisa pengelihatan yang Saya miliki asalkan jaraknya maksimal 4 meter.
7	Bagaimana kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra?	Saya belum terlalu mengalami kesulitan kalau untuk sekedar berjalan dan mengenali objek dari jarak 3-4 meter. Tetapi kalau untuk menyebrang jalan raya dan naik sepeda, Saya sudah tidak berani lagi karena pengelihatan Saya sudah menurun.
8	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan?	Saya bisa bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar. Untuk sekarang, Saya masih belum terlalu mengalami kesulitan.
9	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal dan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Saya belum terlalu kesulitan untuk menangkap dan memahami komunikasi non verbal dan emosional asalkan partner komunikasi Saya jaraknya maksimal 3-4 meter dari Saya.
10	Bagaimana kemampuan identifikasi dan imitasi yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Untuk identifikasi dan imitasi, Saya masih bisa melakukannya meskipun hanya sedikit-sedikit.

11	Bagaimana ketegangan emosional yang dimiliki anak tunanetra?	Ketika di sekolah, Saya merasa selalu tegang.
12	Bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dimiliki anak tunanetra?	Saya sebenarnya merasa jengkel dan marah ketika diperlakukan tidak baik, tetapi Saya memilih untuk diam karena Saya takut untuk berkonflik secara terbuka dengan teman-teman yang awas.
13	Apakah anak tunanetra menunjukkan adanya frustasi dalam menghadapi masalah?	Saya merasa frustasi ketika menghadapi masalah.
14	Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak tunanetra dalam menghadapi masalah?	Saya memilih untuk diam dan mengundurkan diri dari SMP Ekakapti daripada nanti terjadi sesuatu yang lebih buruk lagi.
15	Bagaimana kepuasan anak tunanetra terhadap usaha yang telah dilakukannya?	Kadang-kadang Saya menyesal dengan keputusan Saya untuk kembali bersekolah di SLB. Saya merasa tidak puas dengan usaha yang sudah Saya lakukan.
16	Apakah anak tunanetra memiliki konflik dengan orang lain?	Kalau untuk di SMP Ekakapti, Saya memiliki banyak konflik dengan teman-teman. Tapi kalau di SLB, berhubung teman-teman Saya lebih rendah dari Saya, jadi tidak ada konflik karena tidak ada teman yang mengejek.
17	Bagaimana pertimbangan yang dimiliki anak tunanetra dalam mengarahkan diri?	Saya memilih kembali bersekolah di SLB lagi karena di SLB teman-temannya pasti tidak ada yang mengejek, beban

		pelajarannya lebih ringan dari pada di SMP Ekakapti, sekolahnya lebih santai, dan kalau mau ijin dipermudah.
18	Bagaimana kemampuan belajar dari pengalaman yang dimiliki anak tunanetra?	Belajar di SMP Ekakapti memberikan banyak pelajaran untuk Saya, seperti menahan amarah ketika diejek orang dan harus belajar lagi.
19	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif?	-
20	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negative?	Saya memilih untuk diam dan mengundurkan diri dari SMP Ekakapti daripada nanti terjadi sesuatu yang lebih buruk lagi
21	Bagaimana pengaruh pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan/menyakitkan yang dimiliki anak tunanetra terhadap penyesuaian dirinya?	Saya memilih untuk kembali bersekolah di SLB Bakti Putra karena pengalaman buruk yang Saya peroleh ketika bersekolah di SMP Ekakapti.
22	Apa konflik yang dihadapi oleh anak tunanetra dalam proses menyesuaikan diri di sekolah?	Kalau di SMP Ekakapti, banyak teman yang mengejek dan mengerjai serta beban pelajarannya yang lebih sulit dari pada di SLB Bakti Putra. Kalau di SLB Bakti Putra, ada beberapa guru yang mencemooh keputusan Saya untuk kembali bersekolah di SLB.
23	Bagaimana kemampuan intelektual yang dimiliki	Ketika di SLB Bakti Putra, Saya sering tidak

	oleh anak tunanetra?	naik kelas karena sering tidak masuk sekolah. Dari kelas I sampai kelas V, Saya selalu mengulang dua tahun.
24	Bagaimana kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Ketika di SMP Ekakapti, Saya memiliki teman-teman yang kebanyakan adalah perempuan.
25	Bagaimana moral yang ditampilkan oleh anak tunanetra?	Insya Allah Saya termasuk orang yang sabar.
26	Bagaimana kematangan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Insya Allah Saya termasuk orang yang sabar.
27	Bagaimana ketaatan anak tunanetra dalam menjalankan agama yang dianutnya?	Saya di mushola dekat rumah menjadi pembimbing TPA, setiap malam Jum'at ikut Yasinnan, tapi sholatnya masih sering ada yang bolong terutama Dzuhur dan Asharnya.
28	Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak tunanetra?	Keluarga Saya menerima kondisi dan keterbatasan yang Saya miliki.
29	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan orang tuanya?	Alhamdulillah hubungan Saya dengan orang tua saya baik. Kadang-kadang mereka malah bersikap protektif.
30	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan saudaranya?	Hubungan Saya dengan kakak dan adik Saya juga baik.
31	Bagaimana pergaulan anak tunanetra di masyarakat?	Insya Allah Saya tidak mengalami hambatan untuk menjalin pergaulan di masyarakat sekitar.

32	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan teman-teman sekolahnya?	Kalau di SLB, hubungan Saya dengan teman-teman cukup baik. Tapi kalau di SMP Ekakapti, Saya memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman-teman.
33	Bagaimana pandangan masyarakat di sekitar anak tunanetra tentang ketunananetraan?	Masyarakat di sekitar rumah Saya ini bermacam-macam pandangannya tentang orang tunanetra. Ada yang memperhatikan, ada yang merasa kasihan, dan ada juga yang mengejek.
34	Bagaimana isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang sering digunakan orang awas di sekolah?	Ketika berkomunikasi dengan Saya, orang-orang awas lebih mengembangkan komunikasi verbal dari pada non verbal dan tidak menggunakan isyarat-isyarat yang samar..
35	Bagaimana kenyamanan orang awas di sekolah dalam bergaul dengan anak tunanetra?	Kalau untuk guru nyaman, tapi kalau untuk teman-teman banyak yang tidak nyaman.
36	Apa perilaku <i>stereotype (blindsight)</i> yang sering ditunjukkan anak tunanetra?	Mungkin untuk saat ini belum ada.

Lampiran 9

Hasil Wawancara Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Minggu, 22 Mei 2016

Informan : S

Status : Ayah subjek 2 (DWS)

Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis

Tabel 22 Hasil Wawancara S

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keutuhan pengertian/pengenalan yang dimiliki oleh anak tunanetra tentang satu objek?	Bila dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengelihatan yang normal, DWS memang mempunyai perbedaan terkait dengan keutuhan pengertian/pengenalan tentang suatu objek, tetapi hanya sedikit.
2	Bagaimana kecemasan diri yang dimiliki oleh anak tunanetra?	DWS memang memiliki kecemasan diri, tapi menurut Saya hanya sedikit.
3	Bagaimana ekspresi emosi yang sering ditunjukkan anak tunanetra ketika berinteraksi dengan orang lain?	DWS itu anaknya tidak kelihatan kalau sedang sedih atau gembira. Apalagi kalau sedih, dia tidak memperlihatkannya kepada Saya.
4	Bagaimana fleksibilitas dalam gerak dan tingkah laku yang dimiliki oleh anak tunanetra?	DWS memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang bagus karena masih mempunyai sisa pengelihatan (<i>low vision</i>).
5	Apa perilaku stereotype (<i>blindism</i>) yang sering ditunjukkan oleh anak	Menurut Saya DWS tidak menunjukkan adanya

	tunanetra?	perilaku yang aneh.
6	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam menangkap stumulasi visual?	DWS masih memiliki sisa pengelihatan yang bisa dioptimalkan. Jadi, selama stimulus itu jaraknya masih terjangkau oleh sisa pengelihatan DWS, DWS tidak mengalami hambatan/permasalahan.
7	Bagaimana kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra?	DWS masih bisa menggunakan sisa pengelihatannya dengan optimal. DWS masih bisa bermobillitas secara mandiri tanpa menggunakan tongkat putih, walaupun jarak pandangnya tidak terlalu jauh dan gerakannya juga tidak segesit orang yang pengelihatannya nnormal.
8	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan?	DWS tidak terlalu mengalami permasalahan ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar. DWS memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat karena sering mewakili Saya atau Ibunya dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, seperti kerja bakti, arisan dasawisma, arasin bapak-bapak, dan lain-lain.
9	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal dan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Kalau untuk komunikasi non verbal dan emosionalnya, Saya tidak terlalu tahu dan paham.
10	Bagaimana kemampuan identifikasi dan imitasi yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Alhamdulillah bisa melakukan identifikasi dan imitasi, walaupun mungkin tidak secepat

		orang-orang yang awas.
11	Bagaimana ketegangan emosional yang dimiliki anak tunanetra?	DWS menunjukkan adanya ketegangan emosional ketika mau berangkat sekolah.
12	Bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dimiliki anak tunanetra?	Ketika ada orang yang mengejek atau mencari masalah dengan DWS, DWS memilih untuk diam dan tidak menanggapi orang tersebut.
13	Apakah anak tunanetra menunjukkan adanya frustasi dalam menghadapi masalah?	Sepertinya biasa saja. DWS tidak menunjukkan adanya frustasi ketika menghadapi masalah.
14	Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak tunanetra dalam menghadapi masalah?	DWS memilih untuk diam saja ketika ada masalah dengan orang lain. DWS cenderung memilih untuk menghindarkan adanya konflik terbuka dengan orang tersebut.
15	Bagaimana kepuasan anak tunanetra terhadap usaha yang telah dilakukannya?	Kalau DWS sudah berusaha, DWS menerima semua hasilnya walaupun masih belum memuaskan.
16	Apakah anak tunanetra memiliki konflik dengan orang lain?	DWS memiliki konflik dengan teman-teman di sekolahnya.
17	Bagaimana pertimbangan yang dimiliki anak tunanetra dalam mengarahkan diri?	Ketika DWS harus memutuskan sesuatu, biasanya dia meminta pertimbangan dari orang lain yang lebih berpengalaman agar keputusannya matang dan baik.
18	Bagaimana kemampuan belajar dari pengalaman	Alhamdulillah kalau DWS pernah berbuat salah dan sudah dibenarkan, dia

	yang dimiliki anak tunanetra?	tidak akan mengulangi kesalahannya lagi kalau tidak terpaksa sekali.
19	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif?	-
20	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negative?	DWS memilih untuk diam saja ketika ada masalah dengan orang lain. DWS cenderung memilih untuk menghindarkan adanya konflik terbuka dengan orang tersebut.
21	Bagaimana pengaruh pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan/menyakitkan yang dimiliki anak tunanetra terhadap penyesuaian dirinya?	DWS memilih untuk diam saja ketika ada masalah dengan orang lain. DWS cenderung memilih untuk menghindarkan adanya konflik terbuka dengan orang tersebut.
22	Apa konflik yang dihadapi oleh anak tunanetra dalam proses menyesuaikan diri di sekolah?	Ada beberapa teman yang mengejek DWS di sekolah.
23	Bagaimana kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Kalau untuk akademik, ada pelajaran yang bisa diikuti DWS, ada juga yang tidak bisa diikuti.
24	Bagaimana kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Menurut Saya, kemampuan sosial yang dimiliki DWS cukup bagus. Buktinya DWS bisa membaur dengan masyarakat sekitar.
25	Bagaimana moral yang ditampilkan oleh anak tunanetra?	Menurut Saya, DWS itu anak yang baik,.

26	Bagaimana kematangan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Menurut Saya DWS memiliki kematangan emosional yang cukup. Mungkin bisa dikatakan sesuai dengan umurnya.
27	Bagaimana ketaatan anak tunanetra dalam menjalankan agama yang dianutnya?	DWS memiliki ketaatan dalam beragama yang bagus walaupun sholatnya kadang masih bolong.
28	Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak tunanetra?	Namanya juga sudah kehendak Allah, jadi harus menerima. Yang penting kita tidak boleh patah semangat dan putus asa. Walaupun tunanetra, yang penting harus tetap berusaha agar bisa melakukan banyak hal secara mandiri.
29	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan orang tuanya?	Hubungan DWS dengan kami (ayah dan ibunya) baik. Dia anak yang baik dan tidak bandel.
30	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan saudaranya?	Hubungan DWS dengan kakak dan adiknya baik. Kakak dan adiknya bisa menerima kondisi dan keterbatasan yang dimiliki DWS.
31	Bagaimana pergaulan anak tunanetra di masyarakat?	DWS memiliki pergaulan di masyarakat yang baik. DWS yang sering mewakili Saya dan ibunya dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.
32	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan teman-teman sekolahnya?	Kalau dengan teman-temannya di SLB, hubungan DWS baik. Tapi kalau untuk dengan teman-temannya di sekolah inklusif kemarin,

		ada yang mengejek, menganggu, dan lain-lain.
33	Bagaimana pandangan masyarakat di sekitar anak tunanetra tentang ketunananetraan?	Kalau untuk masalah isi hati orang, Saya tidak tahu. Tapi kalau untuk perlakuan, masyarakat itu baik.
34	Bagaimana isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang sering digunakan orang awas di sekolah?	Kalau Saya kurang tahu bagaimana isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang sering digunakan orang awas di sekolah, baik di SLB maupun di inkklusif.
35	Bagaimana kenyamanan orang awas di sekolah dalam bergaul dengan anak tunanetra?	Saya kurang mengetahui kenyamanan orang-orang di sekolah ketika berinteraksi atau bergaul dengan DWS.
36	Apa perilaku <i>stereotype (blindsight)</i> yang sering ditunjukkan anak tunanetra?	Menurut Saya, DWS tidak menunjukkan adanya perilaku yang aneh.

Lampiran 10

Hasil Wawancara Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah

(Studi kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)

Hari / Tanggal : Senin, 9 Mei 2016

Informan : SVD

Status : Guru subjek 2 (DWS)

Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis

Tabel 23 Hasil Wawancara SVD

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keutuhan pengertian/pengenalan yang dimiliki oleh anak tunanetra tentang satu objek?	Sepertinya DWS memiliki pengertian/pengenalan yang utuh tentang suatu objek karena pada awalnya pengelihatan DWS masih berfungsi dengan cukup baik. Pengelihatan DWS mulai memburuk beberapa tahun lalu ini.
2	Bagaimana kecemasan diri yang dimiliki oleh anak tunanetra?	DWS memiliki kecemasan yang tinggi bila di sekolah karena memikirkan orang tua dan pekerjaan-pekerjaannya di rumah.
3	Bagaimana ekspresi emosi yang sering ditunjukkan anak tunanetra ketika berinteraksi dengan orang lain?	DWS memiliki ekspresi emosi yang hampir sama dengan orang-orang pada umumnya karena masih dapat melakukan imitasi dengan meengoptimalkan sisa pengelihatannya.
4	Bagaimana fleksibilitas dalam gerak dan tingkah laku yang dimiliki oleh anak tunanetra?	DWS memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang bagus karena masih bisa mengoptimalkan sisa pengelihatannya.
5	Apa perilaku stereotype (<i>blindism</i>) yang sering ditunjukkan oleh anak tunanetra?	Sepertinya DWS tidak menunjukkan adanya perilaku blindism.

6	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam menangkap stimulasi visual?	DWS masih bisa menangkap stimulasi visual dengan sisa pengelihatannya.
7	Bagaimana kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra?	DWS memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang bagus karena masih bisa menggunakan sisa pengelihatannya.
8	Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan?	DWS memiliki interaksi sosial yang bagus.
9	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal dan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	Sepertinya DWS tidak terhambat dengan komunikasi baik verbal maupun non verbal.
10	Bagaimana kemampuan identifikasi dan imitasi yang dimiliki oleh anak tunanetra?	DWS termasuk anak yang mudah beradaptasi bila berada di lingkungan baru.
11	Bagaimana ketegangan emosional yang dimiliki anak tunanetra?	DWS sering menunjukkan ketegangan emosional bila masuk sekolah karena dia itu jarang masuk sekolah.
12	Bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dimiliki anak tunanetra?	DWS itu kalau ada masalah dengan orang biasanya memilih untuk diam dan menghindar dari orang tersebut.
13	Apakah anak tunanetra menunjukkan adanya frustasi dalam menghadapi masalah?	Iya, DWS menunjukkan adanya frustasi bila sedang menghadapi masalah.
14	Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak tunanetra dalam menghadapi masalah?	Menurut Saya sikap yang ditunjukkan oleh DWS itu wajar. Kalau untuk melakukan hal-hal yang ekstrim, itu tidak.
15	Bagaimana kepuasan anak tunanetra terhadap usaha yang telah dilakukannya?	DWS itu anaknya seperti tidak punya ambisi. Jadi, DWS merasa puas dengan semua yang

		dilakukan atau diperolehnya.
16	Apakah anak tunanetra memiliki konflik dengan orang lain?	DWS memiliki konflik dengan guru dan teman-temannya karena sering tidak masuk sekolah. Beberapa guru dan temannya sering mempertanyakan alasan DWS tidak masuk sekolah.
17	Bagaimana pertimbangan yang dimiliki anak tunanetra dalam mengarahkan diri?	Kalau untuk baik atau buruk, DWS itu tahu. DWS juga punya keinginan atau cita-cita dia mau kerja sebagai apa kok.
18	Bagaimana kemampuan belajar dari pengalaman yang dimiliki anak tunanetra?	DWS sering sekali mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Jadi, seperti tidak bisa belajar dari pengalaman yang sudah didapat.
19	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif?	Sepertinya tidak.
20	Apakah anak tunanetra menunjukkan salah satu bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negative?	DWS sering menghindar dari orang yang sedang berkonflik dengan dia.
21	Bagaimana pengaruh pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan/menyakitkan yang dimiliki anak tunanetra terhadap penyesuaian dirinya?	DWS sering menghindar atau melarikan diri dari konflik atau masalah yang dihadapi.
22	Apa konflik yang dihadapi oleh anak tunanetra dalam proses menyesuaikan diri di sekolah?	DWS memiliki konflik dengan guru dan teman-temannya karena sering tidak masuk sekolah. Beberapa guru dan temannya sering mempertanyakan alasan DWS tidak masuk sekolah.
23	Bagaimana kemampuan intelektual yang dimiliki	DWS memiliki intelektual yang di bawah rata-rata.

	oleh anak tunanetra?	
24	Bagaimana kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak tunanetra?	DWS mampu bersosialisasi dengan semua orang. DWS memiliki sosialisasi/pergaulan yang bagus.
25	Bagaimana moral yang ditampilkan oleh anak tunanetra?	Kalau menurut Saya DWS itu memiliki moralitas yang baik. Dia anaknya sopan banget. Kalau bicara menggunakan bahasa Jawa <i>krama alus</i> .
26	Bagaimana kematangan emosional yang dimiliki oleh anak tunanetra?	DWS belum bisa bersikap dewasa ketika menghadapi masalah. Jadi, emosionalnya belum matang.
27	Bagaimana ketaatan anak tunanetra dalam menjalankan agama yang dianutnya?	Sholatnya DWS itu bagus, tapi kalau disuruh. Kalau inisiatif untuk segera sholat ketika masuk waktu sholat itu masih kurang.
28	Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak tunanetra?	Keluarga DWS sudah menerima DWS dengan segala kondisi dan keterbatasan yang dimilikinya. Orang tuanya tidak pernah mengeluh tentang DWS.
29	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan orang tuanya?	DWS memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya. DWS sering membantu kedua orang tuanya. Di rumah, DWS malah menjadi tulang punggung keluarga.
30	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan saudaranya?	Menurut Saya, DWS itu seperti tidak dianggap oleh kakak dan adiknya. DWS seperti dianggap sebelah mata saja.
31	Bagaimana pergaulan anak tunanetra di masyarakat?	DWS memiliki pergaulan yang baik di masyarakat.
32	Bagaimana hubungan anak tunanetra dengan teman-teman sekolahnya?	DWS memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekolahnya karena secara usia DWS sudah dewasa.

33	Bagaimana pandangan masyarakat di sekitar anak tunanetra tentang ketunananetraan?	Beberapa orang masih memandang DWS dengan pandangan yang miring. DWS pernah ditanya, "Kalau sekolah di SLB itu besok mau jadi apa?"
34	Bagaimana isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang sering digunakan orang awas di sekolah?	DWS tidak mengalami hambatan ketika orang awas berkomunikasi dengan non verbal dan menggunakan isyarat-isyarat yang samar karena DWS masih memiliki sisa pengelihatan dan bisa mengoptimalkannya.
35	Bagaimana kenyamanan orang awas di sekolah dalam bergaul dengan anak tunanetra?	Secara garis besar, semua warga sekolah di SLB nyaman berinteraksi dan bergaul dengan DWS. Namun, ada beberapa orang yang tidak suka dengan DWS karena DWS sering tidak masuk sekolah.
36	Apa perilaku <i>stereotype (blindsm)</i> yang sering ditunjukkan anak tunanetra?	Menurut Saya, DWS itu tidak menunjukkan adanya perilaku <i>stereotype (blindism)</i> .

Lampiran 11

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik (Lengkap) : Hani Istiyana
2. Nomor Induk/NISN : 6765
3. Tempat, Tanggal Lahir : Gunungkidul, 7 Desember 1996
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status dalam Keluarga : Anak Kandung
7. Anak ke : 2 (Dua)
8. Alamat Peserta Didik : Sunggingan RT 06 RW 05, Limbulrejo, Panjang - Gunungkidul.
Telepon : 081 804 166 049
9. Sekolah Asal : SWB Bakti Putra
10. Diterima di Sekolah ini :
a. Di Kelas : VII A
b. Pada Tanggal : 15 Juli 2013
11. Nama Orang Tua : Samijo
a. Ayah : Kasiyem
b. Ibu :
12. Alamat Orang Tua : Sunggingan RT 06 RW 05, Limbulrejo, Panjang, Gunungkidul.
Telepon : 087 885 783 864
13. Pekerjaan Orang Tua :
a. Ayah : -
b. Ibu : Wiraswasta
14. Nama Wali : -
15. Alamat Wali : -
Telepon : -
16. Pekerjaan Wali : -



KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

1 Nama Siswa (Lengkap) : Hani Istiyana
2 NIS / NISN : 6765 /
3 Tempat dan Tgl Lahir : Gunungkidul, 07 Desember 1996
4 Jenis Kelamin : Perempuan
5 Agama : Islam
6 Status dalam Keluarga : Anak kandung
7 Anak Ke : 2
8 Alamat Siswa : Sunggingan RT 06 Rw 05, Umbbulrejo, Ponjong, Gunungkidul
Telepon : 081804166049
9 Sekolah Asal : SLB Bakti Putra
10 Diterima di Sekolah ini :
Di Kelas : VII A
Pada Tanggal : 15 Juli 2013
11 Nama Orang Tua :
a. Ayah : Samijo
b. Ibu : Kasiyem
12 Alamat Orang Tua : Sunggingan RT 06 Rw 05, Umbbulrejo, Ponjong, Gunungkidul
Telepon : 087885783864
13 Pekerjaan Orang Tua :
a. Ayah :
b. Ibu : Wiraswasta
14 Nama Wali :
15 Alamat Wali :
Telepon :
16 Pekerjaan Wali :
:



Nama Sekolah : SMP Ekakapti.....
 Alamat : Ngawis.....
 Nama : Hani Istiyana.....
 Nomor Induk/NISN : 6765.....

No.	Mata Pelajaran	KKM **)	Nilai		Rata-rata Kelas
			Angka	Huruf	
1.	Pendidikan Agama	70	88	Delapan puluh delapan	81,91
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	68	90	Sembilan puluh	74,97
3.	Bahasa Indonesia	68	80	Delapan puluh	73,21
4.	Bahasa Inggris	68	88	Delapan puluh delapan	73,52
5.	Matematika	60	70	Tujuh puluh	70,79
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	68	70	Tujuh puluh	69,82
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	80	Delapan puluh	72,97
8.	Seni Budaya	68	77	Tujuh puluh tujuh	70,36
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	75	Tujuh puluh lima	75,42
10.	Pilihan :				
	a. Keterampilan				
	b. TIK	68	77	Tujuh puluh tujuh	71,36
11.	Muanan Lokal :				
	a. Bahasa Jawa	68	75	Tujuh puluh lima	72,30
	b. Seni Batik	68	70	Tujuh puluh	70,21
	c.				
	d.				
	Jumlah Nilai		940	Sembilan ratus empat puluh	
	Rata-rata		78,33	Tujuh puluh delapan, tiga puluh tiga	

Pengembangan Diri	No.	Jenis Kegiatan	Nilai *)	Keterangan
	1.	Pramuka.....	B	Baik
	2.	BTA.....	B	Baik
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
	7.		
	8.		

*) Kualitatif

**) Kriteria Ketuntasan Minimal

Kelas : VII A
Semester : 1 (Satu)

Tahun Pelajaran : 2013/2014

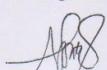
No.	Mata Pelajaran	Diskripsi Kemajuan Belajar
1.	Pendidikan Agama	SK 1 s/d 8 terlampaui
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	SK 1, 2 terlampaui
3.	Bahasa Indonesia	SK 1 s/d 8 terlampaui
4.	Bahasa Inggris	SK 1 s/d 6 terlampaui
5.	Matematika	SK 1, 2 terlampaui, SK 3 tercapai
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	SK 1, 2, 3, 5, 6 terlampaui
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	SK 1 s/d 3 terlampaui
8.	Seni Budaya	SK 1 s/d 4 terlampaui
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	SK 1 s/d 7 tercapai
10.	Pilihan :	
	a. Keterampilan	
	b. TIK	SK 1, 2 terlampaui
11.	Muatan Lokal :	
	a. Bahasa Jawa	SK 1 s/d 4 terlampaui
	b. <u>Sari Batik</u>	SK 1 s/d 5 terlampaui
	c.	
	d.	

Akhlik dan Kepribadian	
Akhlik	: B
Kepribadian	: B

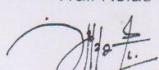
Ketidakhadiran		
1. Sakit	2	hari
2. Izin	2	hari
3. Tanpa Keterangan	1	hari

Diberikan di : Karangmojo
Tanggal : 28 Desember 2013

Mengetahui,
Orang Tua/Wali


.....

Wali Kelas


Ida Susilawati, S.Pd, Si

Nama Sekolah : SMP Ekakapti
 Alamat : Ngawi

Nama : Hani Istiyana
 Nomor Induk/NISN : 6765

No.	Mata Pelajaran	KKM **) 60	Nilai		Rata-rata Kelas
			Angka	Huruf	
1.	Pendidikan Agama	70	78	Tujuh puluh delapan	77,13
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	68	90	Sembilan puluh	77,23
3.	Bahasa Indonesia	68	84	Delapan puluh empat	73,48
4.	Bahasa Inggris	68	87	Delapan puluh tujuh	81,74
5.	Matematika	68	80	Delapan puluh	73,42
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	68	80	Delapan puluh	73,71
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	84	Delapan puluh empat	82,00
8.	Seni Budaya	68	75	Tujuh puluh lima	74,52
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	72	Tujuh puluh dua	77,58
10.	Pilihan :				
	a. Keterampilan				
	b. TIK	68	76	Tujuh puluh enam	73,29
11.	Muatan Lokal :				
	a. Bahasa Jawa	68	80	Delapan puluh	75,03
	b. <u>Seni Batik</u>	68	75	Tujuh puluh lima	74,45
	c.				
	d.				
	Jumlah Nilai		961	Sembilan ratus enam puluh satu	
	Rata-rata		80,08	Delapan puluh, nol delapan	

Pengembangan Diri	No.	Jenis Kegiatan	Nilai *)	Keterangan
	1.	<u>Pramuka</u>	B	Baik
	2.	<u>BTA</u>	B +	Baik
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
	7.		
	8.		

*) Kualitatif

Kelas : VII A
 Semester : II (Dua)

Tahun Pelajaran : 2013 / 2014

No.	Mata Pelajaran	Diskripsi Kemajuan Belajar
1.	Pendidikan Agama	SK 9 s/d 14 terlampaui
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	SK 3, 4 terlampaui
3.	Bahasa Indonesia	SK 9 s/d 16 terlampaui
4.	Bahasa Inggris	SK 7 s/d 12 terlampaui
5.	Matematika	SK 4 s/d 6 terlampaui
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	SK 3, 4, 6 dan 7 terlampaui
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	SK 4 s/d 6 terlampaui
8.	Seni Budaya	SK 9 s/d 12 terlampaui
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	SK 8 s/d 12 terlampaui
10.	Pilihan :	
	a. Keterampilan	
	b. TIK	SK 3 terlampaui
11.	Muatan Lokal :	
	a. Bahasa Jawa	SK 1 s/d 4 terlampaui
	b. Seni Batik	SK 1 s/d 4 terlampaui
	c.	
	d.	

Akhlik dan Kepribadian	
Akhlik	: B
Kepribadian	: B

Ketidakhadiran		
1. Sakit	-	hari
2. Izin	3	hari
3. Tanpa Keterangan	1	hari

Keputusan :
 Berdasarkan hasil yang dicapai pada semester ke-1 dan ke-2, maka peserta didik ini ditetapkan :
 Naik Ke KelasVIII..... (Delapan)
 Tinggal di Kelas (.....)

Mengetahui,
 Orang Tua/Wali

Wali Kelas

[Signature]
 Ida Susilawati, S.Pd, MM
 KARANGANEGARA, 28 JUNI 2014
 Kepala Sekolah
 SEMARNO, S.Pd MM
 NIP. 19661016 199003 1 006

Nama Sekolah	: SMP EKAKAPTI KARANGMOJO	Kelas	: VIII A
Alamat	: Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul	Semester	: I (Satu)
Nama	: Hani Istiyana	Tahun Pelajaran	: 2014/2015
No. Induk / NISN	: 6765 /		

CAPAIAN

MATA PELAJARAN	Pengetahuan		Keterampilan		Sikap Spiritual dan Sosial	
	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat	Dalam Mapel	Antar Mapel
Kelompok A						
1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Guru : Suparno, S.Pd.I	3,60	A-	3,68	A-	SB	
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Guru : Dwi Purwani, S.Pd	3,48	B+	3,16	B	B	
3 Bahasa Indonesia Guru : Hidayatun Nur Prastiwi, S.Pd.Si	3,60	A-	3,40	B+	B	
4 Matematika Guru : F.B. Aris Heri Murdono, S.Pd	2,84	B-	3,12	B	B	
5 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Guru : Ismintarti, S.Si	3,12	B	2,88	B	B	
6 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Guru : Nurdyantoro, S.Pd	3,60	A-	3,48	B+	SB	
7 Bahasa Inggris Guru : Wastoyo, S.Pd	3,12	B	2,96	B	B	
Kelompok B						
1 Seni Budaya Guru : Sumadi	3,20	B+	3,00	B	B	
2 Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan Guru : Diyas Rifa'i, S.Pd	3,12	B	3,00	B	B	
3 Prakarya Guru : Heni Tri Astuti, S.ST	3,40	B+	3,48	B+	B	
3 Bahasa Jawa Guru : Aziz Abdullah, S.Pd	3,52	A-	3,28	B+	SB	

Hani Istiyana
menunjukkan Sikap
baik dalam kejujuran,
disiplin, tanggung
jawab, toleransi,
gotong royong, tetapi
sikap optimis dan
percaya diri harus
ditingkatkan agar
dapat berinteraksi
secara efektif dengan
lingkungan sosial .

Ekstrakurikuler		Nilai	Keterangan	
1	Pramuka	B		Baik
2				
3				
4				
5				

Ketidak hadiran

1 Sakit	hari
2 Izin	2 hari
3 Tanpa Keterangan	hari

Mengetahui,
Orang Tua / Wali Siswa,



Karangmojo, 20 Desember 2014

Wali Kelas,


ISMINTARTI, S.Si

NIP -

PETUNJUK PEMBACAAN NILAI KUANTITATIF RAPORT KURIKULUM 2013

Nilai Kuantitatif dengan Skala 1 – 4 (berlaku kelipatan 0,33) digunakan untuk Nilai Pengetahuan (KI 3) dan Nilai Keterampilan (KI 4). Indeks Nilai Kuantitatif dengan Skala 1 – 4 adalah:

No.	Rentang Nilai	Keterangan
1	0,00 < D ≤ 1,00	Nilai D = lebih dari 0,00 dan kurang dari atau sama dengan 1,00
2	1,00 < D+ ≤ 1,33	Nilai D+ = lebih dari 1,00 dan kurang dari atau sama dengan 1,33.
3	1,33 < C- ≤ 1,66	Nilai C- = lebih dari 1,33 dan kurang dari atau sama dengan 1,66.
4	1,66 < C ≤ 2,00	Nilai C = lebih dari 1,66 dan kurang dari atau sama dengan 2,00.
5	2,00 < C+ ≤ 2,33	Nilai C+ = lebih dari 2,00 dan kurang dari atau sama dengan 2,33.
6	2,33 < B- ≤ 2,66	Nilai B- = lebih dari 2,33 dan kurang dari atau sama dengan 2,66.
7	2,66 < B ≤ 3,00	Nilai B = lebih dari 2,66 dan kurang dari atau sama dengan 3,00.
8	3,00 < B+ ≤ 3,33	Nilai B+ = lebih dari 3,00 dan kurang dari atau sama dengan 3,33.
9	3,33 < A- ≤ 3,66	Nilai A- = lebih dari 3,33 dan kurang dari atau sama dengan 3,66.
10	3,66 < A ≤ 4,00	Nilai A = lebih dari 3,66 dan kurang dari atau sama dengan 4,00.

Nilai kualitatif yang digunakan untuk nilai sikap spiritual (KI 1), dan sikap sosial (KI 2)

No.	Rentang Nilai	Predikat	Nilai Sikap
1	0,00 < Nilai ≤ 1,00	D	K (KURANG)
2	1,00 < Nilai ≤ 1,33	D+	
3	1,33 < Nilai ≤ 1,66	C-	C (CUKUP)
4	1,66 < Nilai ≤ 2,00	C	
5	2,00 < Nilai ≤ 2,33	C+	
6	2,33 < Nilai ≤ 2,66	B-	
7	2,66 < Nilai ≤ 3,00	B	B (BAIK)
8	3,00 < Nilai ≤ 3,33	B+	
9	3,33 < Nilai ≤ 3,66	A-	
10	3,66 < Nilai ≤ 4,00	A	

Nilai kualitatif dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- A = Sangat Memuaskan
- B = Memuaskan
- C = Cukup Memuaskan
- K = Kurang Memuaskan

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMP EKAKAPTI KARANGMOJO

Nama Sekolah : SMP EKAKAPTI Nama : Hani Istiyana
Alamat : Ngawis, Karangmojo Nomor Induk/NISN : 9969962811

No.	Mata Pelajaran	KKM **)	Nilai		Rata-rata Kelas
			Angka	Huruf	
1.	Pendidikan Agama	75	89	Delapan puluh sembilan	83.72
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	75	78	Tujuh puluh delapan	78.56
3.	Bahasa Indonesia	75	79	Tujuh puluh sembilan	78.03
4.	Bahasa Inggris	70	78	Tujuh puluh delapan	78.63
5.	Matematika	70	75	Tujuh puluh lima	74.16
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	70	74	Tujuh puluh empat	75.59
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	86	Delapan puluh enam	83.50
8.	Seni Budaya	75	80	Delapan puluh	79.94
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	75	Tujuh puluh lima	77.75
10.	Pilihan :				
	a. Keterampilan				
	b. TIK	75	85	Delapan puluh lima	82.72
11.	Muatan Lokal :				
	a. Bahasa Jawa	70	86	Delapan puluh enam	76.97
	b. Batik	75	75	Tujuh puluh lima	78.78
	c.				
	d.				
	Jumlah Nilai		960	Sembilan ratus enam puluh	
	Rata – rata		80	Delapan puluh	

Pengembangan Diri	No.	Jenis Kegiatan	Nilai *)	Keterangan
	1.	Pramuka	B	Baik
	2.	Seni baca Al Qur'an	B	Baik
	3.			
	4.			
	5.			
	6.			
	7.			
	8.			

***) Kualitatif**

* *) Kriteria Ketuntasan Minimal

Kelas : VIII A (delapan A)
Semester : II (dua)

Tahun Pelajaran : 2014/2015

No.	Mata Pelajaran	Diskripsi Kemajuan Belajar
1.	Pendidikan Agama	SK 10,11,12,13,14 dan 15 terlampaui
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	SK 4 dan 5 terlampaui
3.	Bahasa Indonesia	SK 4,6,7,9 10,12, 13, 14 terlampaui
4.	Bahasa Inggris	SK 7,8, 9, 10, 11, 12 terlampaui
5.	Matematika	SK 3, 4, dan 5 terlampaui
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	SK 1, 2, 3, 4, dan 6 terlampaui
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	SK 5, 6, 7 terlampaui
8.	Seni Budaya	SK 9, 10, 11, 12 terlampaui
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	SK 7, 8, 9, 10, 12, dan 13 tercapai
10.	Pilihan :	
	a. Keterampilan	
	b. TIK	SK 2 terlampaui
11.	Muatan Lokal :	
	a. Bahasa Jawa	SK 5, 6, 7, dan 8 terlampaui
	b. Batik	SK 6, 7, dan 8 tercapai
	c.	
	d.	

Akhlak dan Kepribadian	
Akhlak	B (baik)
Kepribadian	B (baik)

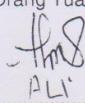
Ketidakhadiran		
1. Sakit	1	hari
2. Izin	1	hari
3. Tanpa Keterangan	-	hari

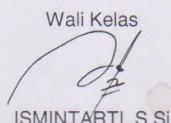
Keputusan :
Berdasarkan hasil yang dicapai pada
semester ke-1 dan ke-2, maka
peserta didik ini ditetapkan :
Naik Ke Kelas IX (Sembilan)
Tinggal di Kelas (.....)

Karangmojo, 27 Juni 2015



Mengetahui,
Orang Tua/Wali


ALI

Wali Kelas

ISMINTARTI, S.Si

Nama Sekolah : *SMP Ekakapti*
 Alamat : *Ngawis*

Nama : *Hani Istriyana*
 Nomor Induk/NISN : *6765*

No.	Mata Pelajaran	KKM **) 75	Nilai		Rata-rata Kelas
			Angka	Huruf	
1.	Pendidikan Agama	75	87	delapan puluh tujuh	78,81
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	75	82	delapan puluh dua	79,69
3.	Bahasa Indonesia	75	82	delapan puluh dua	78,45
4.	Bahasa Inggris	70	76	tujuh puluh enam	75,76
5.	Matematika	70	78	tujuh puluh delapan	74,86
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	70	78	tujuh puluh delapan	77,00
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	80	delapan puluh	79,00
8.	Seni Budaya	75	80	delapan puluh	81,45
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	75	tujuh puluh lima	80,50
10.	Pilihan :				
	a. Keterampilan				
	b. TIK	75	82	delapan puluh dua	77,79
11.	Muatan Lokal :				
	a. Bahasa Jawa	75	83	delapan puluh tiga	79,38
	b. <i>Batik</i>	75	77	tujuh puluh tujuh	81,81
	c.				
	d.				
	Jumlah Nilai		960	sembilan enam ratus puluhan	
	Rata-rata		80,00		

Pengembangan Diri	No.	Jenis Kegiatan	Nilai *)	Keterangan
	1.			
	2.			
	3.			
	4.			
	5.			
	6.			
	7.			
	8.			

*) Kualitatif

**) Kriteria Ketuntasan Minimal

Kelas : IX
Semester : I (satu.)

Tahun Pelajaran : 2015 / 2016

No.	Mata Pelajaran	Diskripsi Kemajuan Belajar
1.	Pendidikan Agama	SK 1-7 terlampaui
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	SK 1-2 terlampaui
3.	Bahasa Indonesia	SK 1-8 terlampaui
4.	Bahasa Inggris	SK 1-6 terlampaui
5.	Matematika	SK 1-4 terlampaui
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	SK 1-3 terlampaui
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	SK 1-4 terlampaui
8.	Seni Budaya	SK 1-4 terlampaui
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	SK 1-5 tercapai
10.	Pilihan :	
	a. Keterampilan	
	b. TIK	SK 1 terlampaui
11.	Muatan Lokal :	
	a. Bahasa Jawa	SK 1-5 terlampaui
	b. Batik	SK 1-4 terlampaui
	c.	
	d.	

Akhlik dan Kepribadian
Akhlik : B
Kepribadian : B

Ketidakhadiran		
1. Sakit	1	hari
2. Izin	1	hari
3. Tanpa Keterangan	-	hari

Diberikan di : Karangmojo
Tanggal : 19 Desember 2015

Mengetahui,
Orang Tua/Wali

Wali Kelas

WASTOYO, S.Pd
NIP. 19640501



**LAPORAN
HASIL BELAJAR SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
(SMPLB)**

NAMA SEKOLAH : SLB BAKTI PUTRA
NSS : 924040 307001
ALAMAT : NGAWIS
Kode Pos 55891 Telp (0274) 7101091

KECAMATAN : KARANGMOJO
KABUPATEN/KOTA : GUNUNGKIDUL
PROVINSI : DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NAMA SISWA
DWI WAHYU SULISTYO

NOMOR INDUK : 56

DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

IDENTITAS PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik (Lengkap) : DWI WAHYU SULISTYO
 2. Nomor Induk : 56
 3. Tempat dan Tanggal Lahir : Gunungkidul, 09 Maret 1992
 4. Jenis kekhususan/Ketunaan : C
 5. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
 6. Agama : ISLAM
 7. Status dalam keluarga : AK
 8. Anak ke : 2 dari 3 saudara
 9. Alamat Peserta Didik : Ngawis, Karangmojo, GK
 10. No. Telepon : -
 11. Diterima di Sekolah ini : VII
 a. Di Kelas :
 b. Pada Tanggal :
 12. Sekolah Asal :
 a. Nama Sekolah :
 b. Alamat :
 13. Nama Orang Tua : SUNARTO
 a. Ayah :
 b. Ibu :
 14. Alamat Orang Tua : Ngawis, Karangmojo, GK
 15. No. Telepon :
 16. Pekerjaan Orang Tua :
 17. Nama Wali :
 18. Alamat Wali :
 19. No. Telepon :
 20. Pekerjaan Wali :



Pas foto
3 x 4 cm

Ngawis 19 Desember 2015
 Kepala Sekolah
 SEKOLAH LUAR BIASA
 (NAMAH MULIAHAN PENDIDIKAN DAN KARIR)
 SLB BAKTI PUTRA NGAWIS
 BAKTI PUTRA NGAWIS
 (NAMAH MULIAHAN PENDIDIKAN DAN KARIR)
 NIP: 520010119610121001
 SUGARINI, S.Pd.)

3

Nama Sekolah : SLB BAKTI PUTRA
 Alamat Sekolah : Ngawi, Karangmojo, Bk
 Nama Siswa : Dwi Wahyu Sulistyo
 Nomor Induk : 56

Kelas : VII
 Semester : I (Sem)
 Tahun Pelajaran : 2015/2016

No.	Aspek Penilaian		KKM	Nilai Angka	Catatan Guru
A. Mata Pelajaran					
1.	Pendidikan Agama	Penguasaan Konsep dan Nilai-nilai	70	80	
		Penerapan	70	80	
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	Penguasaan Konsep dan Nilai-nilai	70	80	
		Penerapan	70	80	
3.	Bahasa Indonesia	Mendengarkan	68	85	
		Berbicara	68	85	
		Membaca	68	85	
		Menulis	68	85	
4.	Bahasa Inggris	Mendengarkan	65	80	
		Berbicara	65	80	
		Membaca	65	80	
		Menulis	65	80	
5.	Matematika	Pemahaman Konsep	65	80	
		Penalaran dan Penerapan Konsep	65	80	
		Pemecahan Masalah	65	-	
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	Pemahaman dan Penerapan Konsep	65	80	
		Kinerja Ilmiah	65	80	
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Penguasaan Konsep	66	80	
		Penerapan	66	80	
8.	Seni Budaya	Apresiasi	65	80	
		Kreasi	65	80	
9.	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	Permainan dan Olahraga	78		
		Aktivitas Pengembangan	78		
		Uji Diri / Senam	78		
		Aktivitas Ritmik	78		
		Akuatik / Pendidikan Luar Kelas	-	-	
10.	Pilihan :	Pertanian / Peternakan / <i>Tata Busana</i>	-	85	
		Kreasi Produk Kerajinan	-	-	
		Kreasi Produk Teknologi	-	-	
		Etika dan Pemanfaatan	-	-	
		Pengolahan & Pemanfaatan Informasi	-	-	
	B. Muatan Lokal	Penugasan Proyek	-	-	
		Mendengarkan	70	80	
		Berbicara	70	80	
		Membaca	70	80	
	a. Bahasa Jawa	Menulis	70	80	
			-	80	
C.	Program Khusus	Jumlah Nilai	-	2417	

D	Pengembangan Diri	Nilai (Kualitatif)	Keterangan
1.	Upacara	B	
2.	Tata tertib Sekolah	B	
3.			
4.			
5.			
6.			

No.	Kepribadian	Nilai (Kualitatif)	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	B	
2.	Kebersihan dan Kerapian	B	
3.	Kerja sama	B	
4.	Kesopanan	B	
5.	Kemandirian	B	
6.	Kerajinan	B	

Ketidakhadiran	1. Sakit hari
	2. Izin hari
	3. Tanpa Keterangan hari

Catatan Guru :

perlu adanya bimbingan anak kerajinan
disiplin

Diberikan di : Ngawi, Karangmoja
Tanggal : 19 Desember 2015

Mengetahui
Orangtua / Wali,

(..... Sunarso)

Wali Kelas,

(..... MAROC, S.Pd.)
NIP.

Lampiran 13

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

•Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2716/UN34.11/PL/2016 13 April 2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu (KPMPT)
Kabupaten Gunung kidul
Jl.Brijen Katamso No.1, Wonosari Gunung Kidul ,DIY
Tlp/Fax (0274) 391942
Website:<http://Kpmpt.gunungkidul.go.id>
Email: Pelayanan@gunungkidulkab.go.id

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ginanjar Rohmat
NIM : 12103241080
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Karangasem A RT 004 RW 005, Paliyan, Gunung Kidul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMP Ekakapti dan SLB Baktiputra
Subyek : Siswa Kelas IX SMP Ekakapti dan Siswa Kelas VII SLB Baktiputra
Obyek : Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Ekakapti dan SLB Baktiputra Gunungkidul, Yogyakarta)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP196009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamso No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 407/KPTS/IV/2016

Membaca : Surat dari UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, Nomor : 2716/UN34.11/PL/2016 , hal : Izin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
Dijinkan kepada :
Nama : **Ginanjar Rohmat NIM : 12103241080**
Fakultas/Instansi : Ilmu Pendidikan / UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Alamat Instansi : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta
Alamat Rumah : Karangasem A, 004/005, Paliyan, Gunungkidul
Keperluan : Izin penelitian dengan judul:"PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMP EKAKAPTI DAN SLB BAKTIPUTRA GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA)
Lokasi Penelitian : SMP Ekakapti dan SLB Baktiputra
Dosen Pembimbing : Dr. Sari Rudiati, M.Pd
Waktunya : Mulai tanggal : 25/04/2016 sd. 25/07/2016
Dengan ketentuan :
:

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul) dalam bentuk softcopy format pdf yang diterimpan dalam keeping compact disk (CD) dan dalam bentuk data yang dikirim via email ke alamat : litbangbappeda.gk@gmail.com dengan tembusan ke kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan alamat email : kpadunungkidul@ymail.com
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Pada Tanggal 25 April 2016
A. BUPATI GUNUNGKIDUL
KEPALA

Dr. AZIS SALEH
NIP. 13660603 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;